



**TUGAS AKHIR - RP141501**

**PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA DENGAN  
PENDEKATAN *COMMUNITY BASED TOURISM* DI  
KAMPUNG KEMASAN, GRESIK**

**ALGA TRIWIRYA WIBISONO**  
**NRP 3611 100 062**

**Dosen Pembimbing**  
**Dian Rahmawati, ST. MT.**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan**  
**Institut Teknologi Sepuluh Nopember**  
**Surabaya 2016**



**FINAL PROJECT - RP141501**

**COMMUNITY BASED TOURISM APPROACH FOR  
TOURISM AREA DEVELOPMENT IN KAMPUNG  
KEMASAN, GRESIK**

**ALGA TRIWIRYA WIBISONO  
NRP 3611 100 062**

**Supervisor  
Dian Rahmawati, ST. MT.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING  
Faculty of Civil Engineering and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
Surabaya 2016**

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA DENGAN PENDEKATAN *COMMUNITY BASED TOURISM* DI KAMPUNG KEMASAN, GRESIK

#### TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
Pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

**ALGA TRIWIRYA WIBISONO**

NRP. 3611 100 062

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir:



---

**DIAN RAHMAWATI, ST., MT.**

NIP. 198206072009122002





# **PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA DENGAN PENDEKATAN *COMMUNITY BASED TOURISM* DI KAMPUNG KEMASAN, GRESIK**

Nama Mahasiswa : Alga Triwiry Wibisono  
NRP : 3611100062  
Dosen Pembimbing : Dian Rahmawati, ST. MT.

## **Abstrak**

*Community based tourism* merupakan salah satu metode dalam upaya pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat sebagai subyek dan obyek. Gresik memiliki potensi pariwisata budaya salah satunya adalah Kampung Kemas yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Namun aktivitas pariwisata di Kampung Kemas tidak berlanjut atau kurang berkembang akibat belum optimalnya peran masyarakat selaku pengelola utama. Untuk itu diperlukan pengembangan Kampung Kemas dengan pendekatan *community based tourism* yang diharapkan dapat meningkatkan peran masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata di Kampung Kemas.

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan arahan pengembangan Kampung Kemas. Sasaran pertama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik *community based tourism* di Kampung Kemas menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Sasaran kedua adalah menganalisis akar permasalahan menggunakan teknik RCA (Root Cause Analysis). Sasaran ketiga adalah merumuskan arahan pengembangan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif.

Hasil akhir dari penelitian ini berupa arahan pengembangan Kampung Kemas. Didapatkan 6 arahan dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam pengembangan Kampung Kemas yaitu peningkatan kesadaran, wawasan, pola pikir, dan motivasi masyarakat terkait pemanfaatan bangunan cagar budaya; perluasan jaringan promosi kebudayaan; membuat paket wisata sejarah yang mengintegrasikan antar ODTW; mengintegrasikan bangunan milik pribadi sebagai penunjang kegiatan wisata; membuat rute yang memudahkan aksesibilitas; dan peningkatan wawasan dan peran serta merubah pola pikir masyarakat.

**Kata kunci:** Kampung Kemas, pengembangan pariwisata, *community based tourism*

# COMMUNITY BASED TOURISM APPROACH FOR TOURISM AREA DEVELOPMENT IN KAMPUNG KEMASAN, GRESIK

Name : Alga Triwirya Wibisono  
NRP : 3611100062  
Supervisor : Dian Rahmawati, ST. MT.

## Abstract

*Community based tourism is one of the methods for tourism development which involving community both as a subject and object. Gresik has the potential of cultural tourism and one of them is Kampung Kemasan which has potential for tourism area. However, tourism activities in Kampung Kemasan are not sustained or less developed because ineffective role of community as the main stakeholder. Therefore, a community based tourism approach is necessary in order to optimize the local community role for developing tourism in Kampung Kemasan.*

*The aim of this research is to formulate development guidances of Kampung Kemasan. The first objective of this research is to identify community based tourism characteristics in Kampung Kemasan using qualitative descriptive analysis. The second objective is analyzing the root cause using RCA (Root Cause Analysis). The third objective is formulating development guidances using qualitative descriptive analysis.*

*Output of this research is Kampung Kemasan development guidance. There are 6 development guidance of addressing the problems exist in Kampung Kemasan which are raising community awareness, insight, mindset, and motivation of cultural cultural heritage buildings usage; network expansion of culture promotion; creating historical tour package that integrates between tourist attraction objects; integrating privately owned buildings to support tourism activities; creating a route that eases accessibility; and raising community insight and role, also changing community mindset.*

**Keywords:** *Kampung Kemasan, tourism development, community based tourism*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul **“Pengembangan Kawasan Wisata dengan Pendekatan *Community Based Tourism* di Kampung Kemasan, Gresik”** secara tepat waktu.

Terselesaikannya Tugas Akhir ini tidak akan pernah terwujud apabila dalam proses pengerjaannya tidak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk dukungan moral maupun material. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, maka Penulis mengucapkan terima kasih dan mempersembahkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua Penulis, Bapak Ir. Sugiarto Wibisono dan Ibu Uminarti W. S., yang telah berjuang dan membesarkan Penulis, juga atas segala betuk motivasi, kepercayaan dan doa yang telah diberikan selama proses penyusunan Tugas Akhir. Serta seluruh anggota keluarga Penulis atas perhatian dan dukungan yang telah diberikan kepada Penulis.
2. Ibu Dian Rahmawati ST., MT., selaku Dosen Pembimbing yang banyak memberikan masukan dan dukungan selama proses penyusunan Tugas Akhir.
3. Bapak Ir. Sardjito, MT., Ibu Karina Pradinie Tucunan S.T., M.Eng., Ibu Rulli Pratiwi Setiawan, ST., M.Sc., dan Ibu Ir. Sri Amiranti, M.S., selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir.
4. Ibu Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc., selaku Koordinator TA.
5. Bapak Cahyono Susetyo, ST., M.Sc., selaku Dosen Wali.
6. Seluruh dosen pengajar PWK-ITS, atas ilmu yang bermanfaat.
7. Staff dan karyawan TU PWK ITS, atas semua bantuan yang diberikan.
8. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Gresik, BAPPEDA Kabupaten Gresik, Bapak Oemar Zainuddin, dan Bapak Kris adji A. W., yang telah



memberikan data dan informasi, saran serta masukan yang dibutuhkan.

9. Teman-teman PWK ITS, khususnya Angkatan 2011 “PERISAI” atas persahabatan yang berkesan. Terima kasih atas kebahagiaan dan kesedihan yang telah dibagikan selama ini. Sukses untuk kalian semua!
10. Teman-teman seperjuangan Semester 9 atas kebersamaannya selama proses penyusunan Tugas Akhir. *Finally we did it, guys!*
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Semoga Allah SWT merahmati kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritikan, masukan dan saran akan sangat berarti bagi penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Surabaya, 20 Januari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2. Manfaat Praktis.....	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.5.2. Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
1.5.3. Ruang Lingkup Substansi .....	7
1.6. Sistematika Pembahasan.....	10
1.7. Kerangka Berpikir.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1. Pariwisata sebagai Bagian dari Pengembangan Wilayah.....	13
2.1.1. Pariwisata Budaya.....	13
2.1.2. Konsep Pengembangan Pariwisata .....	14
2.2. Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan <i>Community Based Tourism</i> .....	16
2.2.1. Definisi <i>Community Based Tourism</i> .....	16

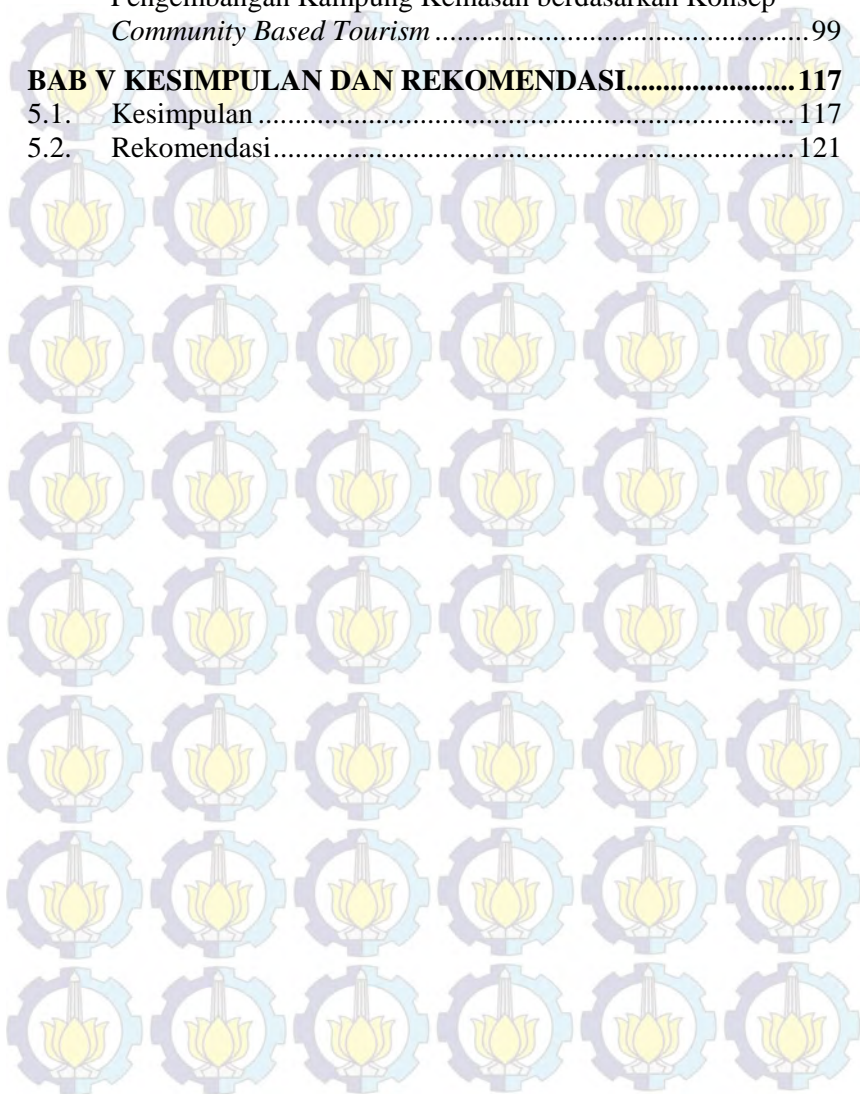


2.2.2. <i>Community Based Tourism</i> dalam Pengembangan Pariwisata .	17
2.3. Sintesa Tinjauan Pustaka.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	27
3.1.1. Pendekatan Penelitian .....	27
3.1.2. Jenis Penelitian .....	27
3.2. Variabel Penelitian.....	27
3.3. Populasi dan Sampel .....	30
3.4. Metode Penelitian .....	34
3.4.1. Metode Pengumpulan Data.....	34
3.4.2. Teknik Pengolahan dan Analisis .....	35
3.4.2.1. Analisis Identifikasi Karakteristik <i>Community Based Tourism</i> di Kampung Kemasn.....	36
3.4.2.2. Analisis Identifikasi Akar Permasalahan terkait <i>Community Based Tourism</i> dalam Pengembangan Kampung Kemasn..	37
3.4.2.3. Analisis Arahan Pengembangan Kampung Kemasn berdasarkan Konsep <i>Community Based Tourism</i> .....	40
3.5. Tahapan Penelitian.....	41
3.6. Skema Metode Penelitian .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
4.1. Gambaran Umum Kawasan Kampung Kemasn, Gresik .....	43
4.1.1. Bangunan di Kampung Kemasn.....	44
4.1.2. Obyek Wisata Lain di Sekitar Kawasan .....	48
4.1.3. Fasilitas Penunjang di Sekitar Kampung Kemasn .....	50
4.1.4. Aksesibilitas Kampung Kemasn .....	52
4.1.5. Perekonomian Skala Kecil.....	52
4.2. Analisa dan Pembahasan.....	55
4.2.1. Identifikasi Karakteristik <i>Community Based Tourism</i> di Kampung Kemasn.....	55
4.2.2. Analisis RCA (Metode <i>Fishbone Diagram</i> ) untuk Mengidentifikasi Akar Permasalahan terkait <i>Community Based Tourism</i> dalam Pengembangan Kampung Kemasn..	62

4.2.3. Analisis Deskriptif Kualitatif untuk Merumuskan Arah Pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan Konsep <i>Community Based Tourism</i> .....	99
--	----

## **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI..... 117**

5.1. Kesimpulan .....	117
5.2. Rekomendasi .....	121



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir .....	11
Gambar 2.1. Ilustrasi Sintesa Tinjauan Pustaka .....	22
Gambar 3.1. Ilustrasi <i>Fishbone Diagram</i> .....	39
Gambar 3.2. Tahapan Analisis Sasaran III .....	40
Gambar 3.3. Kerangka Berpikir Metode Penelitian .....	42
Gambar 4.1. Salah Satu Bangunan di Kampung Kemasan .....	45
Gambar 4.2. Salah Satu Bangunan sebagai Tempat Tinggal .....	45
Gambar 4.3. Plakat Informasi di Salah Satu Bangunan Kampung Kemasan .....	46
Gambar 4.4. Pesarean Nyai Ageng Arem-arem .....	48
Gambar 4.5. Industri Songkok di Jalan KH. Kholil .....	52
Gambar 4.6. Salah Satu Plakat di Bangunan Kampung Kemasan ....	56
Gambar 4.7. Gerbang Makam Nyi Ageng Arem-arem .....	57
Gambar 4.8. Salah Satu Tempat Makan di Kawasan Kampung Kemasan .....	57
Gambar 4.9. Salah Satu Pusat Oleh-oleh di Kawasan Kampung Kemasan .....	57
Gambar 4.10. Salah Satu Tempat Ibadah .....	57
Gambar 4.11. Industri Songkok di Jl. KH. Kholil .....	58
Gambar 4.12. Diagram RCA Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya sebagai Atraksi .....	65
Gambar 4.13. Diagram RCA Pemanfaatan Kebudayaan Setempat sebagai Atraksi .....	68
Gambar 4.14. Diagram RCA Keberadaan Obyek Wisata Lain di Sekitar Kawasan Wisata .....	70
Gambar 4.15. Diagram RCA Fasilitas Penunjang seperti Akomodasi, Tempat Makan, Oleh-Oleh, dan Tempat Ibadah di Kawasan Wisata .....	72
Gambar 4.16. Diagram RCA Aksesibilitas Kawasan Wisata .....	75
Gambar 4.17. Diagram RCA Pemanfaatan Dana/Program Pemerintah dalam Pengembangan Masyarakat Lokal .....	77
Gambar 4.18. Diagram RCA Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata .....	81



Gambar 4.19. Diagram RCA Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Aktivitas Pariwisata di Kawasan Wisata .....	85
Gambar 4.20. Diagram Fishbone Daya Tarik Budaya .....	89
Gambar 4.21. Diagram Fishbone Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata .....	91
Gambar 4.22. Diagram Fishbone Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata .....	93
Gambar 4.23. Diagram Fishbone Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal .....	95
Gambar 4.24. Diagram Fishbone Pelibatan Masyarakat Lokal .....	97

## DAFTAR PETA

Peta 1.1. Peta Batas Wilayah Penelitian .....	9
Peta 4.1. Sebaran Bangunan di Kampung Kemasan .....	47
Peta 4.2. Obyek Wisata Lain di Kampung Kemasan .....	49
Peta 4.3. Sebaran Fasilitas Pendukung di Kampung Kemasan .....	51
Peta 4.4. Sebaran Perekonomian Skala Kecil di Kampung Kemasan .....	53

## DAFTAR TABEL

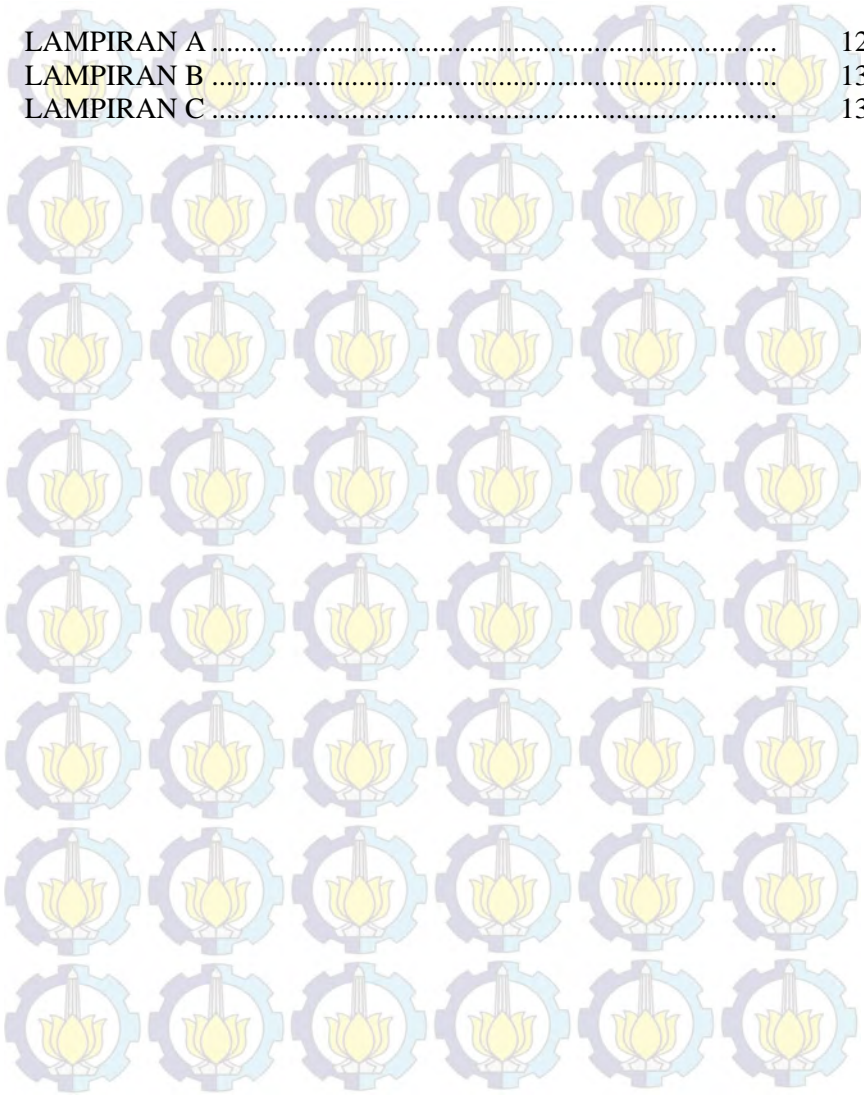
Tabel 2.1. Kajian Pustaka <i>Community Based Tourism</i> dalam Pengembangan Pariwisata .....	20
Tabel 2.2. Hasil Sintesa Konsep <i>Community Based Tourism</i> .....	23
Tabel 2.3. Sintesa Kajian Pustaka Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan <i>Community Based Tourism</i> .....	24
Tabel 2.4. Alasan Pemilihan Variabel Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan <i>Community Based Tourism</i> .....	25
Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	28
Tabel 3.2. Penentuan Sampel Penelitian .....	31
Tabel 3.3. Pemetaan <i>Stakeholder</i> dalam Pengembangan Kawasan Wisata dengan Pendekatan <i>Community Based Tourism</i> di Kampung Kemas, Gresik.....	32
Tabel 3.4. Hasil Analisis <i>Stakeholder</i> .....	33
Tabel 3.5. Teknik Analisis data.....	36
Tabel 4.1. Jenis Fasilitas Penunjang di Sekitar Kampung Kemas.	50
Tabel 4.2. Karakteristik <i>Community Based Tourism</i> di Kampung Kemas .....	56
Tabel 4.3. Hasil Identifikasi Karakteristik <i>Community Based Tourism</i> di Kampung Kemas .....	61
Tabel 4.4. Variabel tiap Indikator terkait <i>Community Based Tourism</i> .....	63
Tabel 4.5. Responden <i>Stakeholder</i> .....	64
Tabel 4.6. Koding <i>Stakeholder</i> Analisis RCA Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya sebagai Atraksi .....	66
Tabel 4.7. Koding <i>Stakeholder</i> Analisis RCA Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya sebagai Atraksi .....	68
Tabel 4.8. Koding <i>Stakeholder</i> Analisis RCA Keberadaan Obyek Wisata Lain di Sekitar Kawasan Wisata .....	70
Tabel 4.9. Koding <i>Stakeholder</i> Analisis RCA Fasilitas Penunjang seperti Akomodasi, Tempat Makan, Oleh-Oleh, dan Tempat Ibadah di Kawasan Wisata .....	73
Tabel 4.10. Koding <i>Stakeholder</i> Analisis RCA Aksesibilitas Kawasan Wisata .....	75

Tabel 4.11. Koding Stakeholder Analisis RCA Pemanfaatan Dana/Program Pemerintah dalam Pengembangan Masyarakat Lokal .....	78
Tabel 4.12. Koding Stakeholder Analisis RCA Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata.....	82
Tabel 4.13. Koding Stakeholder Analisis RCA Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Aktivitas Pariwisata di Kawasan Wisata .....	86
Tabel 4.14. Akar Permasalahan berdasarkan Simpulan Analisis RCA.....	99
Tabel 4.15. Perumusan Arahkan Pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan Konsep <i>Community Based Tourism</i> .....	101

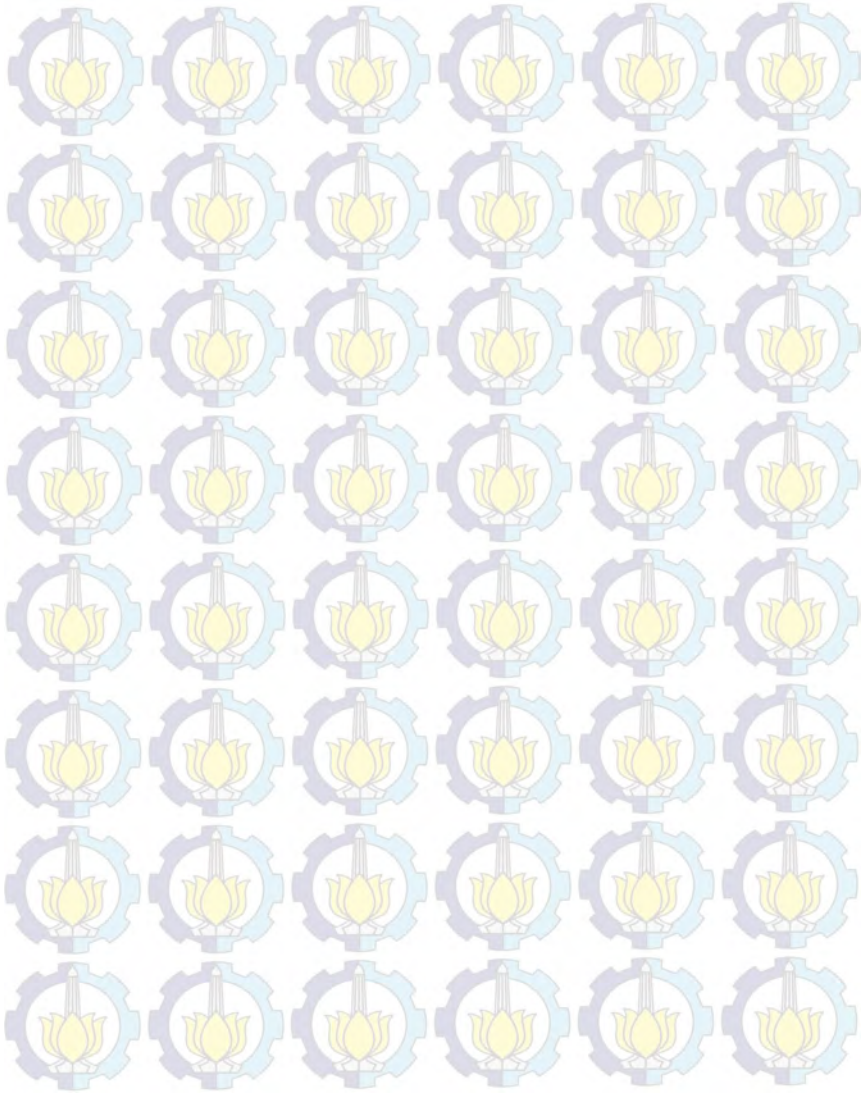


**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN A .....	127
LAMPIRAN B .....	131
LAMPIRAN C .....	135



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diperhatikan agar lebih berkembang. Kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), penerimaan devisa, dan penyerapan tenaga kerja. PDB dari pariwisata tahun 2013 mencapai Rp 347,45 triliun yang meningkat dibanding tahun 2012 yang jumlahnya 326,33 triliun, sedangkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata tahun 2013 mencapai 10,18 juta orang atau 8,89% dari jumlah tenaga kerja nasional dibanding tahun 2012 yaitu sebanyak 8,49% (BPS, 2013).

Di Kabupaten Gresik sendiri kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari penerimaan PAD dari sektor pariwisata yang terus meningkat setiap tahunnya. PAD dari sektor pariwisata tahun 2013 mencapai 1 triliun rupiah yang meningkat dibanding tahun 2011 yang berjumlah 606,75 juta rupiah dan tahun 2012 meningkat menjadi 800 juta rupiah. Pertumbuhan PAD dari sektor pariwisata dari tahun 2011-2013 ini cukup besar yaitu sebesar 73.05% (Disbudparpora, 2015). Menurut Pendit (2002), pariwisata dapat dibedakan menjadi 7 jenis yang memiliki daya tarik yang berbeda-beda berdasarkan motif wisatawan salah satunya adalah wisata budaya.

Berdasarkan RTRW Gresik Tahun 2010-2030, sebaran pariwisata budaya meliputi Wisata Budaya Gresik Kota dan Pulau Bawean. Wisata Budaya Gresik Kota berada dalam kawasan Kota Lama Gresik. Menurut Tjiptoatmojo dalam Ariestadi (1995), sejarah Kabupaten Gresik yang merupakan pusat perdagangan sekaligus salah satu pusat persebaran Agama Islam ikut mendukung terjadinya heterogenitas budaya di Kota Gresik. Heterogenitas di Gresik dapat



dilihat dengan berkembangnya perkampungan multi etnis. Perkampungan yang juga merupakan objek wisata tersebut merupakan kampung dengan kategori kampung dalam kota (*inner city kampung*) (Ariestadi, 1995).

Salah satu kampung etnis tersebut adalah Kampung Kemasan yang terletak di Jalan Ny. Ag. Arem-arem, Kelurahan Pekelingan. Potensi historis pada Kampung Kemasan terdapat pada ciri khas bangunannya yang memiliki perpaduan arsitektur Eropa, Cina, dan Timur Tengah dan rata-rata berumur lebih dari 70 tahun (Riski, 2009). Qomariyyah (2009) juga menambahkan potensi historis terdapat pada rumah-rumah tinggal di Kampung Kemasan yang merupakan kampung keluarga sejak tahun 1895-1908 (tahun awal mula dibangunnya rumah tinggal tersebut) mendapat pengaruh budaya Arab, Cina dan Eropa yang secara tidak langsung mempengaruhi tampilan fisik bangunan. Kampung Kemasan juga masuk dalam salah satu objek wisata di Gresik, yakni objek wisata budaya. Para pengunjung dapat melihat dan mengadakan studi mengenai peninggalan bangunan rumah tinggal yang memiliki arsitektur Cina, Arab dan Eropa (Qomariyyah, 2009). Selain itu pada sisi timur Jalan Ny. Ag. Pinatih terdapat Makam Nyai Ageng Pinatih yang merupakan Syah Bandar dan ibu angkat Sunan Giri (gresikkab.go.id, 2014).

Potensi pariwisata *community based tourism* dalam Kampung Kemasan juga diperkuat dengan adanya Komunitas Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik (MATASEGER) yang berdiri pada tahun 2009. Kampung Kemasan berperan dalam mengenalkan Gresik pada masa lampau melalui aktivitas perdagangan oleh saudagar yang tinggal di Kampung Kemasan, H. Oemar Akhmad dan juga menjadi cikal bakal dari industri kulit di Gresik. Hal ini meruntuhkan anggapan bahwa perdagangan masa lampau selalu dikuasai oleh etnis Cina dan Arab, di Kampung Kemasan pribumi pun mampu menguasai perdagangan. Atas dasar inilah Ketua Komunitas MATASEGER yang juga merupakan budayawan dan penulis buku Kota Gresik 1896-1916, Sejarah,

Sosial, Budaya, dan Ekonomi serta generasi keempat dari H. Oemar Akhmad, Oemar Zainuddin, menyatakan jika peran Kampung Kemasan sangat penting dalam perkembangan sejarah di Kota Gresik. Beliau juga menambahkan hingga saat ini citra Kampung Kemasan hingga internasional yang dapat dilihat dari adanya wisatawan asing yang berkunjung dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Belanda, Perancis, Cina, dan Jepang (Survey Primer, 2015). Salah satu program dari Komunitas MATASEGER adalah Gresik Djaloe (Djaman Doeloe), yaitu program jalan-jalan wisata sejarah dan budaya dengan agenda mengunjungi Kampung Kemasan. Program ini dinobatkan sebagai Juara Daya Tarik Wisata Favorit melalui ajang Anugerah Wisata Jatim 2011 dan selanjutnya Komunitas MATASEGER berencana membawa program ini ke ranah internasional.

Akan tetapi hingga saat ini tidak adanya publikasi selanjutnya mengenai hal tersebut mengindikasikan keberlanjutan aktivitas pariwisata dalam Kampung Kemasan tidak berlanjut atau kurang berkembang. Minimnya publikasi ini divalidasi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gresik yang menyatakan minimnya aktivitas pariwisata di Kampung Kemasan dan didukung tidak adanya data yang menunjukkan hal tersebut. Selain itu berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur diketahui penurunan jumlah wisatawan per bulan setiap tahunnya di Makam Nyai Ageng Pinatih yang termasuk dalam kawasan Kampung Kemasan. Menurut Disbudparpora Gresik (2015) juga diketahui bahwa belum adanya fasilitas penunjang pariwisata yang merupakan salah satu akses dalam berkembangnya Kampung Kemasan. Berdasarkan rekomendasi dari penelitian sebelumnya oleh Firdani (2015) juga menyarankan pengembangan pariwisata dalam Kota Lama Gresik dengan metode lain.

Menurut Garrod (2001), terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Salah satunya adalah perencanaan partisipatif yang lebih memperhatikan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang

antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan dalam dampak pembangunan wisata.

Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pengembangan pariwisata adalah dengan menerapkan *community based tourism* sebagai pendekatan pembangunan. Konsep *community based tourism* berbeda dengan konsep pariwisata massa (*mass tourism*) karena berasumsi bahwa pariwisata sewajarnya bermula dari kesadaran kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi nilai-nilai, inisiatif, dan peluang masyarakat lokal (Purbasari, 2014). Murphy (1985) menambahkan bahwa pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari manajemen yang turut serta dalam mengambil setiap keputusan, sebab masyarakat lokal sebagai pihak yang harus menanggung dampak kumulatif dari perkembangan wisata dengan input yang besar.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Rai Utama (2012) *community based tourism* telah terbukti berhasil dalam mengembangkan kawasan agrowisata yang terdapat di Kabupaten Jembrana, Bali. Pengembangan kawasan agrowisata berdasarkan konsep tersebut mampu memasukkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat lokal menjadi kesatuan paket wisata yang menarik kunjungan wisatawan. Selain itu pengelolaan wisata yang berbasiskan masyarakat lokal juga mempermudah bagi kawasan tersebut untuk berkembang sesuai ciri khas yang ingin diangkat oleh masyarakat lokal. Kuatnya organisasi masyarakat lokal berkat adanya usaha agrowisata tersebut, juga berdampak pada peningkatan kapabilitas masyarakat terhadap sektor pariwisata sehingga mampu menjadi media pembelajaran khususnya bagi wisatawan. Hal ini juga menyebabkan adanya interaksi lebih antara wisatawan dengan masyarakat sesuai dengan tujuan dari agrowisata itu sendiri (Rai Utama, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Untong (2006) pada tiga desa yaitu di Mae Kam Pong (Thailand), Nammatt Mai Village (Laos), dan Chambok (Kamboja) juga membuktikan bahwa



*community based tourism* sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka diperlukan suatu penelitian yang mampu menjawab permasalahan terkait kurang berkembangnya Kampung Kemasan. Dalam upaya pengembangan pariwisata melalui *community based tourism* adalah pengembangan yang mendukung keterlibatan penuh masyarakat baik sebagai subyek dan obyek. Di Kampung Kemasan, masyarakat lokal juga sebagai pemilik bangunan cagar budaya sehingga pendekatan konsep *community based tourism* diharapkan berperan maksimal dalam mengembangkan pariwisata di Kampung Kemasan. Selain itu dengan adanya peran komunitas MATASEGER di Kampung Kemasan diharapkan mampu memaksimalkan pengembangan pariwisata di Kampung Kemasan melalui konsep *community based tourism*. Sehingga dalam pengembangan Kampung Kemasan akan mengarah pada pemanfaatan potensi oleh masyarakat lokal untuk mengatasi permasalahan di atas sehingga mampu menghasilkan arahan pengembangan yang sesuai. Hasil akhir dari penelitian tersebut berupa arahan pengembangan dengan pendekatan *community based tourism* yang dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan pariwisata dalam konteks perencanaan wilayah dan kota serta masukan untuk pemerintah setempat dalam merumuskan kebijakan pengembangan Kampung Kemasan di Gresik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

*Community based tourism* merupakan salah satu metode dalam upaya pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat sebagai subyek dan obyek. Gresik memiliki pariwisata budaya salah satunya adalah Kampung Kemasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Namun aktivitas pariwisata di Kampung Kemasan tidak berlanjut atau kurang berkembang ditambah dengan belum adanya fasilitas penunjang. Pengembangan Kampung Kemasan ini dilakukan dengan pendekatan *community based tourism* yang diharapkan dapat meningkatkan peran

masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata di Kampung Kemas. Oleh karena itu pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah “Apa faktor-faktor terkait *community based tourism* yang menjadi penyebab terjadinya masalah dalam pengembangan Kampung Kemas?”

### **1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan arahan pengembangan Kampung Kemas berdasarkan konsep *community based tourism*. Sedangkan sasaran dalam mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik *community based tourism* di Kampung Kemas.
2. Mengidentifikasi akar permasalahan terkait *community based tourism* dalam pengembangan Kampung Kemas.
3. Merumuskan arahan pengembangan Kampung Kemas berdasarkan konsep *community based tourism*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian secara teoritis dari penelitian ini adalah menambah wawasan dalam perencanaan pariwisata mengenai pengembangan pariwisata dengan pendekatan *community based tourism*.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian secara praktis dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan arahan pengembangan Kampung Kemas oleh Pemerintah Kabupaten Gresik dan Disbudparpora Gresik, khususnya pengembangan pariwisata berbasis *community based tourism*. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai literatur atau masukan dalam kajian pengembangan pariwisata yang berbasis *community based tourism* dalam lingkup akademis.

## **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kampung Kemasan yang berada dalam Kelurahan Pekelingan bisa dilihat pada Peta 1.1. Pertimbangan yang diambil dalam menentukan area tersebut adalah kesamaan wilayah administrasi kelurahan dan karakteristik bangunan (Tiesdell dkk, 1996). Wilayah ini didominasi oleh bangunan kuno berukuran besar. Gaya arsitektur yang berkembang antara lain adalah campuran (Kolonial, Melayu, Cina, Jawa) atau peranakan. Adapun batas-batas ruang lingkup penelitian yang dibatasi secara fisik berupa jalan sebagai berikut:

Batas Utara	:Jl. KH. Kholil
Batas Selatan	:Jl. H. Samanhudi
Batas Timur	:Jl. Nyai Ageng Arem-arem
Batas Barat	:Jl. Fakhri Usman

### **1.5.2. Ruang Lingkup Pembahasan**

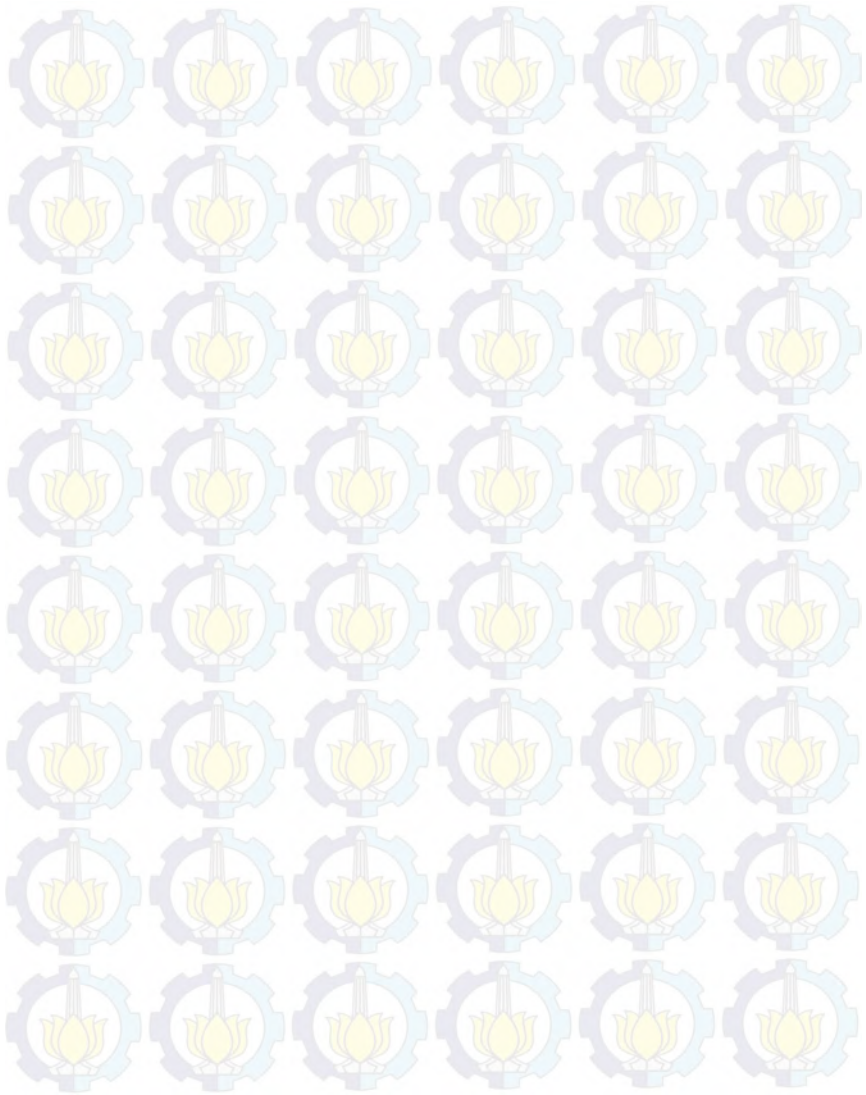
Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada aspek yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata dan *community based tourism*.

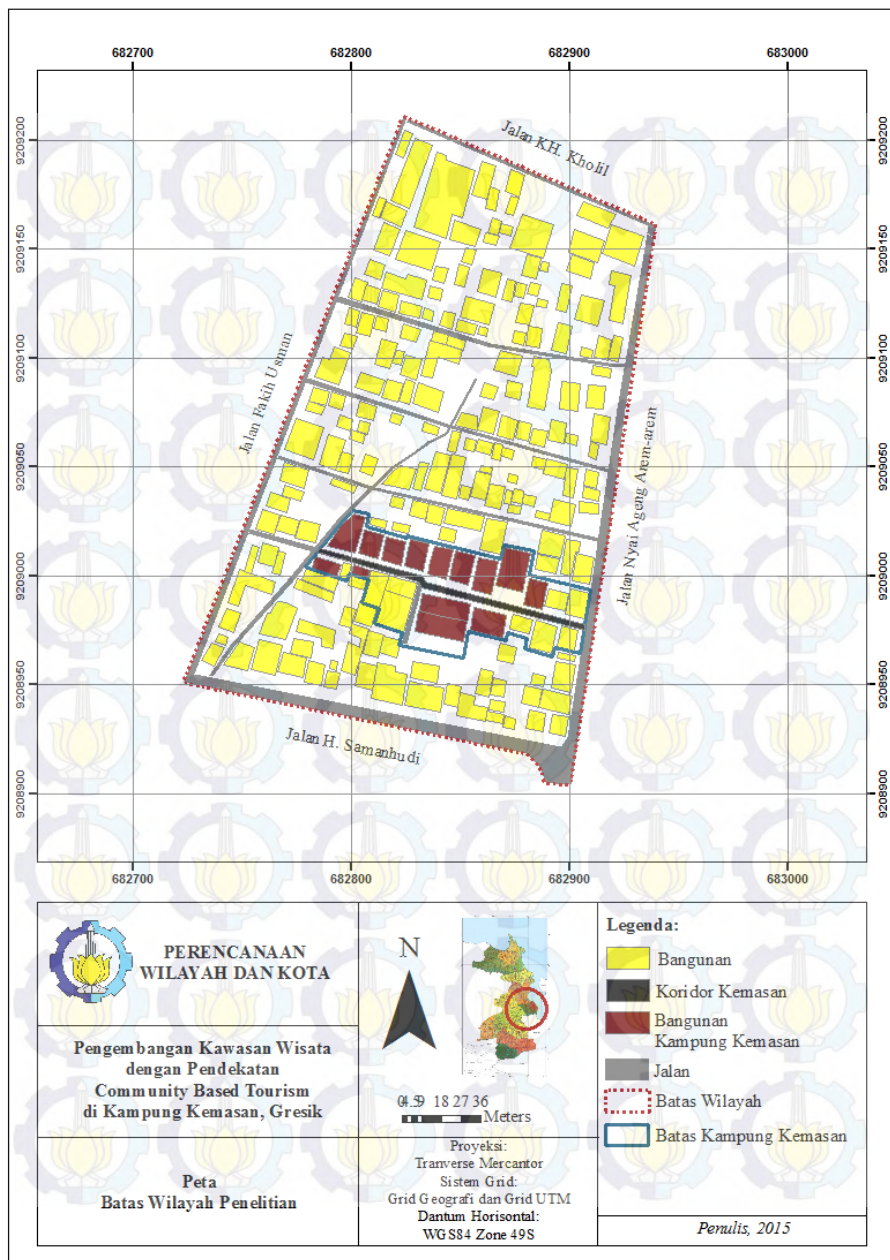
### **1.5.3. Ruang Lingkup Substansi**

Penelitian ini membahas mengenai teori pengembangan pariwisata dan teori *community based tourism*.



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*





**Peta 1.1. Batas Wilayah Penelitian**

### **1.6. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan, penelitian ini terbagi dalam beberapa bab di antaranya:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab yang berisi mengenai latar belakang penelitian, permasalahan yang diangkat dalam penelitian, perumusan tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penelitian dan kerangka berpikir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai tinjauan teori dan literatur yang terkait dengan penelitian untuk menghasilkan variabel penelitian. Terkait di dalamnya adalah teori pengembangan pariwisata dan teori *community based tourism*.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang memuat pendekatan dan tahapan-tahapan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis dalam melakukan penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

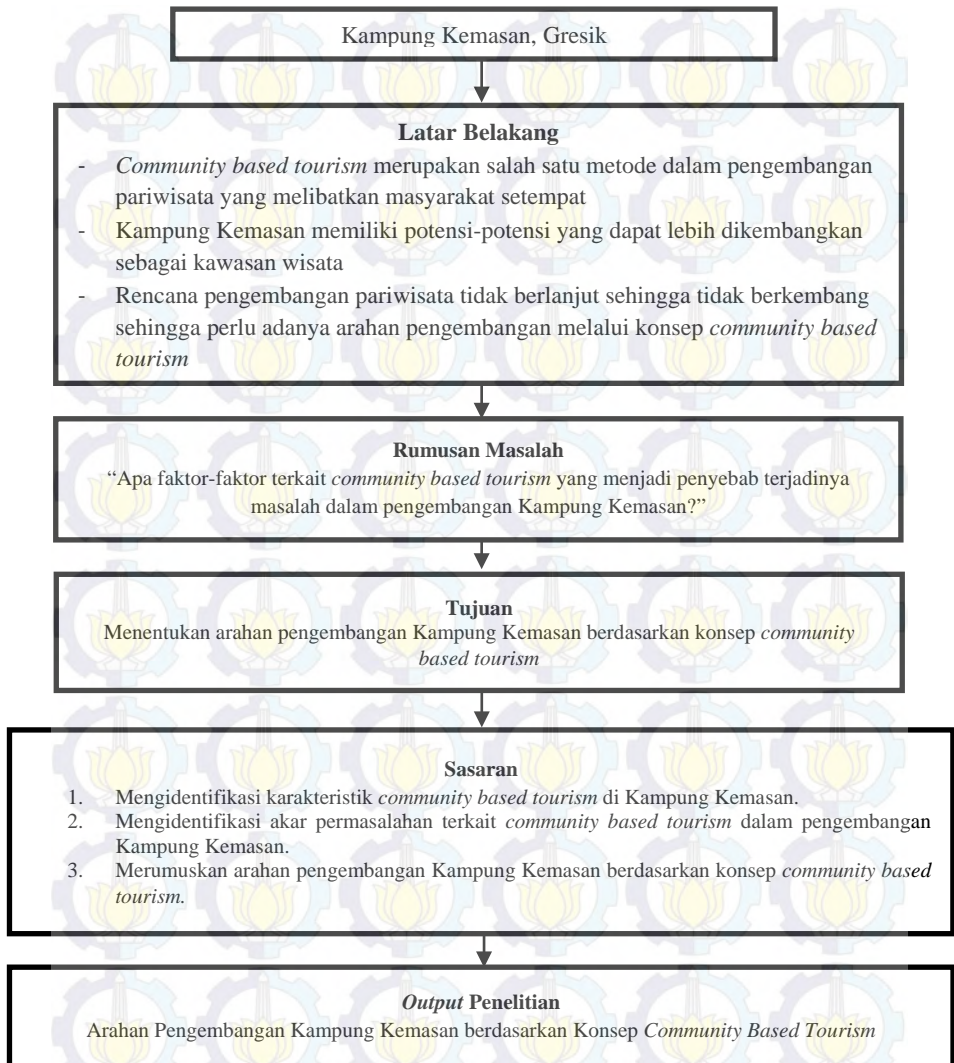
Bab ini menunjukkan gambaran umum wilayah penelitian dan hasil analisis dari tiap sasaran dalam penelitian.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian di serta rekomendasi lebih lanjut mengenai penelitian yang dilakukan.



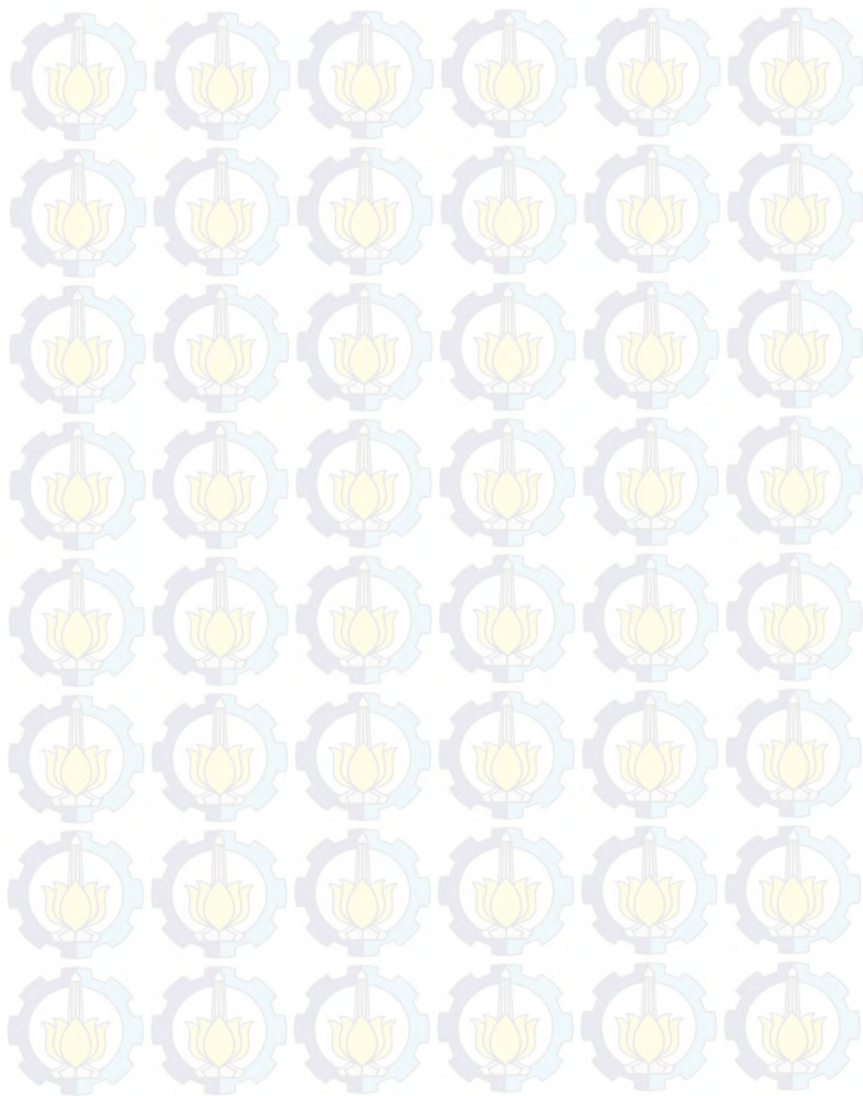
## 1.7. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.1. Kerangka Berpikir**

*Sumber: Penulis, 2015*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pariwisata sebagai Bagian dari Pengembangan Wilayah**

##### **2.1.1. Pariwisata Budaya**

Menurut Oka A. Yoeti (1996), pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Pandangan lain memberikan definisi pariwisata sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan dan sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap (Soekadji, 2000).

Sedangkan menurut Suwantoro (2004), pengertian pariwisata adalah proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lainnya seperti sekedar ingin tahu, menambah pengetahuan ataupun untuk belajar.

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa **pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh kepuasan yang beraneka ragam berdasarkan motif wisatawan.**

Menurut Pendit (1999), pariwisata dapat dibedakan menjadi 7 jenis berdasarkan motif wisatawan. Jenis-jenis pariwisata tersebut antara lain adalah wisata budaya, wisata maritime atau bahari, wisata cagar alam (taman konservasi), wisata konvensi, wisata pertanian (agrowisata), wisata buru dan wisata ziarah. Masing-masing jenis



wisata tersebut memiliki daya tarik yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan motivasi wisatawan yang berkunjung.

Hurriton dalam Haryono (2005) menyatakan bahwa wisata budaya adalah aktivitas wisata dengan objeknya melingkupi semua budaya-budaya suatu komunitas. Sedangkan menurut Pendit (1999) wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring dalam perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni music dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa **wisata budaya adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memperoleh wawasan kebudayaan dengan obyek utamanya adalah budaya**, baik yang berwujud artefak seperti bangunan bersejarah atau kebudayaan hidup seperti adat kebiasaan, kesenian dan kerajinan tradisional yang hidup dalam kawasan budaya tersebut.

### **2.1.2. Konsep Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pariwisata (Swarbrooke, 1996). Musenaf (1996) menyatakan pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan dan menyediakan semua sarana dan prasarana, baik berupa barang atau jasa dan fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan. Segala kegiatan pengembangan pariwisata menyangkut berbagai segi kehidupan masyarakat mulai dari angkutan, akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata dan pelayanan (*service*). Pengembangan

pariwisata di daerah tujuan wisata memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi masyarakatnya.

Soemarwoto (1997) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan kegiatan kompleks, menyangkut wisatawan, kegiatan, sarana dan prasarana, obyek dan daya tarik, fasilitas penunjang, sarana lingkungan dan sebagainya. Dengan demikian, bahwa pengembangan pariwisata di dalamnya terdapat kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk mengatur sesuatu yang belum ada serta meningkatkan bahkan memperbaiki sesuatu yang telah ada.

Sedangkan menurut A. Mathieson dan G. Wall dalam Marpaung (2002) menyatakan bahwa karakter suatu kawasan wisata dan penghuninya akan mempengaruhi kapasitas pengembangan dan akan berdampak terhadap kawasan atau komponen lingkungan yang berada di sekitarnya yaitu karakter dan sifat lingkungan alam, struktur pembangunan dan perkembangan ekonomi, struktur sosial budaya, struktur politik dan institusi, dan tingkat pengembangan dan perencanaan pariwisata.

Terdapat beberapa jenis pengembangan seperti yang dikemukakan oleh Swarbrooke (1996) yaitu:

- a. Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang sebelumnya bukan merupakan atraksi.
- b. Tujuan baru, membangun atraksi di situs yang sebelumnya merupakan atraksi.
- c. Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk mencapai pasar yang lebih luas.
- d. Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung.
- e. Penciptaan kegiatan baru yang memerlukan modifikasi struktur.

Berdasarkan kajian dari beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa **pariwisata merupakan suatu kegiatan kompleks yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi wilayah tersebut.**

## **2.2. Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan *Community Based Tourism***

### **2.2.1. Definisi *Community Based Tourism***

Nurhidayati (2012) menjelaskan salah satu bentuk perencanaan partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *community based tourism* sebagai pendekatan pembangunan. Suansri (2003) mendefinisikan *community based tourism* sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek berkelanjutan lingkungan, sosial, dan budaya.

Gumelar (2010) juga menambahkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global.

Hausler (2000) mendefinisikan *community based tourism* sebagai:

1. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen pembangunan pariwisata
2. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan
3. Menuntut pemberdayaan secara politis, demokratis, dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung.

*Community based tourism* adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat guna membantu wisatawan meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang tata cara hidup masyarakat lokal (Muallisin dalam Purbasari, 2014).



Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan jika *community based tourism* merupakan konsep pengembangan pariwisata yang beranggapan bahwa **pariwisata harus bermula dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat lokal.**

### **2.2.2. *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Pariwisata**

Dalam definisi yang disampaikan Suansri (2003), gagasan untuk memunculkan *tools* berparadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri.

Menurut Rest (1997) bahwa dalam pengimplementasian konsep *community based tourism* khususnya dalam pengembangan kawasan terdapat aspek utama pengembangan *community based tourism* yang berupa 6 dimensi berikut:

1. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
2. Dimensi sosial, dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, dan membangun penguatan organisasi komunitas.
3. Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, dan budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, dan meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.

5. Dimesi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA.

Menurut Baskoro (2008) dalam pengembangan *community based tourism* ada 5 prinsip yang harus diberdayakan yaitu:

1. *Social assets* yang dimiliki oleh komunitas tersebut seperti budaya, adat istiadat, *social network*, *trust*, dan gaya hidup.
2. Sarana dan prasarana, dalam rangka apakah sarana dan prasarana obyek wisata tersebut sudah ideal dalam memenuhi kebutuhan wisatawan.
3. Organisasi, apakah telah ada organisasi masyarakat yang mampu secara mandiri mengelola objek dan daya tarik wisata tersebut.
4. Aktivitas ekonomi, bagaimanakah aktivitas ekonomi dalam rantai ekonomi pariwisata di komunitas tersebut, apakah secara empiris telah menimbulkan *distribution economic benefit* di antara penduduk lokal atau manfaat tersebut masih dinikmati oleh kelompok tertentu.
5. Proses pembelajaran dari komunitas tersebut dalam mewujudkan objek dan daya tarik wisata.

Hadiwijoyo (2012) menambahkan secara teori, *community based tourism* bukanlah bisnis wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan profit atau keuntungan bagi para investor, tetapi lebih terkait dengan dampak pariwisata bagi masyarakat setempat dan sumber daya lingkungan. *Community based tourism* lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat rural/lokal. Adapun beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai prinsip dalam *community based tourism* adalah daya tarik wisata, integrasi wisata, infrastruktur wisata, kelembagaan wisata, dan pengembangan masyarakat wisata.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menurut Nasikun (2000) memiliki ciri-ciri unik serta sejumlah karakter sebagai berikut:

1. Pariwisata berbasis masyarakat memiliki ciri-ciri dan karakter yang lebih unik dalam skala kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya aman secara ekologis dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh pariwisata konvensional.
2. Pariwisata berbasis masyarakat memiliki peluang mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil, sehingga dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal.
3. Memiliki keunggulan dibandingkan pariwisata konvensional yaitu komunitas lokal melibatkan diri dalam menikmati keuntungan perkembangan pariwisata, sehingga lebih memberdayakan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan jika konsep ***community based tourism*** dalam penerapannya terdapat **dimensi-dimensi** seperti yang dikemukakan oleh Rest (1997). Adapun dimensi-dimensi yang akan digunakan sebagai atribut *community based tourism* untuk mengidentifikasi faktor dalam pengembangan Kampung Kemasan tersebut adalah sebagai berikut dimensi daya tarik, infrastruktur, ekonomi, dan sosial masyarakat.



**Tabel 2.1. Kajian Pustaka *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Pariwisata**

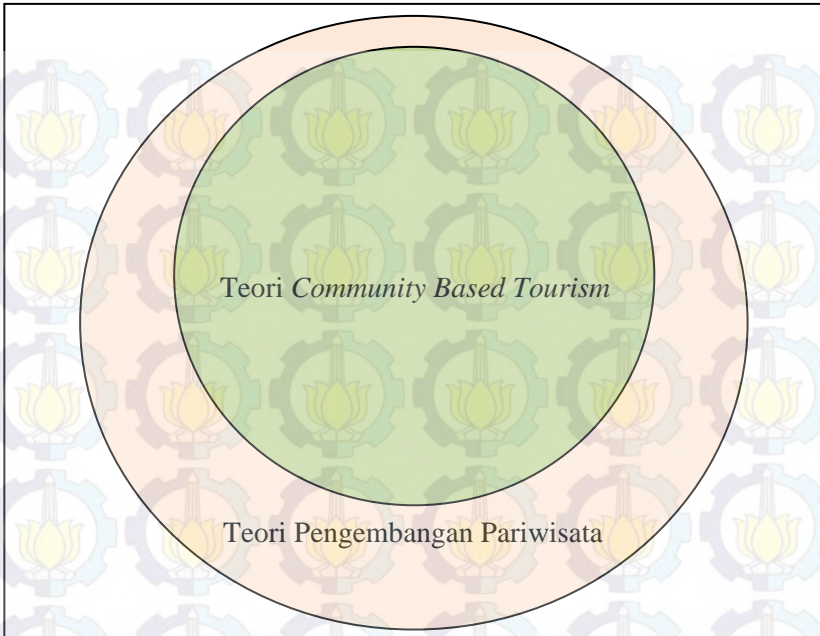
No.	Sumber	Kajian Pustaka
1	Rest (1997)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dimensi ekonomi</li> <li>2. Dimensi sosial</li> <li>3. Dimensi budaya</li> <li>4. Dimensi lingkungan</li> <li>5. Dimensi politik</li> </ol>
2	Baskoro (2008)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Social assets</i> yang dimiliki masyarakat</li> <li>2. Ketersediaan prasarana dan sarana</li> <li>3. Organisasi pengelola dari masyarakat lokal</li> <li>4. Aktivitas ekonomi masyarakat lokal</li> <li>5. Pembelajaran bagi komunitas lokal</li> </ol>
3	Hadiwijoyo (2012)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dampak pariwisata bagi masyarakat dan lingkungan</li> <li>2. Dapat memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal</li> <li>3. Prinsip: daya tarik wisata, integrasi wisata, infrastruktur wisata, kelembagaan wisata, dan pengembangan masyarakat wisata</li> </ol>
4	Nasikun (2000)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan atraksi wisata skala kecil yang dikelola komunitas lokal</li> <li>2. Mampu memberdayakan masyarakat</li> </ol>

*Sumber: Penulis, 2015*

### 2.3. Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan, maka teori yang digunakan guna menjawab tujuan dari penelitian ini terdiri dari tiga sub bab utama, yakni teori terkait konsep pengembangan pariwisata dan teori *community based tourism*. Pada bab sebelumnya telah diketahui bahwa hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian ini adalah tersusunnya arahan pengembangan kawasan wisata melalui pendekatan *community based tourism*. Dengan demikian, maka indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini harus berkaitan dengan *community based tourism*. Konsep tersebut selanjutnya menjadi inti dalam perumusan indikator penelitian. Dari konsep tersebut telah diperoleh beberapa dimensi pembahasan yaitu daya tarik, infrastruktur, ekonomi, dan sosial masyarakat. Berikut merupakan ilustrasi dari sintesa tinjauan pustaka.





**Gambar 2.1. Ilustrasi Sintesa Tinjauan Pustaka**

*Sumber: Peneliti, 2015*

*Community based tourism* menjadi inti perumusan indikator yang dibatasi oleh dimensi-dimensi. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel berikut:



**Tabel 2.2. Hasil Sintesa Konsep *Community Based Tourism***

No .	Sumber	Dimensi Penelitian	Komponen dari Konsep <i>Community Based Tourism</i>
1	Rest (1997), Baskoro (2008), Hadiwijoyo (2012)	Daya Tarik	Masyarakat mampu mewujudkan daya tarik berdasarkan potensi yang dimiliki.
2	Baskoro (2008), Hadiwijoyo (2012)	Infrastruktur	Masyarakat mampu memanfaatkan prasarana dan sarana pendukung dalam meningkatkan pariwisata
3	Baskoro (2008), Hadiwijoyo (2012)	Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya dana untuk pengembangan komunitas</li> <li>2. Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata melalui atraksi-atraksi kecil yang dikelola pengusaha lokal</li> <li>3. Manfaat ekonomi terdistribusi secara merata sehingga mampu memberdayakan masyarakat setempat secara menyeluruh</li> </ol>
4	Baskoro (2008), Hadiwijoyo (2012), Nasikun (2000)	Sosial Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan partisipasi masyarakat setempat</li> <li>2. Membangun penguatan organisasi sehingga secara mandiri mampu mengelola objek dan daya tarik wisata setempat</li> </ol>

Sumber: Peneliti, 2015

Setelah menentukan dimensi-dimensi yang akan digunakan dalam menentukan indikator dari tinjauan pustaka pada tiap sub bab, langkah selanjutnya adalah menentukan variabel penelitian. Variabel merupakan hasil turunan dari indikator yang bersifat lebih khusus dan spesifik serta untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata sesuai konsep *community based tourism*. Variabel-variabel tersebut akan diteliti lebih lanjut pada bab metode penelitian. Berikut merupakan tabel variabel penelitian:

**Tabel 2.3. Sintesa Kajian Pustaka Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan *Community Based Tourism***

Dimensi	Indikator	Variabel
Daya Tarik	Daya Tarik Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi</li> <li>- Pemanfaatan kebudayaan setempat sebagai atraksi</li> <li>- Keberadaan obyek wisata lain di sekitar kawasan wisata</li> </ul>
Infrastruktur	Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitas penunjang seperti akomodasi, tempat makan, pusat oleh-oleh, dan tempat ibadah di kawasan wisata</li> </ul>
	Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aksesibilitas kawasan wisata</li> </ul>
Ekonomi	Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan dana/program pemerintah dalam pengembangan masyarakat lokal</li> <li>- Pemanfaatan kegiatan perekonomian skala kecil di sekitar kawasan wisata</li> </ul>
Sosial Masyarakat	Pelibatan Masyarakat Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata</li> <li>- Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di kawasan wisata</li> </ul>
	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penguatan organisasi/komunitas lokal yang ada di kawasan wisata</li> </ul>

*Sumber: Penulis, 2015*

Berikut dapat dilihat hal-hal yang mempengaruhi dalam pemilihan variabel pada tabel berikut:

**Tabel 2.4. Alasan Pemilihan Variabel Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan *Community Based Tourism***

No.	Indikator	Variabel	Alasan Memilih Variabel
1	Daya Tarik Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi</li> <li>- Pemanfaatan kebudayaan setempat sebagai atraksi</li> <li>- Keberadaan obyek wisata lain di sekitar kawasan wisata</li> </ul>	<p>Bangunan cagar budaya merupakan daya tarik utama Kampung Kemasan oleh karena itu sangat penting sebagai variabel.</p> <p>Kebudayaan khas setempat juga merupakan sajian utama dalam pariwisata.</p> <p>Keberadaan obyek wisata lain di sekitar kampung turut menambah daya tarik sekaligus sebagai bentuk integrasi antar obyek daya tarik wisata di kampung.</p>
2	Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitas penunjang seperti akomodasi, tempat makan, pusat oleh-oleh, dan tempat ibadah di kawasan wisata</li> </ul>	<p>Prinsip <i>community based tourism</i> memanfaatkan sarana masyarakat setempat yang menunjang kegiatan pariwisata.</p> <p>Fasilitas penunjang ini berupa akomodasi, tempat makan, pusat oleh-oleh, dan tempat ibadah.</p>
3	Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aksesibilitas kawasan wisata</li> </ul>	<p>Kemudahan mengakses kampung yang tinggi menunjang kegiatan pariwisata.</p>
4	Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan dana/program pemerintah dalam pengembangan masyarakat lokal</li> <li>- Pemanfaatan kegiatan perekonomian skala kecil di sekitar kawasan wisata</li> </ul>	<p>Peran pemerintah dalam bentuk pemberian dana/penyuluhan program turut berperan dalam meningkatkan kualitas masyarakat lokal.</p> <p>Aktivitas ekonomi masyarakat lokal merupakan salah satu prinsip dalam konsep <i>community based tourism</i>, karena selain mampu menyejahterakan masyarakat sekitar juga dapat menjadi daya tarik.</p>



No.	Indikator	Variabel	Alasan Memilih Variabel
5	Pelibatan Masyarakat Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata</li> <li>- Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di kawasan wisata</li> </ul>	Dasar dari konsep <i>community based tourism</i> adalah adanya partisipasi masyarakat secara langsung dalam aktivitas pariwisata atau tidak langsung yaitu dalam proses pengembangan kampung.
6	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penguatan organisasi/komunitas lokal yang ada di kawasan wisata</li> </ul>	<i>Community based tourism</i> berasal dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat rural/lokal sehingga memiliki kemampuan dalam mengelola obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil.

Sumber: Penulis, 2015

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **3.1.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Konstruksi pemaknaan empirik, logik, dan etik dengan menggunakan argumentasi dan pemaknaan atas empiri dengan memakai metode kualitatif. Metode penelitian dilakukan secara induksi. Penelitian ini merupakan penelitian opini dimana penelitian dilakukan dengan merumuskan pandangan, keputusan, atau penilaian orang lain terhadap suatu permasalahan. Domain penelitian dapat terbagi menjadi perorangan dan kelompok yang masing-masing diberlakukan dengan teknik yang berbeda.

##### **3.1.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subyek penelitian dan perilaku subyek penelitian. Dalam studi ini dilakukan eksplorasi guna menemukan hal baru dari sudut pandang pihak-pihak berkepentingan dalam mengembangkan Kampung Kemasan, Gresik. Berdasarkan hal tersebut, dibuat desain wawancara yang berkaitan dengan pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan konsep *community based tourism*.

Hasil eksploratif akan dijadikan dasar metode preskriptif. Penelitian preskriptif digunakan untuk merumuskan pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan hasil kuisioner/wawancara dalam eksplorasi tersebut.

#### **3.2. Variabel Penelitian**

Menurut Wardiyanta (2006), variabel adalah operasionalisasi sebuah konsep agar dapat diteliti secara empiris. Organisasi variabel

berisi tahapan pengorganisasian variabel penelitian beserta definisi operasionalnya yang berfungsi sebagai petunjuk untuk menemukan data empiris. Dalam menjawab sasaran pertama menggunakan seluruh variabel penelitian yang ada. Hasil dari sasaran tersebut akan digunakan sebagai input untuk menjawab sasaran kedua. Berikut merupakan tabel organisasi variabel berdasarkan hasil kajian pustaka pada bab sebelumnya:

**Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Mengidentifikasi karakteristik <i>community based tourism</i> di Kampung Kemasan.	Daya Tarik Budaya	Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi	Pemanfaatan bangunan cagar budaya di Kampung Kemasan sebagai daya tarik utama Kampung Kemasan.
		Pemanfaatan kebudayaan setempat sebagai atraksi	Pemanfaatan kebudayaan masyarakat lokal sebagai hiburan sekaligus media pembelajaran bagi wisatawan.
		Keberadaan obyek wisata lain di sekitar kawasan wisata	Adanya obyek wisata lainnya di sekitar Kampung Kemasan yang menunjang sebagai kesatuan daerah tujuan wisata.



Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	Fasilitas penunjang seperti akomodasi, tempat makan, pusat oleh-oleh, dan tempat ibadah di kawasan wisata	Ketersediaan fasilitas penunjang seperti akomodasi, tempat makan, pusat oleh-oleh, dan tempat ibadah yang digunakan wisatawan ketika berkunjung.
	Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	Aksesibilitas kawasan wisata	Kemudahan wisatawan dalam mengunjungi Kampung Kemasan.
	Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal	Pemanfaatan dana/program pemerintah dalam pengembangan masyarakat lokal	Pemanfaatan peran pemerintah dalam bentuk pemberian dana/penyuluhan program dalam meningkatkan kualitas komunitas.
		Pemanfaatan kegiatan perekonomian skala kecil di sekitar kawasan wisata	Pemanfaatan aktivitas ekonomi masyarakat lokal dalam skala kecil di Kampung Kemasan yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas.
	Pelibatan Masyarakat Lokal	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata	Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan kawasan wisata
		Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di kawasan wisata	Bentuk <i>hospitality service</i> yang dilakukan oleh masyarakat

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Kelembagaan	Penguatan organisasi/komunitas lokal yang ada di kawasan wisata	Dukungan kebijakan dan peraturan dari pemerintah terkait pariwisata di kawasan Kampung Kemas
Mengidentifikasi akar permasalahan terkait <i>community based tourism</i> dalam pengembangan Kampung Kemas.	Semua indikator dari sasaran 1	Semua variabel dari sasaran 1	
Merumuskan arahan pengembangan Kampung Kemas berdasarkan konsep <i>community based tourism</i> .	Hasil output sasaran 1 & sasaran 2	Hasil output sasaran 1 & sasaran 2	

Sumber: Hasil Sintesa, 2015

### 3.3. Populasi dan Sampel

Yang diartikan sebagai populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek maupun obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sedangkan, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh masyarakat yang berada di Kampung

Kemasan serta para pakar di bidang dan lokasi terkait. Pembagian responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2. Penentuan Sampel Penelitian**

Sasaran Penelitian	Sampel Terpilih	Keterangan
Mengidentifikasi akar permasalahan terkait <i>community based tourism</i> dalam pengembangan Kampung Kemasan.	Sampel dari populasi pihak ahli terkait pengembangan Kampung Kemasan dengan pendekatan <i>community based tourism</i> .	Berperan dalam menentukan faktor-faktor penyebab terjadinya masalah pada tiap variabel penelitian dalam pengembangan Kampung Kemasan dengan pendekatan <i>community based tourism</i> .

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

Selain itu, dilakukan analisis stakeholder untuk wawancara dengan mempertimbangkan keahlian stakeholders dalam bidang pengembangan pariwisata. Dalam penelitian ini adalah mewakili pemerintah, praktisi, dan, masyarakat yang terkait dengan pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *community based tourism*, sehingga tidak hanya masyarakat tetapi juga diperlukan analisis *stakeholder*.

*Stakeholder* merupakan kelompok atau institusi yang terkena dampak dari suatu intervensi program atau pihak-pihak yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi hasil intervensi tersebut (Mc. Cracken: 1998 dalam Ratih: 2010). Analisis *stakeholder* merupakan alat yang penting untuk memahami konteks sosial dan institutional dari suatu program, proyek, atau kebijaksanaan. Alat analisa ini dapat menyediakan informasi mendasar terkait dengan:



1. Siapa yang terkena dampak dari suatu program
2. Siapa yang dapat mempengaruhi program tersebut
3. Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam proses tersebut
4. Bagaimana caranya memberdayakan masyarakat untuk mau berpartisipasi dalam keterlibatan program tersebut.

**Tabel 3.3. Pemetaan *Stakeholder* dalam Pengembangan Kawasan Wisata dengan Pendekatan *Community Based Tourism* di Kampung Kemasan, Gresik**

		Pengaruh Aktivitas <i>Stakeholder</i>					
		0	1	2	3	4	5
Tingkat Kepentingan <i>Stakeholder</i>	0						
	1						
	2						
	3						
	4					1. Akademisi	
	5					1. Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016	1. Disbudparpora Kab. Gresik 2. Masyarakat Kampung Kemasan 3. Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Pengaruh (*influence*) lebih menunjukkan tingkat kekuasaan yang dimiliki *stakeholder* terhadap penelitian. Penguasaan ini bisa berasal dari status atau kekuasaan yang memang dimiliki atau melalui hubungan informal yang dia miliki dengan pemimpin-pemimpin formal. Kepentingan (*importance*) berkaitan dengan ketergantungan penelitian terhadap keterlibatan *stakeholder* yang bersangkutan. Semakin tinggi pengaruh dan kepentingan yang

dimiliki *stakeholder*, semakin tinggi prioritas dalam penelitian. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengaruh dan kepentingan yang dimiliki *stakeholder*, semakin rendah prioritas dalam penelitian.

Dalam menentukan faktor yang mempengaruhi pengembangan Kampung Kemasan diperlukan *stakeholder* yang memahami kondisi wisata dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan. Berdasarkan hasil analisis *stakeholder*, berikut *stakeholder* yang akan menjadi narasumber dalam penelitian setelah dilakukan analisis *stakeholder* (Lampiran A) atau lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

1. Disbudparpora Kab. Gresik
2. Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016
3. Masyarakat Kampung Kemasan
4. Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik

**Tabel 3.4. Hasil Analisis *Stakeholder***

Stakeholder	Responden
Disbudparpora Kab. Gresik	Disbudparpora Kab. Gresik
Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016	Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016
Masyarakat Kampung Kemasan	Salah satu masyarakat pemilik bangunan di Kampung Kemasan
Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik	Ketua Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

Dari hasil analisis *stakeholder* didapatkan beberapa pihak yang memiliki peranan penting dan berpengaruh dalam pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan konsep *community based tourism*. Dalam hal ini *stakeholder* yang berperan penting, yaitu pemerintah yang terdiri dari Disbudparpora Kab. Gresik dan Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016. Sedangkan perwakilan masyarakat adalah salah satu masyarakat pemilik bangunan di

Kampung Kemasan dan Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik.

### **3.4. Metode Penelitian**

#### **3.4.1. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Data Primer**

Dalam proses pengumpulan data dilakukan menggunakan dua metode yaitu metode observasi dan wawancara. Metode observasi lapangan merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan melihat langsung kondisi eksisting Kampung Kemasan. Berikut penjabaran lebih jelasnya mengenai metode-metode pengumpulan data secara primer:

##### **a. Metode observasi**

Teknik observasi lapangan, yaitu pengamatan secara langsung terhadap karakteristik *community based tourism* di Kampung Kemasan. Obyek pengamatan adalah variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

##### **b. Metode wawancara**

Teknik wawancara, yaitu komunikasi personal terhadap pemerintah, masyarakat, maupun akademisi yang memberi ataupun menerima pengaruh terhadap pengembangan Kampung Kemasan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*).

##### **2. Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan studi yang diambil. Studi literatur ini terdiri dari tinjauan pustaka dan pengumpulan data instansi.

- a. Tinjauan pustaka, kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori pendapat para ahli yang berkaitan dengan pembahasan dalam studi. Tinjauan pustaka ini diperoleh dari literatur yang terkait



tentang kepariwisataan, pariwisata di Gresik, dan *community based tourism*.

- b. Pengumpulan data dari instansi-instansi terkait untuk mendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan.

Dalam pengumpulan data yang dilakukan, disesuaikan dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### **3.4.2. Teknik Pengolahan dan Analisis**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik ini merupakan hasil kesimpulan dari survei langsung di lapangan berupa observasi dan wawancara yang dikolaborasikan dengan teori dan kebijakan. Teknik analisis kualitatif tersebut akan digunakan untuk menemukan jawaban dari seluruh sasaran. Berikut merupakan tabel teknik analisis data yang berisikan sasaran penelitian, teknik analisis yang digunakan, serta hasil analisa yang diharapkan.

**Tabel 3.5. Teknik Analisis Data**

No.	Sasaran	Teknik Analisis	Hasil Analisis
1	Mengidentifikasi karakteristik <i>community based tourism</i> di Kampung Kemasan	Deskriptif kualitatif	Kondisi karakteristik Kampung Kemasan dan permasalahan terkait <i>community based tourism</i>
2	Mengidentifikasi akar permasalahan terkait <i>community based tourism</i> dalam pengembangan Kampung Kemasan.	<i>Root Cause Analysis</i>	Faktor akar masalah dalam pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan faktor-faktor <i>community based tourism</i>
3	Merumuskan arahan pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan konsep <i>community based tourism</i> .	Deskriptif kualitatif (komparasi antara hasil sasaran, teori/kebijakan, dan <i>best practice</i> )	Arahan pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan konsep <i>community based tourism</i>

Sumber: Identifikasi Penulis, 2015

#### **3.4.2.1 Analisis Identifikasi Karakteristik *Community Based Tourism* di Kampung Kemasan**

Dalam melakukan identifikasi karakteristik *community based tourism* di Kampung Kemasan, dilakukan teknik analisis deskriptif kualitatif secara *empirical* yaitu teknik analisis deskriptif berdasarkan kondisi eksisting di lapangan. Karakteristik Kampung

Kemasan diidentifikasi berdasarkan indikator penelitian beserta masing-masing definisi operasional tiap variabel didalamnya:

1. Daya Tarik Budaya
2. Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata
3. Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata
4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal
5. Pelibatan Masyarakat Lokal
6. Kelembagaan

Hal yang menjadi dasar identifikasi karakteristik *community based tourism* yang ada di Kampung Kemasan yaitu isu *community based tourism* yang terdapat dalam proses pengembangan Kampung Kemasan.

#### **3.4.2.2 Analisis Identifikasi Akar Permasalahan terkait *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Kampung Kemasan**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan *output* berupa arahan pengembangan kawasan wisata melalui pendekatan *community based tourism*. Sehingga terlebih dahulu diidentifikasi faktor terkait *community based tourism* yang mempengaruhi pengembangan Kampung Kemasan. Berikut indikator penelitian yang digunakan dalam memenuhi sasaran satu ini:

1. Daya Tarik Budaya
2. Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata
3. Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata
4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal
5. Pelibatan Masyarakat Lokal
6. Kelembagaan

Dalam melakukan identifikasi faktor yang mempengaruhi pengembangan Kampung Kemasan, dilakukan teknik analisis *Root Cause Analysis* (RCA).

*Root Cause Analysis* (RCA) merupakan pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi faktor-faktor berpengaruh pada satu atau lebih kejadian-kejadian yang lalu agar dapat digunakan



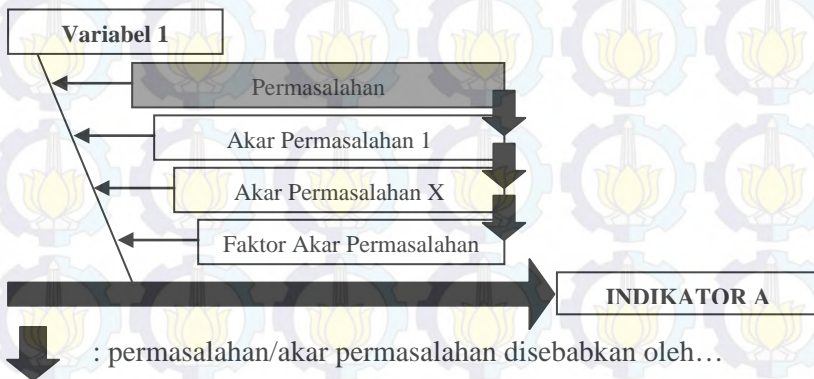
untuk meningkatkan kinerja (Corcoran 2004). Selain itu, pemanfaatan RCA dalam analisis perbaikan kinerja menurut Latino dan Kenneth (2006) dapat memudahkan pelacakan terhadap faktor yang mempengaruhi kinerja. *Root Cause Analysis* adalah bagian dari beberapa faktor (kejadian, kondisi, faktor organisasional) yang memberikan kontribusi, atau menimbulkan kemungkinan penyebab dan diikuti oleh akibat yang tidak diharapkan. Memahami penyebab, mengapa suatu kejadian dapat terjadi bisa digunakan untuk mengembangkan rekomendasi yang efektif.

Analisis ini diawali dengan menganalisis secara deskriptif variabel-variabel yang ditemukan dari hasil sintesa pustaka untuk mencari faktor-faktor yang kemudian diuji pengaruh-pengaruh faktor tersebut menggunakan teknik *fishbone diagram*.

Teknik *fishbone diagram* digunakan untuk menggambarkan hubungan antara akibat dan penyebabnya, sebelumnya dilakukan wawancara untuk memperoleh konvergensi opini terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan konsep *community based tourism*. Responden yang digunakan dalam analisis ini diperoleh dari analisis *stakeholder* yang telah dilakukan sebelumnya. Pada sintesa tinjauan pustaka didapatkan 6 indikator faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan konsep *community based tourism*, yaitu:

1. Daya Tarik Budaya  
dengan variabel yang menjadi indikator daya tarik budaya:
  - Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi
  - Pemanfaatan kebudayaan setempat sebagai atraksi
  - Keberadaan obyek wisata lain di sekitar kawasan wisata
2. Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata  
dengan variabel yang menjadi indikator sarana pendukung kegiatan pariwisata:
  - Fasilitas penunjang seperti akomodasi, tempat makan, pusat oleh-oleh, dan tempat ibadah di kawasan wisata

3. Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata dengan variabel yang menjadi indikator prasarana pendukung kegiatan pariwisata:
  - Aksesibilitas kawasan wisata
4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal dengan variabel yang menjadi indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal:
  - Pemanfaatan dana/program pemerintah dalam pengembangan masyarakat lokal
  - Pemanfaatan kegiatan perekonomian skala kecil di sekitar kawasan wisata
5. Pelibatan Masyarakat Lokal dengan variabel yang menjadi indikator pelibatan masyarakat lokal:
  - Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata
  - Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di kawasan wisata
6. Kelembagaan dengan variabel yang menjadi indikator kelembagaan:
  - Penguatan organisasi/komunitas lokal yang ada di kawasan wisata

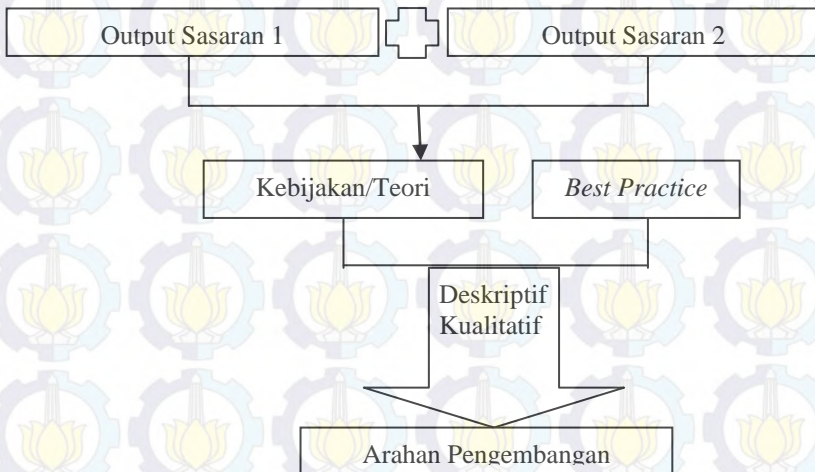


**Gambar 3.1. Ilustrasi Fishbone Diagram**

*Sumber: Penulis, 2015*

### 3.4.2.3 Analisis Arahan Pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan Konsep *Community Based Tourism*

Dalam merumuskan arahan pengembangan Kampung Kemasan, maka digunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan hasil sasaran-sasaran sebelumnya dengan tinjauan kebijakan/teori terkait serta pendapat para pakar. Arahan yang dihasilkan nantinya akan bersifat spesifik terhadap tiap variabel di tiap desa agrowisata sesuai dengan karakteristik dan faktor pengaruh yang berbeda antar satu desa dengan yang lainnya.



**Gambar 3.2. Tahapan Analisis Sasaran III**

*Sumber: Penulis, 2014*



### 3.5 Tahapan Penelitian

Berikut tahapan penelitian yang dilakukan dalam meneliti:

#### a. Tahap Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi permasalahan di kawasan studi yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Setelah itu, menentukan tujuan penelitian agar penelitian memiliki *output* dalam menyelesaikan masalah tersebut.

#### b. Tahap Studi Literatur

Pada tahap studi literatur ini dilakukan tinjauan pustaka dari berbagai literatur, survey primer, dan lain-lain. Setelah itu, dilakukan sintesa terhadap pustaka yang sudah ditinjau. Hasil sintesa dari tinjauan pustaka tersebut menghasilkan indikator dan variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

#### c. Tahap Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui survey lapangan (primer) dan survey literatur (sekunder).

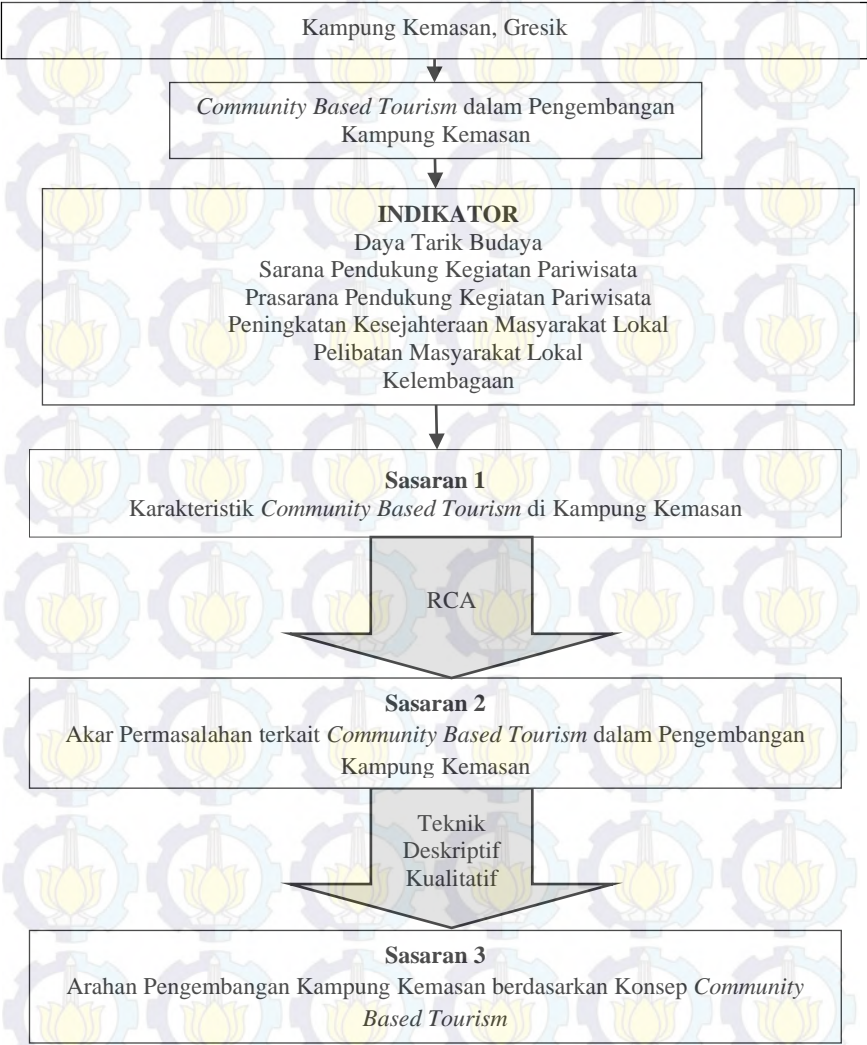
#### d. Tahap Analisis

Pada tahapan ini, analisis-analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Root Cause Analysis* dan analisis deskriptif kualitatif.

#### e. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahapan dimana ditentukan jawaban atas perumusan permasalahan yang telah dibuat. Dari hasil kesimpulan tersebut, dibuat suatu rekomendasi bagi perumusan dalam Arahan Pengembangan Kampung Kemasan dengan Pendekatan *Community Based Tourism*.

3.6. Skema Metode Penelitian



**Gambar 3.3. Kerangka Berpikir Metode Penelitian**

*Sumber: Penulis, 2015*

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Kawasan Kampung Kemasan, Gresik**

Kawasan Gresik Kota Bandar Tua merupakan konsep pengembangan kawasan pariwisata kota lama di Kabupaten Gresik yang memiliki potensi wisata sejarah baik fisik maupun non-fisik. Salah satu yang menjadi daya tarik kawasan Gresik Kota Bandar Tua adalah kampung-kampung etnis dengan bangunan-bangunan bersejarah dengan arsitektur yang unik di dalamnya. Salah satu kampung tersebut yang berpotensi sebagai kawasan wisata adalah Kampung Kemasan.

Pada penelitian ini wilayah yang dijadikan studi kasus adalah Kawasan Kampung Kemasan yang termasuk dalam Kelurahan Pekelingan. Berikut merupakan batas administratif Kawasan Kampung Kemasan:

Batas Utara	:Jl. KH. Kholil
Batas Selatan	:Jl. H. Samanhudi
Batas Timur	:Jl. Nyai Ageng Arem-arem
Batas Barat	:Jl. Fakhri Usman

Adapun struktur kependudukan di kawasan Gresik Kota Bandar Tua dimana dari total 34,031 jiwa terdapat tokoh masyarakat dan komunitas Masyarakat Pecinta Budaya Gresik (MATASEGER) yang berperan aktif dalam pengembangan, serta masyarakat lain yang mendukung kedua pihak tersebut.

Tokoh masyarakat merupakan saksi sejarah yang masih hidup hingga sekarang. Beliau adalah H. Oemar Zainuddin. Beliau adalah anak bungsu dari keluarga Zainuddin yang terpancang pada zaman pra-industrialisasi Gresik. Lima rumah keluarga besarnya tersebar di Jalan Nyai Ageng Arem-Arem.

Komunitas MATASEGER merupakan komunitas masyarakat yang tergabung karena memiliki minat yang sama yaitu mencintai



sejarah dan budaya Gresik dimana selalu diadakan pembahasan isu baru dan diskusi-diskusi mengenai isu-isu baru tersebut. Anggota komunitas tersebut terdiri dari berbagai kalangan, antara lain bapak-bapak, ibu-ibu, mahasiswa, pelajar, dosen, guru, dan sebagainya. Masyarakat dari luar Gresik pun mengikuti jalannya diskusi yang dilakukan oleh komunitas ini di jejaring sosial. Kantor kesekretariatan MATASEGER dulu berada di Jalan Nyai Ageng Arem-arem, namun sekarang berpindah ke kediaman ketua MATASEGER, Bapak Kris Adji, di Jalan Usman Sadar I, tepatnya di Desa Trate.

Kedua anggota masyarakat tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam menggerakkan pemerintahan dan masyarakat lain dalam mengembangkan Kampung Kemasan.

#### **4.1.1. Bangunan di Kampung Kemasan**

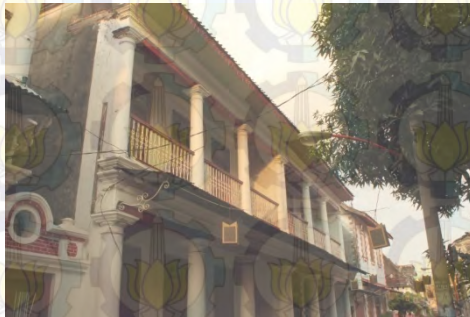
Kampung Kemasan berada di sepanjang Jl. Nyi Ageng Arem-arem Gg. III, Kelurahan Pekelingan, Gresik. Kampung Kemasan ini memiliki daya tarik deretan bangunan kuno yang masih dalam keadaan baik di satu koridor. Bangunan-bangunan kuno yang berada di sepanjang jalan ini memiliki arsitektur bergaya Eropa, China, dan Jawa. Gaya Eropa pada bangunan dapat dilihat pada atap-atap, jendela, dan pintu yang relatif besar. Sedangkan gaya China dapat dilihat pada atap dan pemakaian warna serba merah.



**Gambar 4.1. Salah Satu Bangunan di Kampung Kemas**

*Sumber: Survey Primer, 2015*

Bangunan di Kampung Kemas masih terawat dan sebagian dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan sebagian sebagai sarang burung walet. Di Kampung Kemas ini juga terdapat masjid yang dulunya hanya surau kecil yang dibangun dengan nuansa Islami sangat kental.



**Gambar 4.2. Salah Satu Bangunan sebagai Tempat Tinggal**

*Sumber: Survey Primer, 2015*

Kampung Kemas ini dahulunya merupakan permukiman orang-orang kaya dari Eropa dan kaum pribumi. Asal-usul nama

Kemasan berasal dari status masyarakat tertentu yang konon bermarga “Kemas”. Kampung Kemasan ini sudah didirikan mulai tahun 1909. Tahun 1853 berdiri perkampungan yang didominasi oleh turunan China. Salah satu yang terkenal ialah Bak Liong. Bak Liong merupakan pengrajin emas pada zamannya. Sepeninggalan Bak Liong kampung ini ditinggali oleh orang-orang Arab yang berinisiatif untuk membeli rumah-rumah yang sempat tidak dirawat ini. Oemar Bin Ahmad, seorang keturunan Arab, pada tahun 1855 yang bekerja sebagai pedagang kulit membeli dan mendirikan rumah di daerah ini. Usaha keluarga Oemar mengalami keemasan pada tahun 1896-1916. Selain itu keluarga Haji Oemar juga membuat penangkaran burung walet. Keluarga Haji Oemar berhasil mendirikan sederetan rumah yang berhadapan.

Dari 22 bangunan yang ada di Kampung Kemasan, 13 diantaranya memiliki arsitektur khas sepertinya yang telah dijelaskan sebelumnya, namun baru 6 bangunan yang telah mendapat perhatian dari pemerintah berupa plakat.

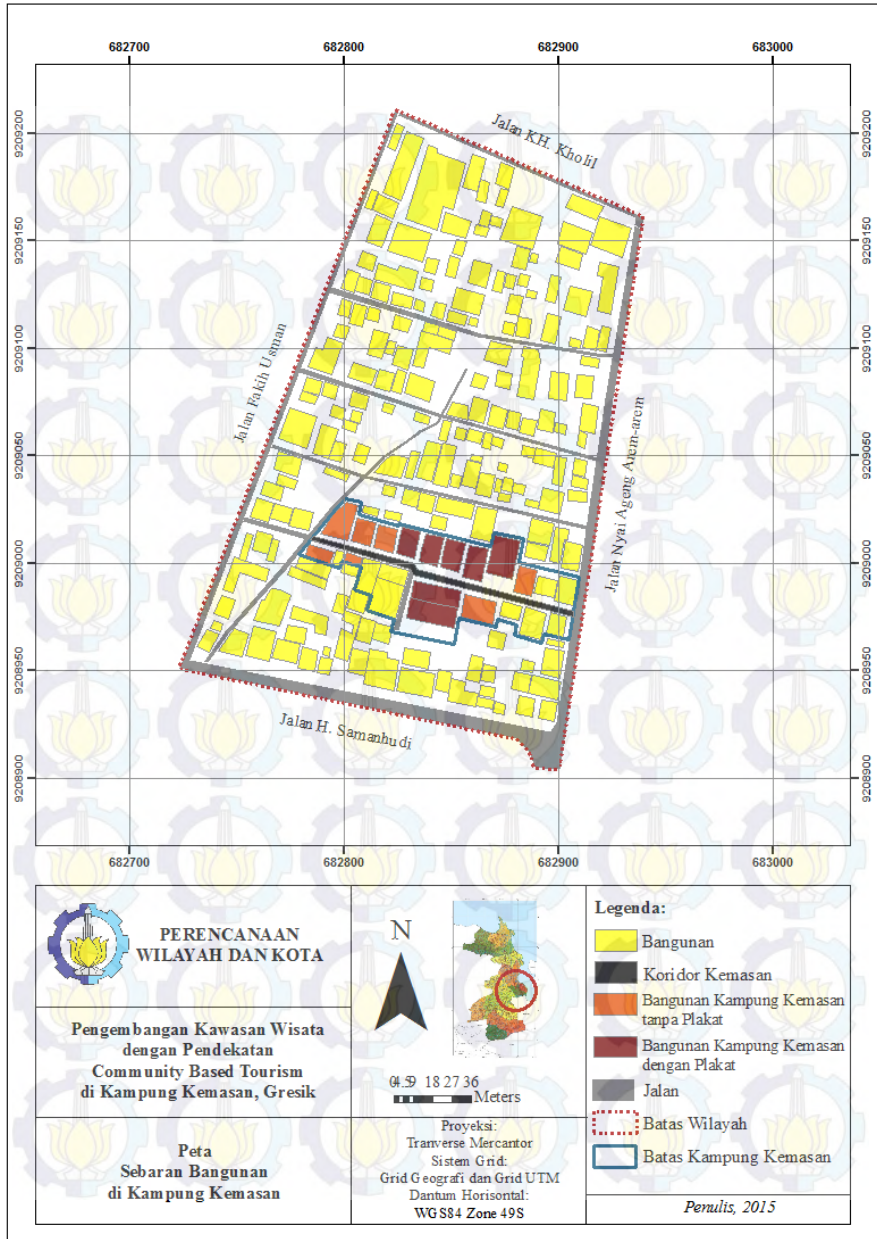


**Gambar 4.3. Plakat Informasi di Salah Satu Bangunan  
Kampung Kemasan**

*Sumber: Survey Primer, 2015*

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut:





**Peta 4.1. Sebaran Bangunan di Kampung Kemas**

#### **4.1.2. Obyek Wisata Lain di Sekitar Kampung Kemasan**

##### **1. Pesarean Nyai Ageng Arem-arem**

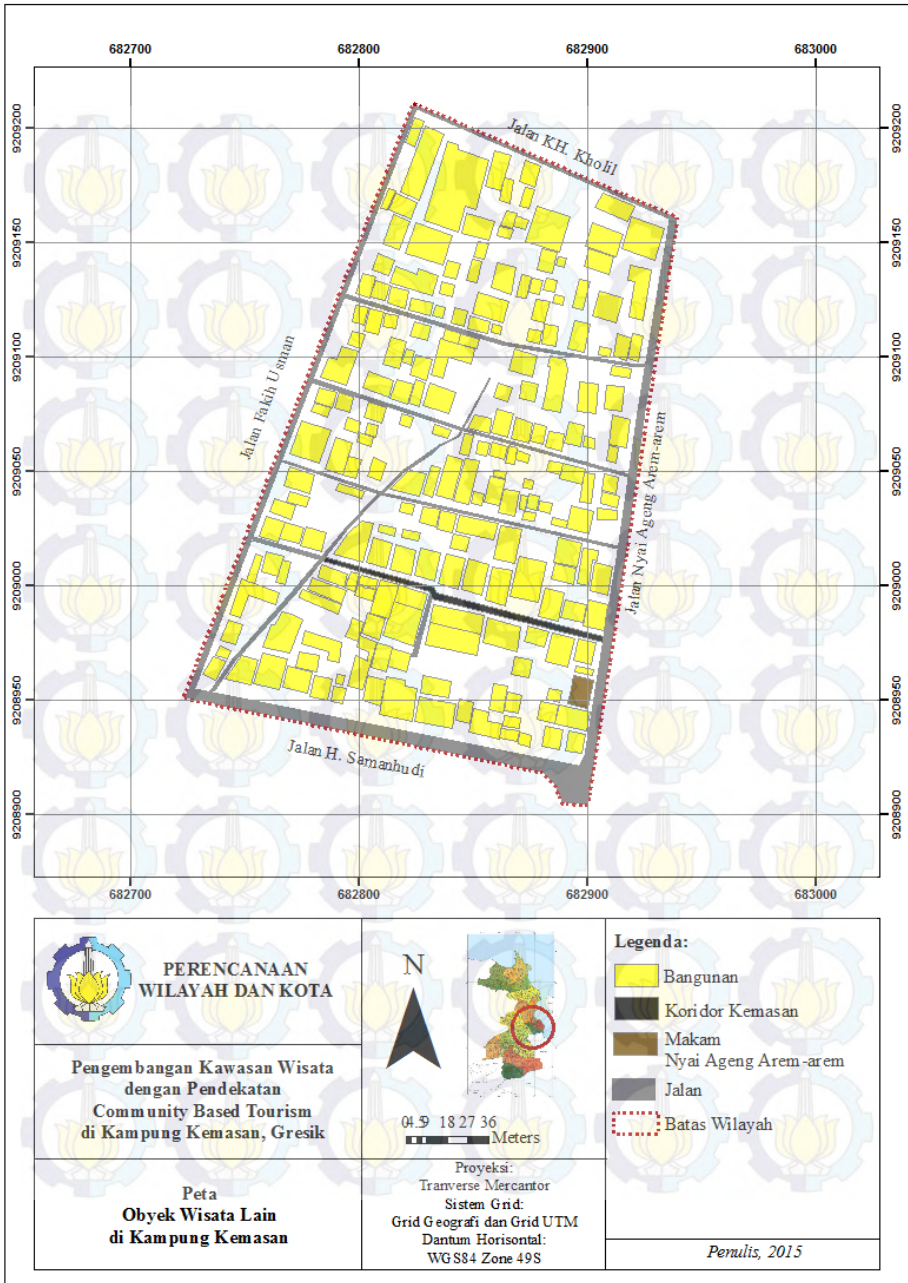
Makam Nyai Ageng Arem-arem terletak di Jalan Nyai Ageng Arem-arem. Belum ada catatan sejarah mengenai Nyai Ageng Arem-arem ini, ada yang menyebutkan bahwa Nyai Ageng Arem-arem termasuk orang terpendang pada jamannya dan saudagar kaya. Sehingga ketika beliau meninggal, dibuat ruang kecil dan megah di tengah-tengah rumah penduduk.



**Gambar 4.4. Pesarean Nyai Ageng Arem-arem**

*Sumber: Survey Primer, 2015*

Untuk sebaran obyek wisata lain di sekitar Kampung Kemasan dapat dilihat pada peta berikut:



**Peta 4.2. Obyek Wisata Lain di Kampung Kemas**



#### 4.1.3. Fasilitas Penunjang di Sekitar Kampung Kemasan

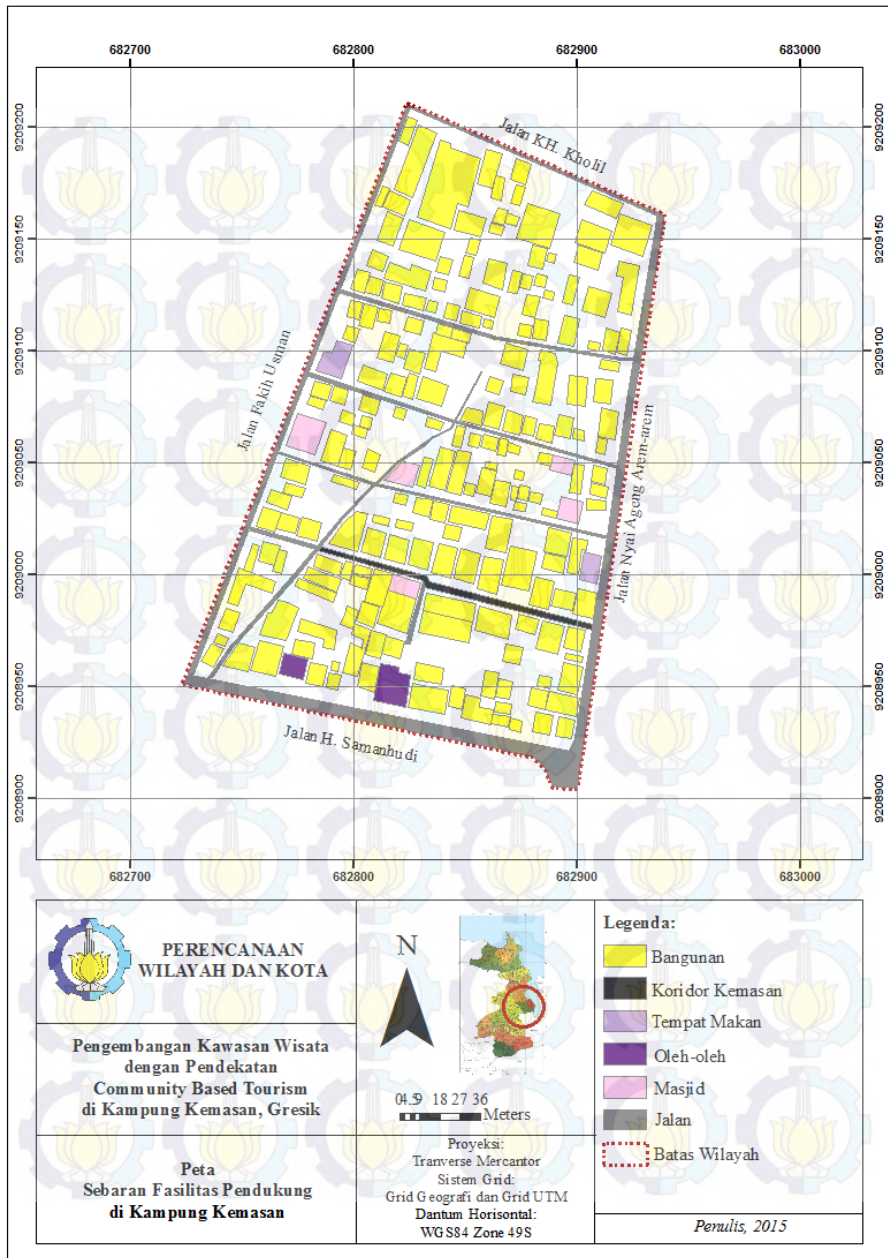
Fasilitas penunjang yang teridentifikasi di Kawasan Kampung Kemasan terdapat di Jalan H. Samanhudi, Jalan Nyai Ageng Arem-arem, dan Jalan Fakih Usman. Persebaran fasilitas penunjang di Jalan H. Samanhudi terdapat 2 unit oleh-oleh. Persebaran fasilitas penunjang di Jalan Nyai ageng Arem-arem terdapat 1 unit tempat makan dan 4 unit tempat ibadah. fasilitas penunjang di Jalan Fakih Usman terdapat 1 unit tempat makan dan 1 unit tempat ibadah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1. Jenis Fasilitas Penunjang di Sekitar Kampung Kemasan**

<b>Jenis Lokasi</b>	<b>Akomodasi</b>	<b>Tempat Makan</b>	<b>Oleh-Oleh</b>	<b>Tempat Ibadah</b>
<b>Jalan K.H. Kholil</b>	-	-	-	-
<b>Jalan H. Samanhudi</b>	-	-	2	-
<b>Jalan Nyai Ageng Arem-arem</b>	-	1	-	4
<b>Jalan Fakih Usman</b>	-	1	-	1
<b>JUMLAH</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>5</b>

*Sumber: Survey Primer, 2015*

Untuk sebaran fasilitas pendukung di Kampung Kemasan dapat dilihat pada peta berikut:



**Peta 4.3. Sebaran Fasilitas Pendukung di Kampung Kemas**

#### 4.1.4. Aksesibilitas Kampung Kemasan

Untuk mencapai Kampung Kemasan dari Alun-alun Kota Gresik hanya berjarak 700 m. Dari Terminal Bus Bunder dapat ditempuh dengan kendaraan sejauh 6 km, menuju Alun-alun Kota atau depan kantor lama PLN Cab. Gresik setelah itu melewati Jl. KH. Kholil belok kiri ke Jl, Nyai Ageng arem-arem hingga belok kanan menuju Gg. Nyai Ageng Arem-arem III.

#### 4.1.5. Perekonomian Skala Kecil

Industri sarung tenun dan kopyah termasuk dalam atraksi wisata berskala kecil karena jenis industri tersebut merupakan salah industri terbesar yang diproduksi oleh Gresik dan telah berdiri turun temurun sejak abad ke-19 dan masih ada hingga sekarang.

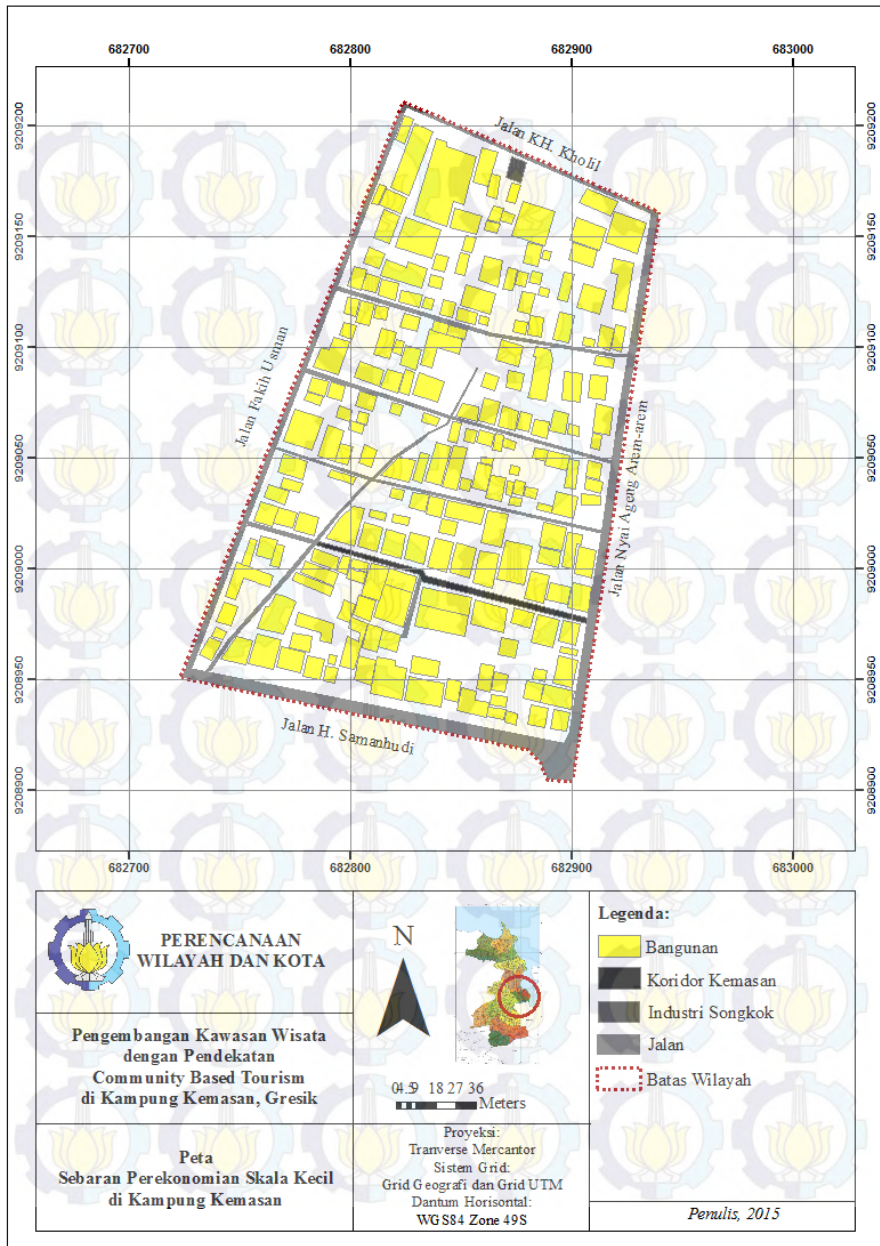


**Gambar 4.5. Industri Songkok di Jalan KH. Kholil**

*Sumber: Survey Primer, 2015*

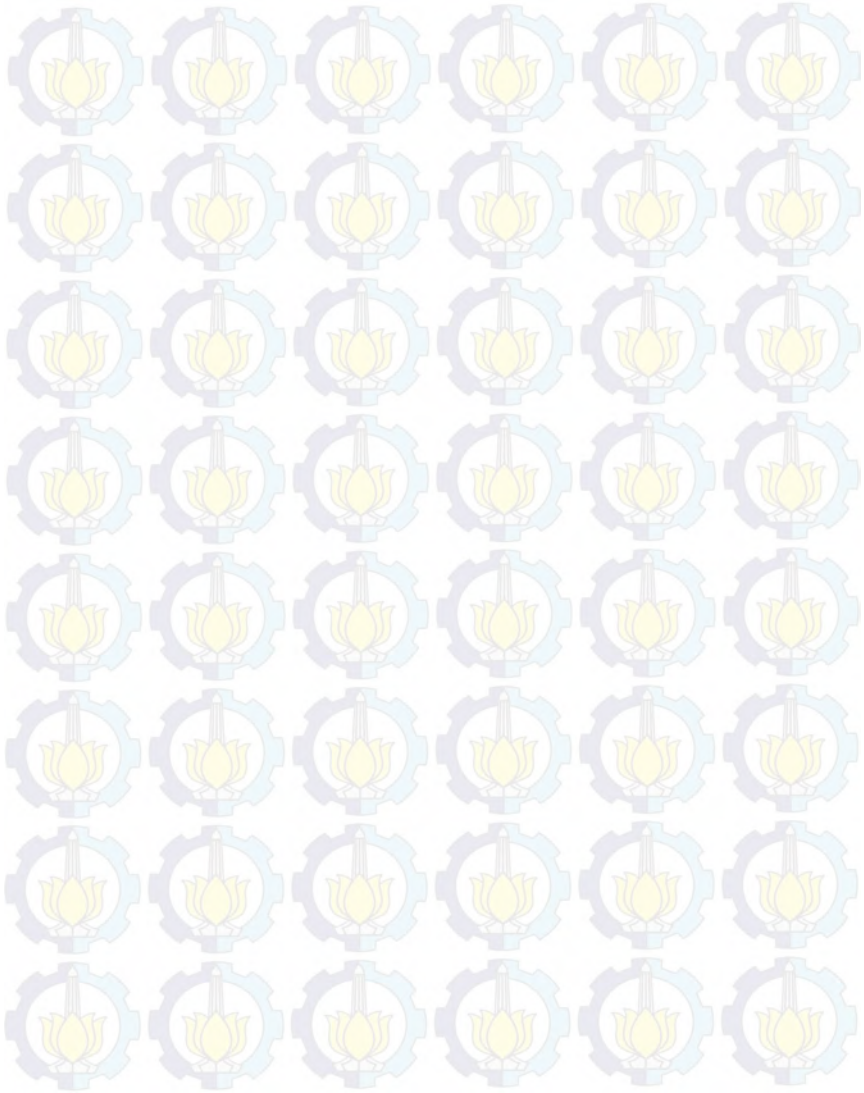
Untuk sebaran perekonomian skala kecil di Kampung Kemasan dapat dilihat pada peta berikut:





**Peta 4.4. Sebaran Perekonomian Skala Kecil di Kampung Kemasan**

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*




## **4.2. Analisa dan Pembahasan**

### **4.2.1. Identifikasi Karakteristik *Community Based Tourism* di Kampung Kemasan**

Untuk dapat mengidentifikasi karakteristik *community based tourism* di Kampung Kemasan digunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Dalam penggunaannya, teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran *community based tourism* di Kampung Kemasan dan mengeksplor masalah-masalah eksisting yang terjadi untuk dikaji penyebabnya dalam sasaran selanjutnya. Berikut ini merupakan hasil identifikasi karakteristik *community based tourism* di Kampung Kemasan tiap variabel:



**Tabel 4.2. Karakteristik *Community Based Tourism* di Kampung Kemasan**

No	Kondisi Eksisting Karakteristik <i>Community Based Tourism</i>	Pembahasan
Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi		
1.	<p>Dari 22 bangunan yang ada di Kampung Kemasan, 13 di antaranya adalah bangunan yang memiliki arsitektur dengan ciri khas tersendiri. Namun baru 6 bangunan yang baru mendapat perhatian yang ditandai dengan pemberian plakat pada bangunan tersebut, sedangkan bangunan lainnya belum. Plakat ini merupakan hasil kerjasama antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Selain itu terdapat bangunan-bangunan yang sudah ditinggalkan oleh penghuninya bahkan terbengkalai. (Survey Primer, 2015)</p>  <p><b>Gambar 4.6. Salah Satu Plakat di Bangunan Kampung Kemasan</b> <i>Sumber: Survey Primer, 2015</i></p>	<p>Terdapat bangunan yang sudah mendapat perhatian dari pihak-pihak tertentu dan ada yang belum di Kampung Kemasan. Pemanfaatan bangunannya sendiri masih terdapat peralihan pemanfaatan.</p>
Pemanfaatan kebudayaan setempat sebagai atraksi		
2.	<p>Kebudayaan setempat seperti pencak macan dipertunjukkan pada <i>event-event</i> tertentu seperti Gresik Djaloe. Kampung Kemasan pernah menjadi basis latihan pencak macan. (Oemar Zainuddin, 2015; Survey Primer, 2015)</p>	<p>Masyarakat sudah memanfaatkan kebudayaan setempat sebagai atraksi Kampung Kemasan namun pada <i>event-event</i> tertentu.</p>
Keberadaan obyek wisata lain di sekitar kawasan wisata		
3.	<p>Terdapat Makam Nyi Ageng Arem-arem di Jalan Nyi Ageng Arem-arem namun tidak begitu berpengaruh terhadap kunjungan ke Kampung Kemasan. (Oemar Zainuddin, 2015; Survey Primer, 2015)</p>	<p>Terdapat objek wisata lain yaitu makam, namun tidak berpengaruh terhadap kunjungan ke Kampung Kemasan.</p>

No	Kondisi Eksisting Karakteristik <i>Community Based Tourism</i>	Pembahasan
	 <p><b>Gambar 4.7. Gerbang Makam Nyi Ageng Arem-arem</b> <i>Sumber: Survey Primer, 2015</i></p>	
<p>Fasilitas penunjang seperti akomodasi, tempat makan, pusat oleh-oleh, dan tempat ibadah di kawasan wisata</p>		
4.	<p>Belum ada akomodasi dari masyarakat lokal untuk wisatawan yang berkunjung di Kampung Kemasan. Fasilitas penunjang lainnya di kawasan Kampung Kemasan masih minim, tersedia beberapa masjid. (Survey Primer, 2015)</p>  <p><b>Gambar 4.8. Salah Satu Tempat Makan di Kawasan Kampung Kemasan</b> <i>Sumber: Survey Primer, 2015</i></p>  <p><b>Gambar 4.9. Salah Satu Pusat Oleh-oleh di Kawasan Kampung Kemasan</b> <i>Sumber: Survey Primer, 2015</i></p>  <p><b>Gambar 4.10. Salah Satu Tempat Ibadah</b> <i>Sumber: Survey Primer, 2015</i></p>	<p>Masyarakat lokal belum menyediakan akomodasi di Kampung Kemasan sedangkan fasilitas pendukung yang tersedia sangat minim.</p>

No	Kondisi Eksisting Karakteristik <i>Community Based Tourism</i>	Pembahasan
Aksesibilitas kawasan wisata		
5.	<p>Adanya gapura di depan Kampung Kemasan sebagai penanda.</p> <p>Sedangkan penunjuk jalan menuju Kampung Kemasan belum tersedia.</p> <p>Kampung Kemasan mayoritas selama ini diakses dengan kendaraan pribadi yaitu sepeda motor, sedangkan mobil diparkir terlebih dahulu dilanjutkan berjalan kaki karena lebar jalan yang tidak memungkinkan yaitu <math>\pm 4</math> meter.</p> <p>(Oemar Zainuddin, 2015; Survey Primer, 2015)</p>	Kemudahan mengakses Kampung Kemasan perlu perbaikan.
Pemanfaatan dana/program pemerintah dalam pengembangan masyarakat lokal		
6.	<p>Sejauh ini pemerintah memberikan bantuan secara teknis dalam perbaikan bangunan di Kampung Kemasan.</p> <p>Meskipun begitu tidak semua bangunan di Kampung Kemasan mendapat bantuan seperti pengecatan, hanya bangunan yang sudah menjalin kerjasama dengan pemerintah (ditandai dengan plakat).</p> <p>Pemerintah rutin mengecek 2 x setahun.</p> <p>(Oemar Zainuddin, 2015)</p>	Pemanfaatan bantuan pemerintah belum dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal di Kampung Kemasan.
Pemanfaatan kegiatan perekonomian skala kecil di sekitar kawasan wisata		
7.	<p>Terdapat industri songkok yang ada di Jl. KH. Kholil.</p> <p>Masyarakat lokal cukup banyak yang mengambil pekerjaan dari industri songkok.</p> <p>(Oemar Zainuddin, 2015; Survey Primer, 2015)</p>  <p><b>Gambar 4.11. Industri Songkok di Jl. KH. Kholil</b></p> <p><i>Sumber: Survey Primer, 2015</i></p>	Masyarakat lokal sudah memanfaatkan keberadaan industri songkok dalam mata pencaharian.



No	Kondisi Eksisting Karakteristik <i>Community Based Tourism</i>	Pembahasan
Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata		
8.	<p>Keluarga besar dari tokoh masyarakat Oemar Zainuddin melakukan inisiatif bersama akademisi mengajak swasta untuk mengonservasi beberapa bangunan di Kampung Kemasan.</p> <p>Di Kawasan Pariwisata Gresik Kota Bandar Tua bangunan yang akan dijadikan cagar budaya berkepemilikan yang bermacam-macam. Terdapat bangunan yang milik pemerintah, milik swasta, bahkan milik masyarakat yang difungsikan sebagai rumah huni. Direncanakan akan melakukan koordinasi masing-masing pemilik bangunan terkait perlindungan bangunan tersebut. (Survey Primer, 2015)</p> <p>Oleh komunitas MATASEGER diadakan pertemuan rutin antara masyarakat dan pemerintah, serta akademisi setiap hari Rabu, serta adanya forum pecinta budaya di Grup Facebook. Dengan dibentuknya forum sederhana pencinta budaya Gresik di Grup Facebook milik MATASEGER, masyarakat lain yang tertarik dengan kebudayaan Gresik dapat dengan bebas mengikuti forum tersebut melalui persetujuan administrator forum. Saat ini ada 2506 member di dalam forum. (Survey Primer, 2015)</p> <p>Pemerintah bekerjasama dengan Komunitas MATASEGER dan masyarakat membuat <i>event-event</i> untuk meramaikan kembali Kampung Kemasan, antara lain <i>Gresik Djaloe</i>, <i>Gresik Tempoe Doeloe</i>, dan lain-lain. Namun program pengembangan untuk masyarakat Kampung Kemasan ini tidak berlanjut lagi hingga terakhir pada tahun 2011. (Survey Primer, 2015)</p>	<p>Tidak adanya kelanjutan <i>event</i> dari pemerintah yang berfungsi sebagai pengembangan untuk masyarakat Kampung Kemasan</p>

No	Kondisi Eksisting Karakteristik <i>Community Based Tourism</i>	Pembahasan
Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di kawasan wisata		
9.	Masyarakat lokal berperan dalam mendampingi dan menyediakan informasi sejarah bagi wisatawan yang berkunjung. Meskipun begitu tidak semua masyarakat lokal, hanya pemilik bangunan Kemasan yang bersedia, itupun hanya orang tuanya saja (Oemar Zainuddin, 2015; Survey Primer, 2015)	Keterlibatan masyarakat lokal apabila ada <i>event-event</i> khusus dan hanya sebagian. Sedangkan para pemilik bangunan Kemasan berperan dalam memberi informasi, itupun hanya yang dianggap berkapasitas cukup.
Penguatan organisasi/komunitas lokal yang ada di kawasan wisata		
10.	Telah dibentuk Tim Cagar Budaya yang terdiri dari perwakilan masyarakat dan perwakilan pemerintah dalam mengupayakan perlindungan bangunan dan benda bersejarah Jawa Pos (Senin, 9 Maret 2015)  Komunitas Masyarakat Pecinta Budaya Gresik memiliki kepengurusan dan kantor sekretariat yang ada di Jalan Usman Sadar 1, Kecamatan Gresik namun di luar Kampung Kemasan. Anggota dari komunitas ini sangat beragam dari berbagai kalangan meliputi guru, akademisi, ibu rumah tangga, pelajar, dan lain-lain. (Survey Primer, 2015)	Terdapat komunitas lokal dan tim dari pemerintah yang mampu mengembangkan Kampung Kemasan.

*Sumber: Hasil Analisa, 2015*

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik didapatkan masalah-masalah terkait *community based tourism* yang ditinjau berdasarkan tiap variabel penelitian, adapun permasalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3. Hasil Identifikasi Karakteristik *Community Based Tourism* di Kampung Kemasan**

No	Indikator	Variabel	Permasalahan
1	Daya Tarik Budaya	Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi	1. Terdapat bangunan yang sudah mendapat perhatian dari pihak pemerintah dan ada yang belum di Kampung Kemasan. 2. Terdapat bangunan di Kampung Kemasan yang beralih pemanfaatannya.
2		Pemanfaatan kebudayaan setempat sebagai atraksi	1. Kebudayaan setempat yaitu pencak macan dipertunjukkan pada saat <i>event-event</i> tertentu saja.
3		Keberadaan obyek wisata lain di sekitar kawasan wisata	1. Objek wisata makam tidak berpengaruh terhadap kunjungan ke Kampung Kemasan.
4	Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	Fasilitas penunjang seperti akomodasi, tempat makan, pusat oleh-oleh, dan tempat ibadah di kawasan wisata	1. Keberadaan fasilitas pendukung di Kampung Kemasan sangat minim.
5	Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	Aksesibilitas kawasan wisata	1. Aksesibilitas Kampung Kemasan masih perlu perbaikan
6	Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal	Pemanfaatan dana/program pemerintah dalam pengembangan masyarakat lokal	1. Bantuan pemerintah belum dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal di Kampung Kemasan.
7		Pemanfaatan kegiatan perekonomian skala kecil di sekitar kawasan wisata	-
8	Pelibatan Masyarakat Lokal	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata	1. Tidak adanya kelanjutan <i>event</i> dari pemerintah yang melibatkan masyarakat



9		Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di kawasan wisata	1. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata di Kampung Kemasam belum merata.
10	Kelembagaan	Penguatan organisasi/komunitas lokal yang ada di kawasan wisata	-

*Sumber: Hasil Analisa, 2015*

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik *community based tourism* di Kampung Kemasam dapat dilihat jika pada variabel pemanfaatan kegiatan perekonomian skala kecil di sekitar kawasan wisata dan penguatan organisasi/komunitas lokal yang ada di kawasan wisata secara kondisi eksisting tidak ditemukan permasalahan. Sedangkan untuk variabel lainnya ditemukan permasalahan terkait *community based tourism* dan permasalahan-permasalahan yang ada pada tiap variabel akan diidentifikasi penyebabnya pada tahapan analisis berikutnya.

#### **4.2.2. Analisis RCA (Metode *Fishbone Diagram*) untuk Mengidentifikasi Akar Permasalahan terkait *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Kampung Kemasam**

Dalam tahapan ini digunakan analisis RCA dengan menggunakan metode *fishbone diagram*. Berdasarkan hasil sintesa tinjauan pustaka didapatkan indikator daya tarik budaya, sarana pendukung kegiatan pariwisata, prasarana pendukung kegiatan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, pelibatan masyarakat lokal, dan kelembagaan. Berikut merupakan masing-masing variabel pada tiap indikator:

**Tabel 4.4. Variabel tiap Indikator terkait *Community Based Tourism***

Indikator	Variabel
Daya Tarik Budaya	Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi
	Pemanfaatan kebudayaan setempat sebagai atraksi
	Keberadaan obyek wisata lain di sekitar kawasan wisata
Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	Akomodasi dari masyarakat lokal
	Fasilitas penunjang seperti tempat makan, pusat oleh-oleh, dan tempat ibadah di kawasan wisata
Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	Aksesibilitas kawasan wisata
Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal	Pemanfaatan dana/program pemerintah dalam pengembangan masyarakat lokal
	Pemanfaatan kegiatan perekonomian skala kecil di sekitar kawasan wisata
Pelibatan Masyarakat Lokal	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata
	Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di kawasan wisata
Kelembagaan	Penguatan organisasi/komunitas lokal yang ada di kawasan wisata

*Sumber: Tinjauan Pustaka, 2015*

Melalui analisa RCA dengan isu-isu permasalahan yang didapatkan dari sasaran sebelumnya, maka didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan konsep *community based tourism*. Pada analisa RCA ini dilakukan wawancara terhadap beberapa *stakeholder* yang berkaitan dengan

topik penelitian yang diajukan, berikut merupakan tabel responden stakeholder:

**Tabel 4.5. Responden Stakeholder**

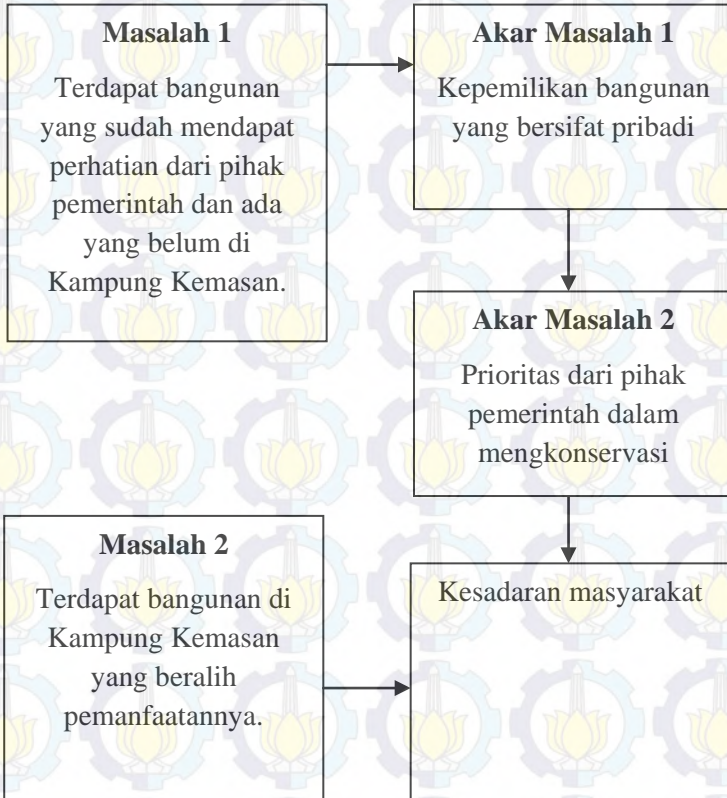
<b>Responden</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Kode Stakeholder</b>
Disbudparpora Kab. Gresik	Bidang Kepariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kab. Gresik	<b>G.1</b>
Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016	Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016	<b>G.2</b>
Masyarakat Setempat	Masyarakat Pemilik Bangunan Kemasan	<b>C.1</b>
Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik	Ketua Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik	<b>C.2</b>

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*



- **Daya Tarik Budaya**

1. **Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya sebagai Atraksi**



**Gambar 4.12. Diagram RCA Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya sebagai Atraksi**

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

**Tabel 4.6. Koding Stakeholder Analisis RCA Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya sebagai Atraksi**

Akar Permasalahan	Kode Stakeholder	Transkrip Wawancara
Kepemilikan bangunan yang bersifat pribadi	G.1	<i>“Jadi begitu, banyak yang beralih fungsi, dijual sehingga beralih bentuk dan lain sebagainya. Karena itu tadi kesulitan pengamanan cagar budaya yang kasusnya milik pemerintah dan milik pribadi, beda penanganannya, lebih sulit yang pribadi.”</i>
	C.2	<i>“saya juga kurang ngerti. Bagaimanapun juga itu hak pribadi”</i>
Prioritas dari pihak pemerintah dalam mengkonservasi	C.1	<i>“Jadi ya itu, pihak pemerintah atau konsultan itu meneliti dulu oh ini perlu disegerakan”</i>
	C.2	<i>“Jadi semuanya sudah cagar budaya berdasarkan Perda itu hanya belum ditetapkan pemerintah.”</i>
Kesadaran masyarakat	G.2	<i>“Karena hanya beberapa masyarakat saja yang sadar bahwa bangunan yg ditempatinya adalah bangunan yg patut dilestarikan.”</i>

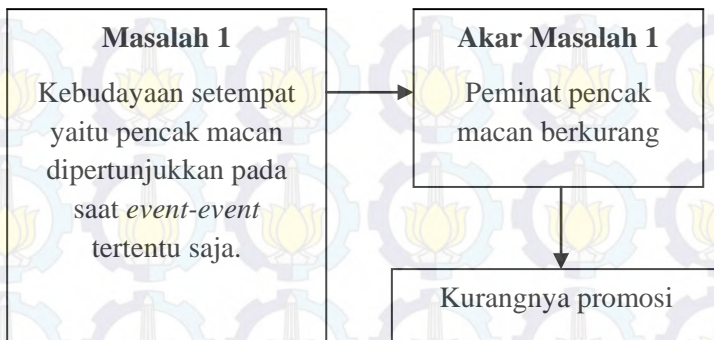
Akar Permasalahan	Kode Stakeholder	Transkrip Wawancara
	C.1	<i>“Selain itu juga ada faktor turunan nah di dalamnya itu kadang ada keluarga yang sudah tidak mau menempati bangunan itu sehingga ditinggal kosong.”</i>
	C.2	<i>“Sayangnya tidak semua bangunan kosong tersebut yang punya gedung tidak di Gresik bahkan ada di luar kota jika tidak memperhatikan bangunannya sendiri terkesan diabaikan karena tidak difungsikan.”</i>

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

Berdasarkan hasil analisis di atas, pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi utama di Kampung Kemasan sangat penting namun terdapat permasalahan dalam pemanfaatannya yaitu terdapat beberapa bangunan yang sudah mendapat perhatian dari pemerintah dan adanya bangunan yang mengalami peralihan pemanfaatan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan bangunan yang masih bersifat pribadi sehingga pemerintah tidak memiliki kuasa penuh terhadap bangunan tersebut. Dampaknya yaitu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan prioritas dalam melestarikan bangunan tersebut, dan hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan prioritas tersebut adalah kesadaran masyarakat yang berbeda-beda dalam pelestarian.



## 2. Pemanfaatan Kebudayaan Setempat sebagai Atraksi



**Gambar 4.13. Diagram RCA Pemanfaatan Kebudayaan Setempat sebagai Atraksi**

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

**Tabel 4.7. Koding Stakeholder Analisis RCA Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya sebagai Atraksi**

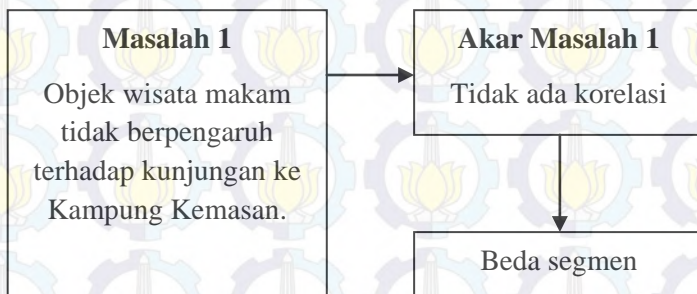
Akar Permasalahan	Kode Stakeholder	Transkrip Wawancara
Peminat pencak macan berkurang	G.1	"Nah kalau untuk orang sekarang kan tidak semuanya yang suka hal-hal yang berbau tradisional."
	C.1	"Hal itu berpengaruh terhadap permintaan pencak macan yang semakin sedikit juga"

Akar Permasalahan	Kode Stakeholder	Transkrip Wawancara
Kurangnya promosi	G.2	<i>“Pencak macan masih ada, namun satu, promoting, bahkan orang Gresik sendiri tidak tahu adanya pencak macan.”</i>
	C.2	<i>“Caranya apa dengan dimodifikasi, inovasi dan lain sebagainya agar tidak monoton.”</i>

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

Berdasarkan hasil analisis di atas, kebudayaan setempat dapat dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata utama. Permasalahan yang ada di Kampung Kemasan adalah kebudayaan setempat tersebut, yaitu pencak macan, dipertunjukkan pada *event-event* tertentu saja sedangkan Kampung Kemasan pernah menjadi tempat pelatihan pencak macan. Hal ini disebabkan karena peminat dari pencak macan itu sendiri yang berkurang sebagai dampak dari kurangnya bentuk-bentuk promosi.

### 3. Keberadaan Obyek Wisata Lain di Sekitar Kawasan Wisata



**Gambar 4.14. Diagram RCA Keberadaan Obyek Wisata Lain di Sekitar Kawasan Wisata**

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

**Tabel 4.8. Koding Stakeholder Analisis RCA Keberadaan Obyek Wisata Lain di Sekitar Kawasan Wisata**

Akar Permasalahan	Kode Stakeholder	Transkrip Wawancara
Tidak ada korelasi	G.1	“Kalau kunjungan ke Kampung Kemasan tidak ada korelasi”
	C.2	“Jadi walaupun kecil dan hampir tidak ada pengaruhnya kalau dikemas mungkin bisa”
Beda segmen	G.1	“Jadi kalau yang ke Kemasan itu pure yang wisatawan murni, tapi kalau yang ke makam kan biasanya peziarah”



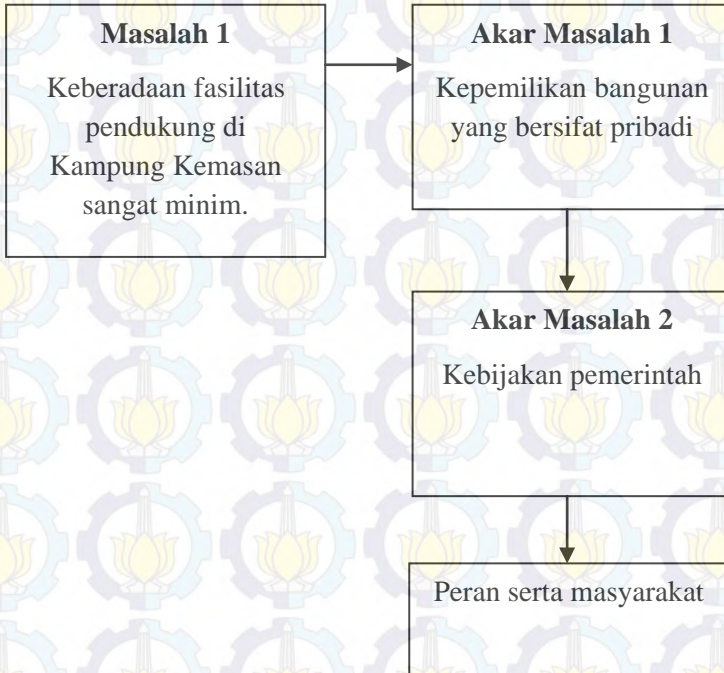
Akar Permasalahan	Kode Stakeholder	Transkrip Wawancara
	C.1	<i>“Tidak, karena mereka-mereka itu sudah fokus ke religi, beribadah, jadi mereka sudah tidak melihat lagi wisata-wisata lain, ya pengaruhnya kecil lah”</i>

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan jika penyebab objek wisata makam yang tidak berpengaruh terhadap kunjungan ke Kampung Kemasan adalah karena tidak adanya korelasi antara wisata budaya dengan wisata ziarah. Hal ini disebabkan karena bedanya segmen antara peminat wisata budaya dengan wisata ziarah, namun menurut narasumber C.2 hal ini bisa dikemas agar saling mendukung antar satu objek wisata dengan objek wisata lainnya.

- **Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata**

1. **Fasilitas Penunjang seperti Akomodasi, Tempat Makan, Oleh-Oleh, dan Tempat Ibadah di Kawasan Wisata**




**Gambar 4.15. Diagram RCA Fasilitas Penunjang seperti Akomodasi, Tempat Makan, Oleh-Oleh, dan Tempat Ibadah di Kawasan Wisata**

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

**Tabel 4.9. Koding Stakeholder Analisis RCA Fasilitas Penunjang seperti Akomodasi, Tempat Makan, Oleh-Oleh, dan Tempat Ibadah di Kawasan Wisata**

<b>Akar Permasalahan</b>	<b>Kode Stakeholder</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>
Kepemilikan bangunan yang bersifat pribadi	G.1	<i>“seperti yang saya bilang tadi status rumahnya juga status rumah pribadi”</i>
	C.2	<i>“Kita kan secara de jure tidak memiliki tapi mereka yang memiliki”</i>
Kebijakan pemerintah	G.1	<i>“Jadi kalau kita membangun misalnya sarana umum di situ kita kan juga istilahnya apakah yang punya tanah mau apa tidak kan harus dipertimbangkan”</i>
	C.2	<i>“Kalau memang pemerintah sudah komitmen. Karena yang punya kuasa kan pemerintah. Kita hanya kuasa ide, kuasa gagasan, kuasa tenaga”</i>
Peran masyarakat serta	G.1	<i>“Jadi kalau kita membangun misalnya sarana umum di situ kita kan juga istilahnya apakah yang punya tanah mau apa tidak kan harus dipertimbangkan.”</i>



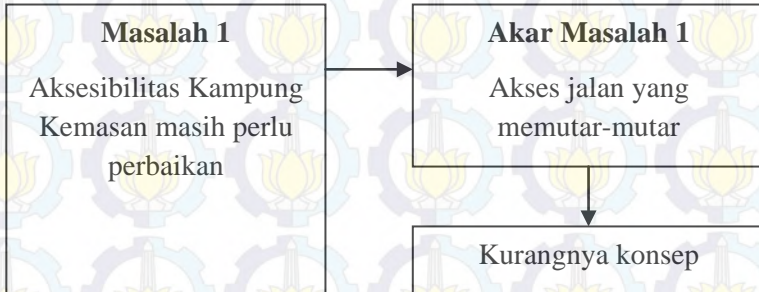
Akar Permasalahan	Kode Stakeholder	Transkrip Wawancara
	C.2	<i>“Karena itu tinggal peran serta masyarakatnya yang di Kemas itu sendiri yang penting.”</i>

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

Berdasarkan hasil analisis di atas, keberadaan fasilitas pendukung di Kampung Kemas sangat minim. Hal ini disebabkan karena kebijakan dari pemerintah itu sendiri dalam mengadakan fasilitas pendukung di Kampung Kemas, kebijakan ini tidak bisa langsung dilaksanakan. Hal ini merupakan dampak dari bangunan yang ada di Kampung Kemas berstatus kepemilikan pribadi, oleh karena itu peran serta dari masyarakatnya sendiri lah dalam menentukan pengadaan fasilitas pendukung di Kampung Kemas.

- **Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata**

1. **Aksesibilitas Kawasan Wisata**



**Gambar 4.16. Diagram RCA Aksesibilitas Kawasan Wisata**

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

**Tabel 4.10. Koding Stakeholder Analisis RCA Aksesibilitas Kawasan Wisata**

<b>Akar Permasalahan</b>	<b>Kode Stakeholder</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>
Akses jalan yang memutar-mutar	G.1	“tapi ini juga ya kalau dari arah Surabaya kan harus muter dulu tidak bisa langsung karena satu arah”
	C1	“Ya ini, ya karena memang akses jalan itu sulit”
Kurangnya konsep	G.2	“Ya itu saya kurang tau mengapa. Tapi kembali ke jawaban sebelumnya. We need concept, concept, and concept”

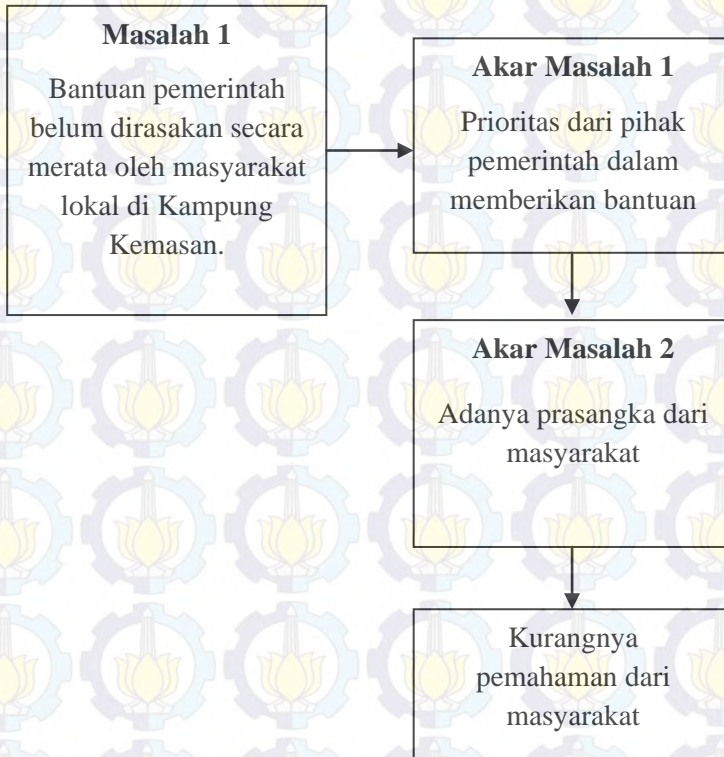
Akar Permasalahan	Kode Stakeholder	Transkrip Wawancara
	C.1	“Jadi minta tolong ke pemerintah itu akses jalan kesini itu tidak mubeng-mubeng”

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan jika dalam memperbaiki aksesibilitas Kampung Kemasan terdapat masalah karena akses jalan yang memutar-mutar sehingga membingungkan wisatawan yang akan berkunjung. Akses jalan yang memutar-mutar ini dikarenakan kurangnya konsep dari pemerintah itu sendiri sehingga akses jalan menuju Kampung Kemasan sulit.



- **Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal**
  1. **Pemanfaatan Dana/Program Pemerintah dalam Pengembangan Masyarakat Lokal**



**Gambar 4.17. Diagram RCA Pemanfaatan Dana/Program Pemerintah dalam Pengembangan Masyarakat Lokal**

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

**Tabel 4.11. Koding Stakeholder Analisis RCA Pemanfaatan Dana/Program Pemerintah dalam Pengembangan Masyarakat Lokal**

<b>Akar Permasalahan</b>	<b>Kode Stakeholder</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>
Prioritas dari pihak pemerintah dalam memberikan bantuan	G.1	<i>“Kalau bantuan itu diberikan apabila rumah tersebut sudah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya, sebelum itu ditetapkan maka itu tidak boleh ada dana mengucur ke situ.”</i>
	C.1	<i>“Jadi ya itu, pihak pemerintah atau konsultan itu meneliti dulu oh ini perlu disegerakan, sebenarnya rumah-rumah yang lain itu sudah diteliti juga”</i>
	C.2	<i>“Kalau perhatian pemerintah tidak cenderung kepada obyek-obyek atau aktivitas-aktivitas yang dianggap tidak produktif”</i>
Adanya prasangka dari masyarakat	G.1	<i>“bukan kita yang nunjuk karena kalau kita yang nunjuk kita takutnya seperti tebang pilih untuk menghindari kecurigaan kayak oh itu karena dekat dengan orang Dinas akhirnya kita pasrahkan itu lewat Kelurahan”</i>

Akar Permasalahan	Kode Stakeholder	Transkrip Wawancara
	C.1	<p><i>“Kan ada rasa ketakutan nah itu salah. Kita kan sudah punya sertifikat, masak kape dipek pemerintah. Nah itu perlu ada kejelasan, jadi jangan sampai orang-orang itu iri-irian, omah iku dicet mesti ono opo nah itu kan jadi gimana”</i></p>
Kurangnya pemahaman dari masyarakat	G.2	<p><i>“respon dari upaya masyarakat itu penting, karena masyarakat itu adalah tuan rumahnya. Tuan rumahlah yang paling memahami masalah yg ada di rumahnya sendiri”</i></p>
	C.1	<p><i>“Jadi kekhawatiran itu ada memang karena mereka belum mendapat penjelasan”</i></p>
	C.2	<p><i>“Nah, jadi mereka sendiri sudah harus merasa apa ya, merasa memiliki sense of belonging harus tinggi. Sehingga tidak hanya kita yang teriak-teriak dari luar, tapi yang dari dalam juga harus ada usaha”</i></p>

Sumber: Hasil Analisis, 2015

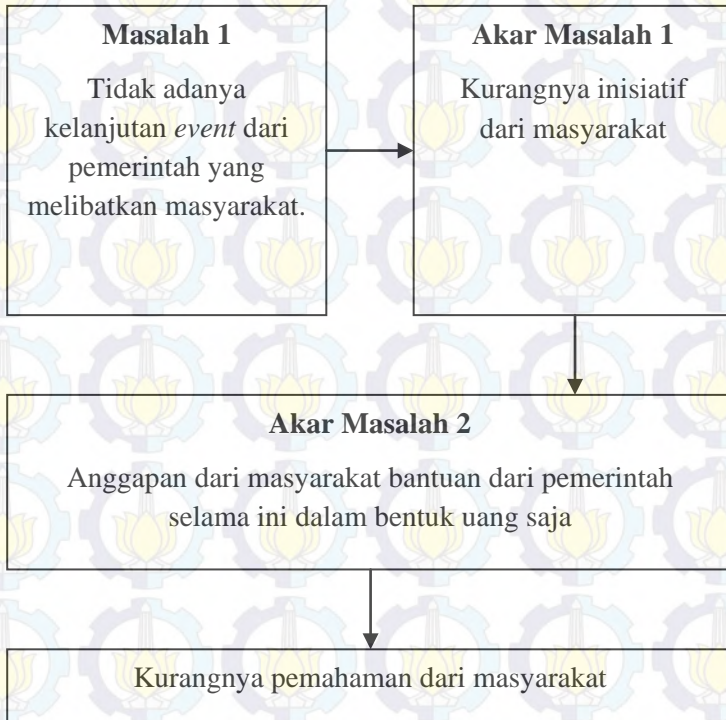


Berdasarkan hasil analisis di atas, permasalahan bahwa bantuan pemerintah belum dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal di Kampung Kemasan disebabkan karena adanya prioritas dari pihak pemerintah dalam memberikan bantuan. Jadi sebelum adanya ketetapan bahwa bangunan tersebut termasuk dalam bangunan yang berhak tidak boleh ada bantuan yang diberikan. Prioritas ini didasarkan pada adanya penetapan terlebih dahulu oleh pemerintah yang melibatkan peran serta masyarakat, namun masyarakat sendiri memiliki prasangka atau kekhawatiran tertentu. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dari masyarakat itu sendiri jika pemberian bantuan ini bertujuan baik dan tidak memiliki maksud lain.



- **Pelibatan Masyarakat Lokal**

1. **Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata**



**Gambar 4.18. Diagram RCA Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata**

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

**Tabel 4.12. Koding Stakeholder Analisis RCA Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata**

Akar Permasalahan	Kode Stakeholder	Transkrip Wawancara
Kurangnya inisiatif dari masyarakat	G.1	“jadinya mengandalkan pemerintah, nunggu-nunggu event tidak setelah event itu kita datang besok-besok mereka melanjutkan sendiri itu, nggak, jadi tetep nunggu aja gitu. Nunggu kita, berharap ada program dari kita”
	C.1	“Sementara ini yang ada ini kita hanya ini menanti saja dari pemerintah”
	C.2	“Tinggal nanti masyarakatnya yang berada di situ, juga punya pemahaman yang sama dengan kita. Kalau kepedulian mereka juga sangat tinggi, nggak jagakno”
Anggapan dari masyarakat bantuan dari pemerintah selama ini dalam bentuk uang saja	G.1	“Kontribusinya kita perlu jelaskan bahwa kontribusi kita itu kadang-kadang oleh masyarakat dilihat dalam bentuk uang. Cuma kita kan tekankan bahwa tidak perlu eh tidak harus dalam bentuk uang, dengan kita



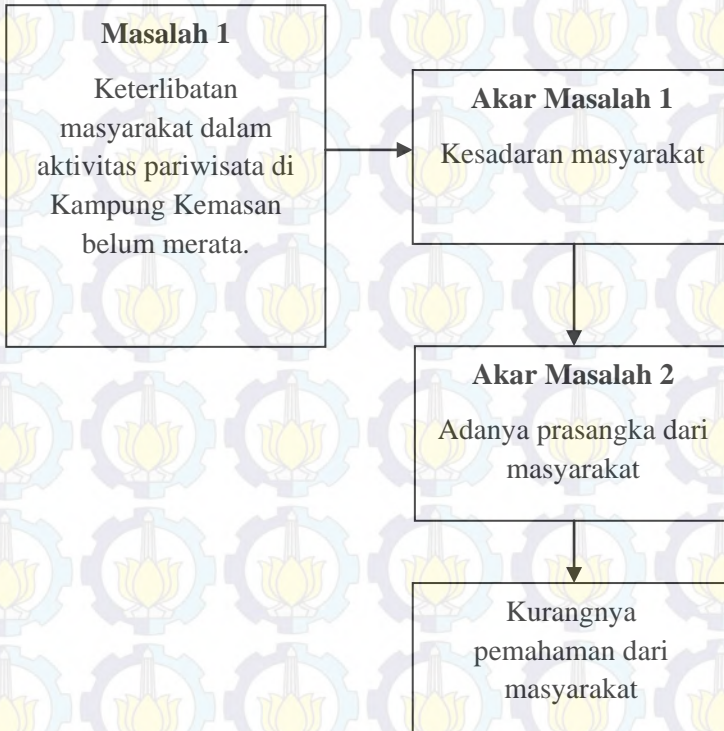
<b>Akar Permasalahan</b>	<b>Kode Stakeholder</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>
		<i>mengadakan berbagai event di sana”</i>
	C.2	<i>“Jadi ini ciri khas rakyat Indonesia, kalau ada sesuatu aktivitas sana perbaikan dan pembenahan dan sebagainya, itu yang diharapkan adalah bantuan. Nah bantuan yang saya maksud adalah uang”</i>
Kurangnya pemahaman dari masyarakat	G.1	<i>“Karena itu tadi masyarakat salah dalam memanfaatkan kita sudah sosialisasikan lewat kelurahan itu tadi”</i>
	C.1	<i>“Jadi kekhawatiran itu ada memang karena mereka belum mendapat penjelasan”</i>
	C.2	<i>“karena dianggap uang ini adalah uang gratisan, itu kan kadang-kadang tidak dimanfaatkan untuk yang kita harapkan. Tapi dimanfaatkan untuk yang lain-lain”</i>

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

Berdasarkan hasil analisis di atas terkait permasalahan tidak adanya kelanjutan *event* dari pemerintah yang melibatkan masyarakat disebabkan karena selama ini masyarakat kurang memiliki inisiatif dalam mengembangkan Kampung Kemasan lewat *event* Djaloe. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan jika bantuan dari pemerintah dalam bentuk uang saja sehingga masyarakat sendiri menunggu-nunggu bantuan tersebut. Bantuan berupa uang tersebut diberikan pada saat adanya *event* Gresik Djaloe. Sedangkan pemerintah sendiri mengadakan *event* Gresik Djaloe ini sebagai pemicu agar masyarakat sendiri memiliki inisiatif dalam mengembangkan Kampung Kemasan sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dari masyarakat itu sendiri yang dikarenakan adanya sosialisasi yang berbeda penyampaianya dari pihak atas ke pihak bawah.



## 2. Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Aktivitas Pariwisata di Kawasan Wisata



**Gambar 4.19. Diagram RCA Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Aktivitas Pariwisata di Kawasan Wisata**

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*



**Tabel 4.13. Koding Stakeholder Analisis RCA Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Aktivitas Pariwisata di Kawasan Wisata**

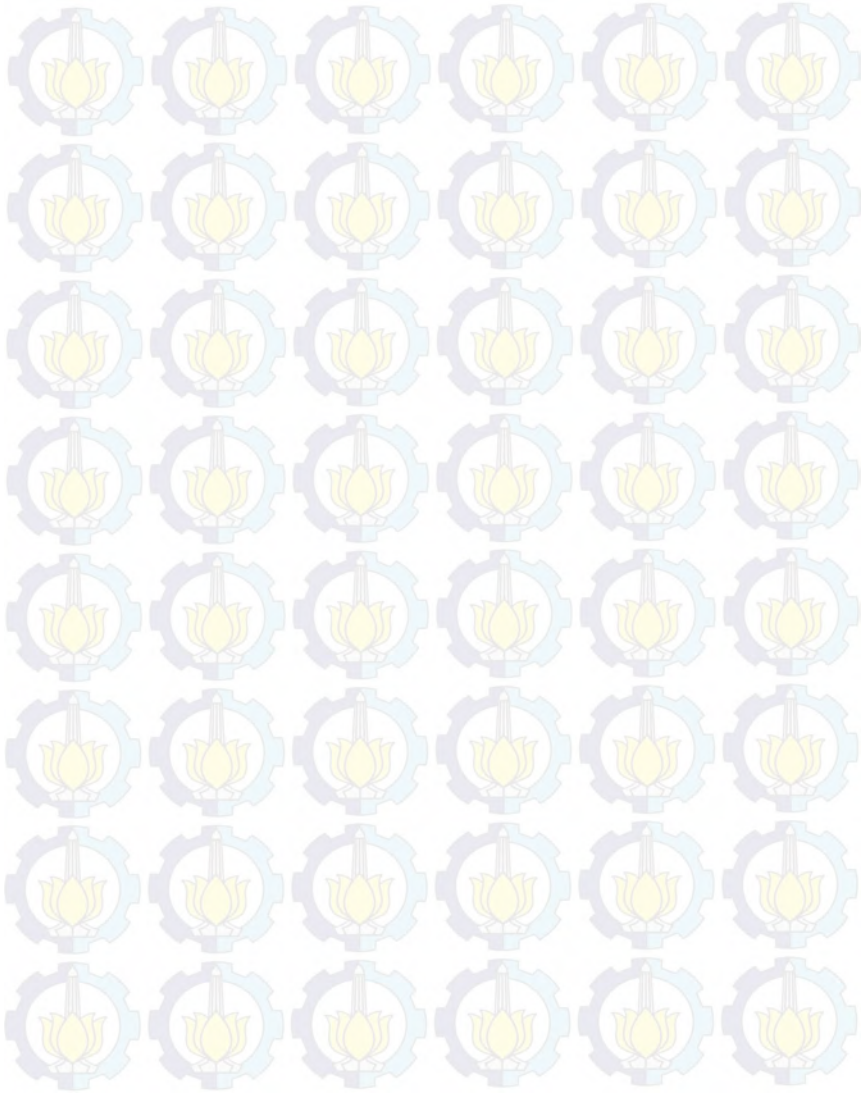
<b>Akar Permasalahan</b>	<b>Kode Stakeholder</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>
Kesadaran masyarakat	G.2	<i>“Kesadaran. Tapi bisa jadi, ada yang sadar tapi tidak tau how”</i>
	C.2	<i>“Nah, jadi mereka sendiri sudah harus merasa apa ya, merasa memiliki sense of belonging harus tinggi. Sehingga tidak hanya kita yang teriak-teriak dari luar, tapi yang dari dalam juga harus ada usaha”</i>
Adanya prasangka dari masyarakat	C.1	<i>“Bahkan ada yang muring-muring, padahal itu kan milik pemerintah, jalan milik pemerintah, ya mau apa. Bahkan ada yang curiga seperti kok hanya rumah saya yang sering dikunjungi”</i>
	C.2	<i>“Khawatir kalau ada wisatawan banyak trus rusak moral anak-anaknya. Terus yang kedua mungkin anu, apa faktor ketidakpahaman atau ketidaksukaan, kecurigaan bisa jadi seperti Woaaa kono sing oleh, aku oleh opo? Pancet ae omahe dincak-incak gak oleh opo-opo. Ha”</i>

<b>Akar Permasalahan</b>	<b>Kode Stakeholder</b>	<b>Transkrip Wawancara</b>
Kurangnya pemahaman dari masyarakat	G.2	<i>“Jadi, disini memang butuh pihak ketiga untuk menjadi perantara baik masing-masing pihak maupun antar pihak”</i>
	C.1	<i>“Yang tidak ikut? Ya ada! Ada yang sok nggak mau tahu, saya melihatnya kurang pengertian saja”</i>

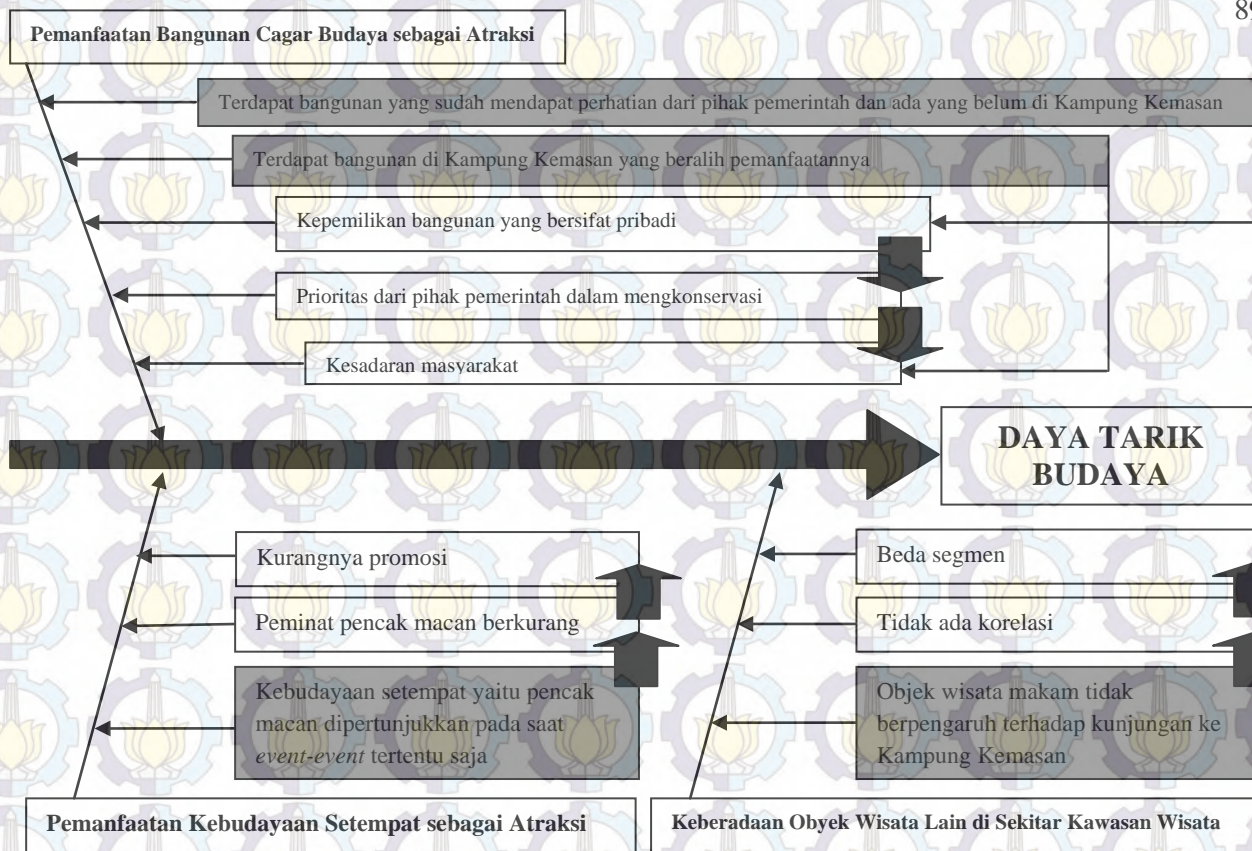
*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan jika permasalahan terkait keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata di Kampung Kemasan yang belum merata disebabkan dari adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri yang berbeda-beda dalam melibatkan diri mereka dalam aktivitas pariwisata di Kampung Kemasan. Hal ini merupakan dampak dari prasangka dari masyarakat yang khawatir apabila pariwisata berkembang akan merubah kehidupan mereka. Prasangka dari masyarakat ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari masyarakat itu sendiri.

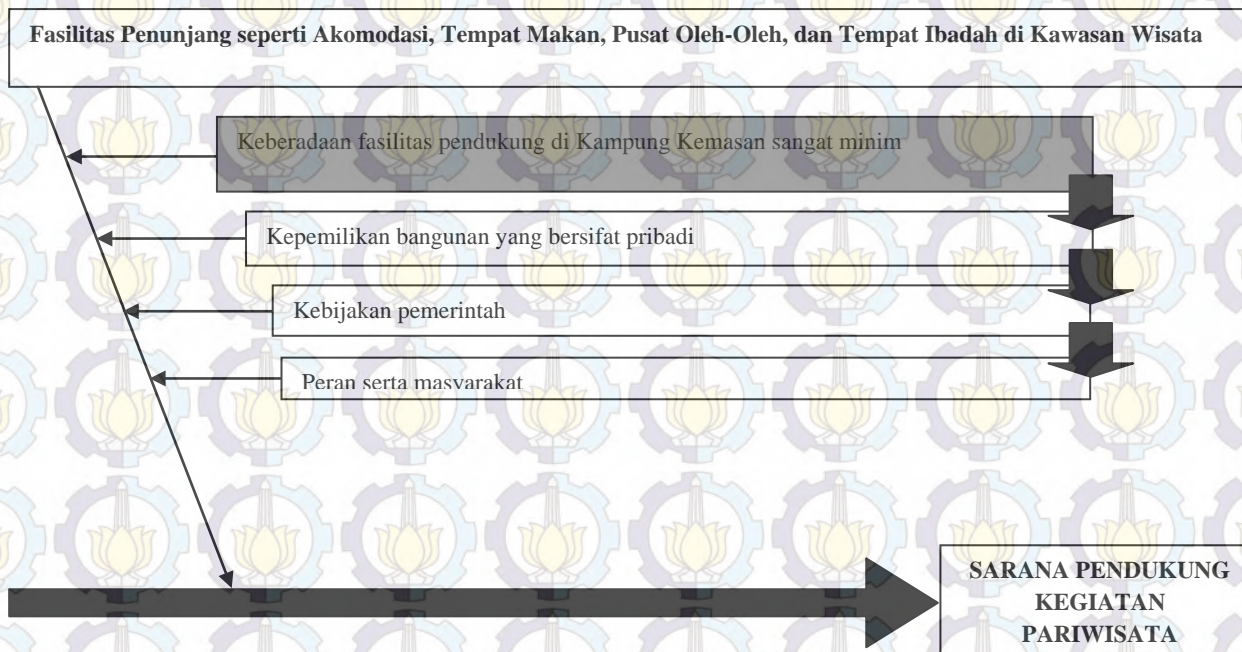
*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*





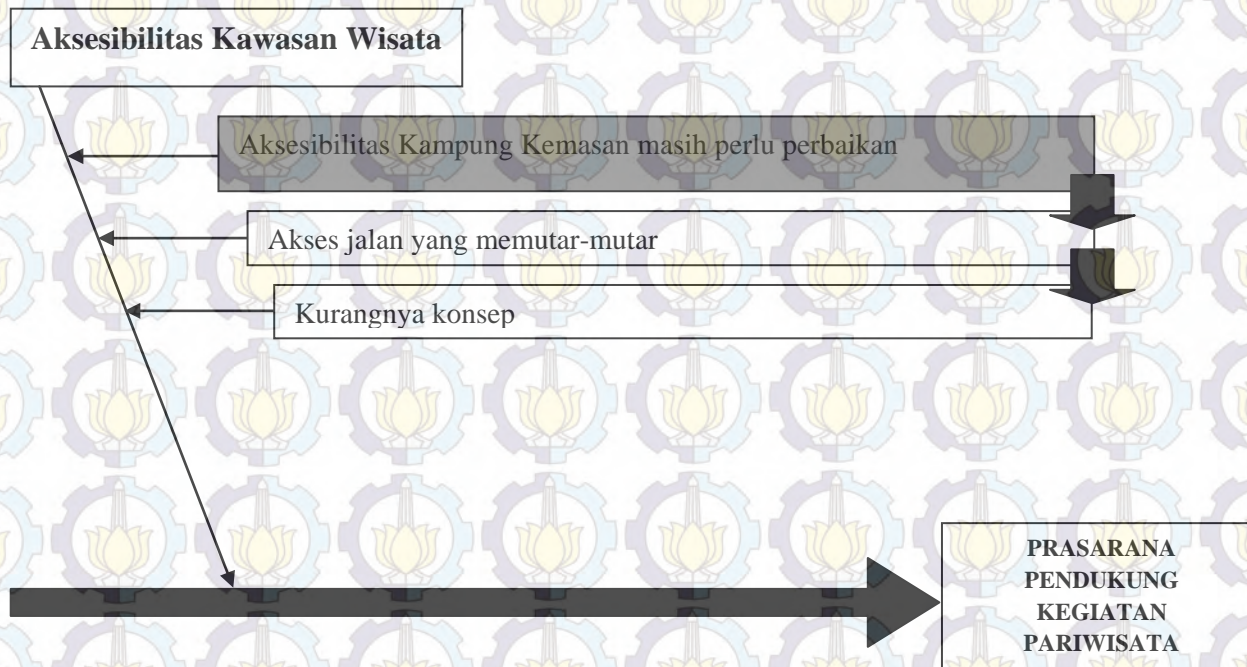


**Gambar 4.20. Diagram Fishbone Daya Tarik Budaya**



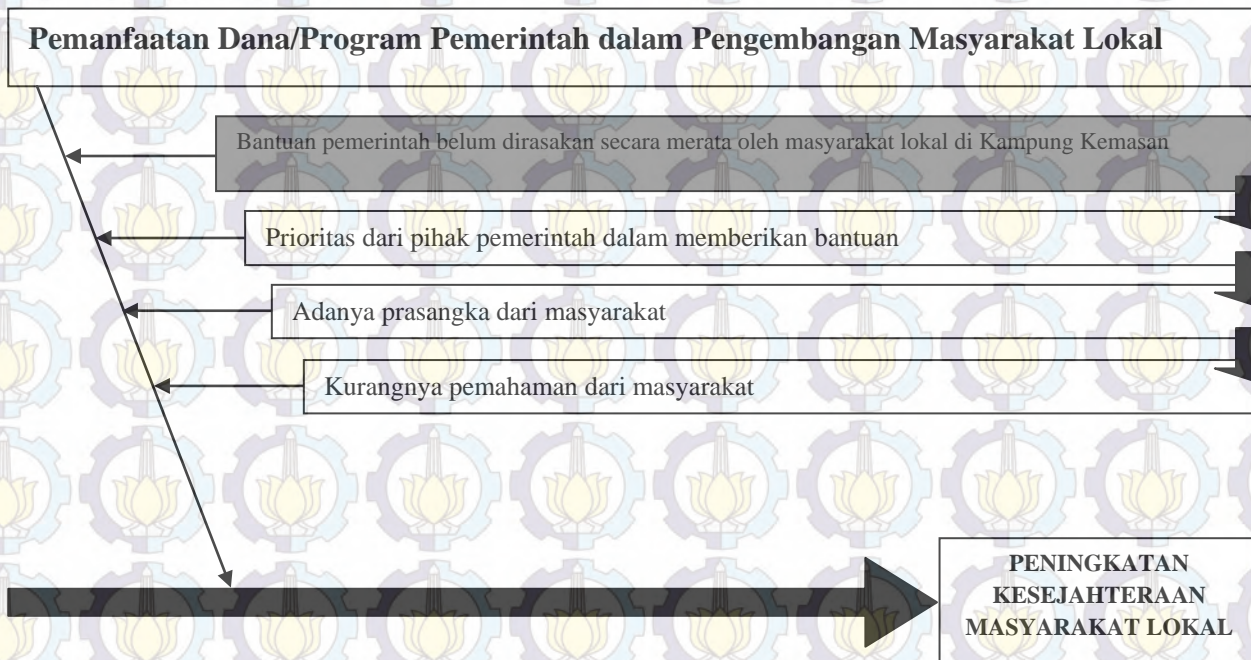
**Gambar 4.21. Diagram Fishbone Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata**



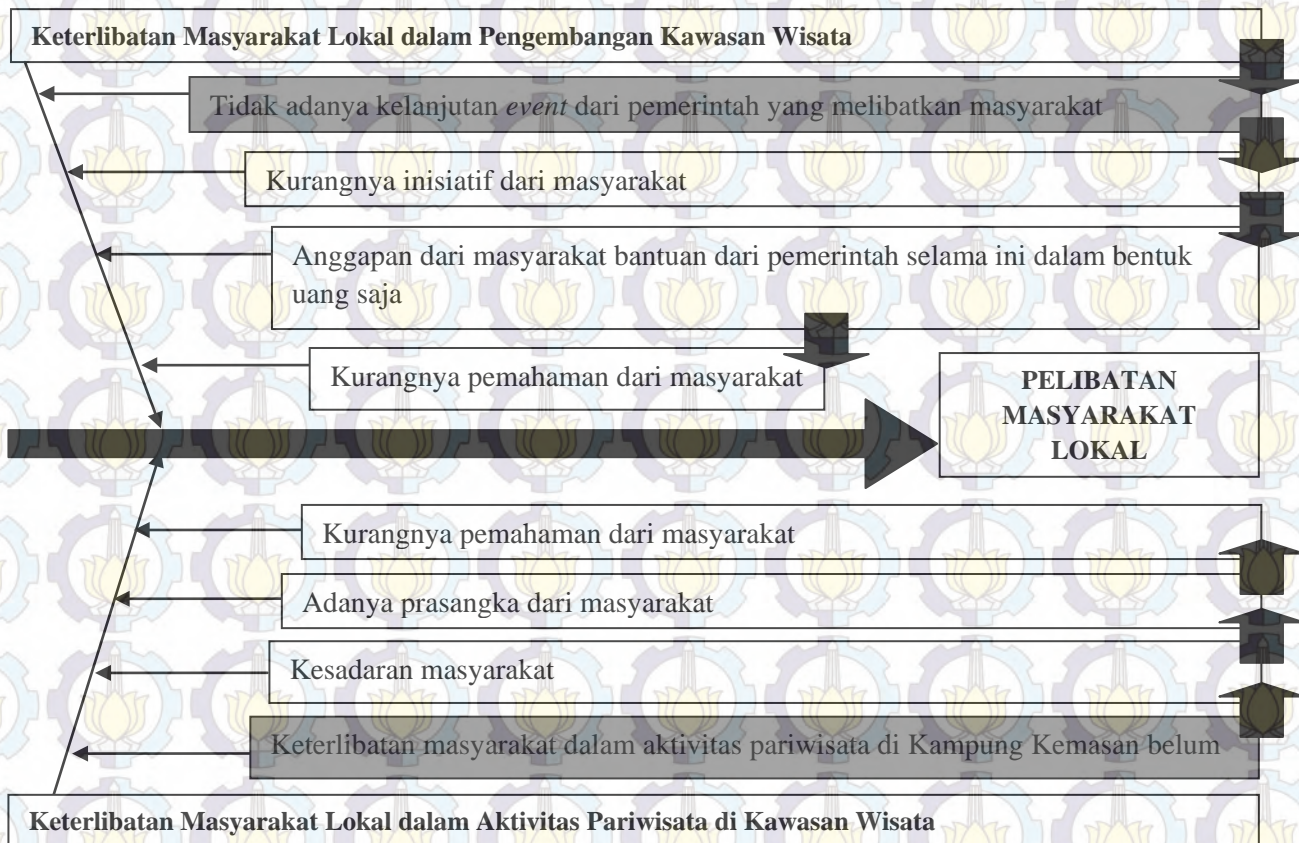


**Gambar 4.22. Diagram Fishbone Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata**





**Gambar 4.23. Diagram Fishbone Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal**



Gambar 4.24. Diagram Fishbone Pelibatan Masyarakat Lokal

#### 4.2.3. Analisis Deskriptif Kualitatif untuk Merumuskan Arah Pengembangan Kampung Kemas berdasarkan Konsep *Community Based Tourism*

Untuk merumuskan arahan pengembangan Kampung Kemas berdasarkan konsep *community based tourism* digunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam mendapatkan faktor akar permasalahannya sebelumnya telah diekplorasi menggunakan RCA (*Root Cause Analysis*) dimana telah didapatkan akar permasalahan yang mempengaruhi pengembangan Kampung Kemas berdasarkan konsep *community based tourism*. Berikut merupakan temuan akar permasalahan.

**Tabel 4.14. Akar Permasalahan berdasarkan Simpulan Analisis RCA**

No.	Variabel	Faktor Akar Permasalahan
1	Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi	Kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai atraksi
2	Pemanfaatan kebudayaan setempat sebagai atraksi	Kurangnya promosi kebudayaan setempat sehingga kurang peminat
3	Keberadaan obyek wisata lain di sekitar kawasan wisata	Beda segmen antara wisata religi dengan wisata budaya
4	Fasilitas penunjang seperti akomodasi, tempat makan, pusat oleh-oleh, dan tempat ibadah di kawasan wisata	Peran serta masyarakat sendiri dalam mewujudkan fasilitas penunjang
5	Aksesibilitas kawasan wisata	Kurangnya konsep mengakibatkan rute jalan yang memutar-mutar



6	Pemanfaatan dana/program pemerintah dalam pengembangan masyarakat lokal	Kurangnya pemahaman dari masyarakat mengakibatkan adanya prasangka/anggapan tertentu
7	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata	
8	Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di kawasan wisata	

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

Tabel 4.15. Perumusan Arahan Pengembangan Kampung Kemas berdasarkan Konsep *Community Based Tourism*

Faktor Akar Permasalahan	Pembahasan		
	Kondisi Kampung Kemas berdasarkan Hasil Analisis RCA	Teori/Kebijakan	Best Practice
Kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai atraksi	<p>Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi utama di Kampung Kemas sangat penting. Namun terdapat permasalahan dalam pemanfaatannya yaitu terdapat beberapa bangunan yang sudah mendapat perhatian dari pemerintah dan adanya bangunan yang mengalami peralihan pemanfaatan</p> <p>Berdasarkan hasil analisis RCA yang dilakukan sebelumnya hal ini disebabkan karena kepemilikan bangunan yang masih bersifat pribadi sehingga pemerintah tidak memiliki kuasa penuh terhadap bangunan tersebut. Dampaknya yaitu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan prioritas dalam melestarikan bangunan tersebut, dan hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan prioritas tersebut adalah kesadaran masyarakat yang berbeda-beda dalam pelestarian.</p>	<p>Arkeolog dari Universitas Indonesia, Hariani Santiko, mengungkapkan, masyarakat secara umum masih kurang mengerti dan menghargai arti penting dari benda-benda cagar budaya tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya sosialisasi terkait benda cagar budaya dan arti pentingnya. Masyarakat sekitar juga dapat menjadi berjarak dengan situs atau benda cagar budaya tersebut karena perbedaan zaman dan kultur. Sebagai contoh, peninggalan baik berupa situs maupun cagar budaya di Jawa, misalnya berupa candi Hindu atau Buddha, dan sudah berusia ratusan tahun. Kondisi ini berbeda dengan kepercayaan dan kultur yang dipeluk masyarakat sekitar cagar budaya saat ini, sehingga penghargaan terhadap benda cagar budaya itu pun mengalami pergeseran (Susanto, 2009).</p> <p><b>RIPKA Kabupaten Gresik 2013</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat lokal memajukan tingkat hidup budaya dan tradisi lokal</li> <li>- Masyarakat lokal memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak seminimal mungkin</li> <li>- Mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooeratif antar masyarakat</li> </ul>	<p>Pemanfaatan cagar budaya berbasis masyarakat di Gampong Pande, Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh, Provinsi Aceh yaitu dengan upaya pemberdayaan lembaga <i>gampong</i> dan masyarakat dalam pembangunan dapat dilakukan dengan program pengembangan sumber daya manusia, aparatur pemerintahan <i>gampong</i>, dan masyarakat tersebut. Dalam proses pemberdayaan, program pengembangan sumber daya manusia bertujuan meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan cakrawala berpikir akan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimilikinya, selanjutnya berupaya untuk mengembangkannya.</p> <p>Program pengembangan sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti di bawah ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penataran-penataran Penataran-penataran memegang peranan penting di dalam membuka wawasan dan pola pikir para aparatur pemerintahan <i>gampong</i> dan masyarakat. khususnya dalam mengelola benda/situs cagar budaya yang ada dengan sebaik-baiknya, sehingga pemanfaatan benda/situs cagar budaya dapat dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna.</li> <li>• Mengadakan penyuluhan-penyuluhan Maksud penyuluhan ini selain untuk menambah pengetahuan juga sekaligus memotivasi warga masyarakat dan aparatur pemerintahan <i>gampong</i> agar memberikan perhatian yang besar bagi benda/situs cagar budaya. Karena hal ini bukan hanya tanggung jawab <i>keuchik</i> (kepala desa) beserta perangkatnya, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh warga ataupun pemerintah daerah/pemerintah pusat.</li> </ul>
<b>Arahan Pengembangan Kampung Kemas berdasarkan Konsep <i>Community Based Tourism</i></b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kesadaran, wawasan, pola pikir, dan motivasi masyarakat di Kampung Kemas terkait pemanfaatan bangunan cagar budaya melalui tokoh masyarakat yang ada di Kampung Kemas dalam setiap aktivitas sosial yang rutin terjadi di Kampung Kemas seperti PKK, pertemuan warga rutin, dan pertemuan keagamaan (pengajian, dsb.).</li> </ul>			

Sumber: Hasil Analisis, 2015



Tabel 4.15. Perumusan Arahkan Pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan Konsep *Community Based Tourism*

Faktor Akar Permasalahan	Pembahasan		
	Kondisi Kampung Kemasan berdasarkan Hasil Analisis RCA	Teori/Kebijakan	Best Practice
Kurangnya promosi kebudayaan setempat sehingga kurang peminat	Berdasarkan hasil analisis RCA yang dilakukan sebelumnya, kebudayaan setempat Kampung Kemasan, yaitu pencak macan, dipertunjukkan pada <i>event-event</i> tertentu saja sedangkan Kampung Kemasan pernah menjadi tempat pelatihan pencak macan. Hal ini disebabkan karena peminat dari pencak macan itu sendiri yang berkurang sebagai dampak dari kurangnya bentuk-bentuk promosi.	<p>Promosi merupakan bagian penting dari pemasaran suatu produk karena promosi akan membantu konsumen mengingat merek (Harjanto, 2009).</p> <p><b>RIPKA Kabupaten Gresik 2013</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat lokal memajukan tingkat hidup budaya dan tradisi lokal</li> <li>- Masyarakat lokal memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak seminimal mungkin</li> </ul>	<p>Upaya agrowisata berbasis <i>community based tourism</i> di Bali dalam meningkatkan promosi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki kompetensi dibidang pariwisata seperti biro perjalanan wisata, organisasi pariwisata, serta pemerintah yang membantu promosi melalui pameran wisata internasional</li> <li>• Mengadakan sosialisasi dokumen rencana kepariwisataan terhadap stakeholder agrowisata</li> </ul>
<b>Arahkan Pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan Konsep <i>Community Based Tourism</i></b>			
Perluasan jaringan promosi kebudayaan setempat Kampung Kemasan yaitu pencak macan, melalui media dan pameran wisata, baik di dalam maupun luar negeri yang dilakukan oleh Disbudparpora Kabupaten Gresik yang bekerjasama dengan masyarakat Kampung Kemasan dan biro-biro perjalanan wisata.			

Sumber: Hasil Analisis, 2015



Tabel 4.15. Perumusan Arahkan Pengembangan Kampung Kemas berdasarkan Konsep *Community Based Tourism*

Faktor Akar Permasalahan	Pembahasan		
	Kondisi Kampung Kemas berdasarkan Hasil Analisis RCA	Teori/Kebijakan	Best Practice
Beda segmen antara wisata religi dengan wisata budaya	Berdasarkan hasil analisis RCA yang dilakukan sebelumnya diketahui jika penyebab objek wisata makam yang tidak berpengaruh terhadap kunjungan ke Kampung Kemas adalah karena tidak adanya korelasi antara wisata budaya dengan wisata ziarah. Hal ini disebabkan karena bedanya segmen antara peminat wisata budaya dengan wisata ziarah, namun menurut narasumber G.1 dan C.2 hal ini bisa dikemas agar saling mendukung antar satu objek wisata dengan objek wisata lainnya.	<b>RIPKA Kabupaten Gresik 2013</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan pusat kota lama meliputi membuat <i>linkage</i> kawasan-kawasan bersejarah agar saling terintegrasi, menciptakan sinergi antara aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya yang mampu mengangkat nilai-nilai sejarah</li> </ul>	Disbudparpora Kabupaten Klaten menggandeng Solo dan Jogja untuk pengembangan kepariwisataan. Menurut Kabid Pariwisata Disbudparpora, Dodhy Hermanu pengembangan objek wisata secara terintegrasi dengan mengolaborasi destinasi wisata Klaten satu paket dengan objek di Solo dan Jogja. Dalam strategi tersebut, Disbudparpora menggandeng Association of Indonesian Tour and Travel Agencies (Asita) Klaten. Dengan adanya sistem paket memungkinkan destinasi berkesinambungan di antara tiga daerah. Pihaknya mencontohkan wisatawan yang sedang berlibur di Solo bisa diarahkan untuk mengunjungi objek wisata di Klaten.
<b>Arahkan Pengembangan Kampung Kemas berdasarkan Konsep <i>Community Based Tourism</i></b>			
Kerjasama antara Disbudparpora Kabupaten Gresik dengan biro-biro perjalanan wisata dalam membuat paket wisata sejarah yang mengintegrasikan antar ODTW dengan tujuan meningkatkan wawasan wisatawan bahwa ada wisata lain yang bisa dikunjungi selain wisata religi.			

Sumber: Hasil Analisis, 2015



Tabel 4.15. Perumusan Arahkan Pengembangan Kampung Kemas berdasarkan Konsep *Community Based Tourism*

Faktor Akar Permasalahan	Pembahasan		
	Kondisi Kampung Kemas berdasarkan Hasil Analisis RCA	Teori/Kebijakan	Best Practice
Peran serta masyarakat sendiri dalam mewujudkan fasilitas penunjang	Berdasarkan hasil analisis RCA yang dilakukan sebelumnya, hal yang menyebabkan keberadaan fasilitas pendukung di Kampung Kemas sangat minim karena kebijakan dari pemerintah itu sendiri dalam mengadakan fasilitas pendukung di Kampung Kemas, kebijakan ini tidak bisa langsung dilaksanakan. Hal ini karena bangunan yang ada di Kampung Kemas berstatus kepemilikan pribadi, oleh karena itu peran serta dari masyarakatnya sendiri lah dalam menentukan pengadaan fasilitas pendukung di Kampung Kemas.	<p>Pandangan ini memunculkan persepsi dan sikap yang berbeda dibandingkan dengan persepsi dan sikap yang dimiliki oleh para pelestari terdahulu. Artinya, paradigma pelestarian warisan budaya pada masa kini harus berubah, tidak hanya pada upaya konservasi fisik situs (sumber daya arkeologi) saja, tetapi juga harus memperhatikan kebermaknaan sosial situs tersebut bagi masyarakat di sekitarnya (Sulistiyanto, 2014)</p> <p><b>Peraturan Daerah Kabupaten Gresik No. 27 Tahun 2011 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya</b></p> <p>KETENTUAN UMUM PERATURAN ZONASI</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis kegiatan yang boleh dikembangkan adalah kegiatan penunjang yang tidak mengganggu fungsi zona yang dilestarikan</li> </ul>	Masyarakat di Kota Bandar Lampung berpartisipasi sedini mungkin dalam pengembangan cagar budaya dengan cara mengintegrasikan bangunan-bangunan cagar budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya dengan menggunakan bangunan-bangunan lama peninggalan kolonial tersebut sebagai penunjang kegiatan wisata yang dikelola oleh masyarakat disekitarnya, sehingga masyarakat akan memperoleh keuntungan dari segi ekonomi, dan hal tersebut akan membangkitkan rasa memiliki terhadap bangunan bersejarah yang berada disekelilingnya, dan pada akhirnya akan menimbulkan rasa bangga dan kebutuhan untuk menjaga kelangsungan eksistensi dari bangunan cagar budaya tersebut karena bangunan cagar budaya itu mampu mendatangkan profit bagi masyarakat sehingga mereka dapat memperbaiki perekonomiannya.
<b>Arahkan Pengembangan Kampung Kemas berdasarkan Konsep <i>Community Based Tourism</i></b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama antara Disbuparpora Kabupaten Gresik dengan masyarakat pemilik bangunan di Kampung Kemas dalam mengintegrasikan bangunan milik pribadi sebagai penunjang kegiatan wisata di Kampung Kemas dengan tujuan meningkatkan peran masyarakat, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadakan kembali <i>event-event</i>/acara khusus yang rutin diadakan di Kampung Kemas dengan seluruh agenda <i>event</i> memanfaatkan/melibatkan bangunan milik masyarakat Kampung Kemas.</li> <li>- Pemberian hak dan kewajiban mengelola kepada pemilik bangunan di Kampung Kemas.</li> </ul> </li> </ul> <p>Pemberian hak ini dapat berupa insentif seperti pembebasan PBB atau biaya-biaya lainnya sedangkan pemilik bangunan wajib bertanggung jawab dalam mengelola bangunannya.</p>			

Sumber: Hasil Analisis, 2015



Tabel 4.15. Perumusan Arahkan Pengembangan Kampung Kemas berdasarkan Konsep *Community Based Tourism*

Faktor Akar Permasalahan	Pembahasan		
	Kondisi Kampung Kemas berdasarkan Hasil Analisis RCA	Teori/Kebijakan	Best Practice
Kurangnya konsep mengakibatkan rute jalan yang memutar-mutar	Berdasarkan hasil analisis RCA yang dilakukan sebelumnya, akses jalan yang memutar-mutar membingungkan wisatawan yang akan berkunjung. Akses jalan yang memutar-mutar ini dikarenakan kurangnya konsep dari pemerintah itu sendiri sehingga akses jalan menuju Kampung Kemas sulit.	<b>RTRW Kabupaten Gresik 2010-2030</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan jalur transportasi wisata</li> </ul>	Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Firdani (2015) dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Gresik Kota Bandar Tua, Pemerintah Kabupaten Gresik berencana mempermudah aksesibilitas dengan membangun terminal baru di Makam Maulana Malik Ibrahim di Kelurahan Lumpur dan rutenya melewati Kampung Kemas. Hal ini dapat meningkatkan aksesibilitas baik menuju, dari, maupun dalam Kampung Kemas
<b>Arahkan Pengembangan Kampung Kemas berdasarkan Konsep <i>Community Based Tourism</i></b>			
Kerjasama antara Disbudparpora Kabupaten Gresik dengan Dinas Perhubungan Kabupaten Gresik dalam membuat rute yang memudahkan aksesibilitas Kampung Kemas.			

Sumber: Hasil Analisis, 2015



Tabel 4.15. Perumusan Arahkan Pengembangan Kampung Kemas berdasarkan Konsep *Community Based Tourism*

Faktor Akar Permasalahan	Pembahasan		
	Kondisi Kampung Kemas berdasarkan Hasil Analisis RCA	Teori/Kebijakan	Best Practice
Kurangnya pemahaman dari masyarakat mengakibatkan adanya prasangka/anggapan tertentu	<p>Berdasarkan hasil analisis RCA yang dilakukan sebelumnya, kurangnya pemahaman dari masyarakat menyebabkan masyarakat memiliki prasangka atau kekhawatiran tertentu. Hal ini yang menyebabkan berbagai permasalahan dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Prioritas pemerintah dalam memberikan bantuan yang didasarkan pada adanya penetapan terlebih dahulu oleh pemerintah yang melibatkan peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat yang positif akan terwujud apabila tidak ada prasangka dari masyarakat itu sendiri.</li> <li><i>Event Djaloe</i> diberhentikan karena adanya anggapan jika bantuan dari pemerintah dalam bentuk uang saja sehingga masyarakat sendiri menunggu-nunggu bantuan tersebut atau kurang inisiatif.</li> <li>Kesadaran masyarakat yang berbeda-beda dalam melibatkan diri mereka dalam aktivitas pariwisata di Kampung Kemas.</li> </ol>	<p>Secara umum peran masyarakat lebih menitikberatkan kepada partisipasi. Tinggi rendahnya partisipasi yang diberikan akan berdasarkan pada tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat dan kemampuan pemahaman pada setiap level dalam proses kebijakan publik (Gumelar, 2010).</p> <p>Proses tahapan akan memberikan gambaran terhadap keterkaitan antara pengetahuan (<i>know ledge</i>), sikap (<i>attitude</i>) dan keterampilan (<i>practice</i>) dengan tahapan proses pemahaman masyarakat terhadap tahapan pembelajaran pada masing-masing tahapan mengenai sikap kedewasaan masyarakat, pada masing-masing tahapan dapat diamati pada model perlakuan untuk meningkatkan aspek afektif, konitif, psikomotorik dan konatif (Gumelar, 2010).</p> <p>Cara untuk mengatasi krisis sosial adalah dengan upaya mengembalikan kepercayaan dengan membangun kembali kepercayaan (Faturachman, 2000). Kepercayaan pada orang lain dibangun dengan berbagai cara. Dengan cara apapun kepercayaan dibentuk maka proses ini harus menyentuh empat dimensi pokok kepercayaan yaitu kompetensi, keterbukaan, kepedulian, dan reliabilitas (Mishra, 2000).</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sherif, dkk (1961), peneliti menempatkan dua kubu yang bersaing dalam suatu keadaan yang membuat mereka saling tergantung satu sama lain (<i>mutual interdependence</i>), hasilnya kelompok-kelompok yang bermusuhan akan mengurangi stereotip, prasangka, dan diskriminasi ketika terdapat keenam kondisi kontak:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasa saling ketergantungan</li> <li>2. Suatu tujuan bersama</li> <li>3. Status seimbang</li> <li>4. Kontak informal, interpersonal</li> <li>5. Beberapa kontak</li> <li>6. Norma sosial dan kesetaraan</li> </ol>
<b>Arahkan Pengembangan Kampung Kemas berdasarkan Konsep <i>Community Based Tourism</i></b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan wawasan dan peran serta merubah pola pikir masyarakat di Kampung Kemas melalui tokoh masyarakat yang ada di Kampung Kemas bekerjasama dengan Disbudparpora Kabupaten Gresik dalam setiap aktivitas sosial yang rutin terjadi di Kampung Kemas seperti PKK, pertemuan warga rutin, dan pertemuan keagamaan (pengajian, dsb.). Hal ini bertujuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengurangi prasangka/anggapan tertentu dari masyarakat.</li> <li>- Masyarakat mampu mengeluarkan pendapat terkait adanya prasangka/anggapan tertentu.</li> <li>- Memberikan pembekalan pada masyarakat setempat untuk mengembangkan Kampung Kemas.</li> </ul> </li> </ul>			

Sumber: Hasil Analisis, 2015

- **Kesimpulan Arahkan Pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan Faktor Akar Permasalahan terkait *Community Based Tourism***

Berdasarkan hasil ringkasan tabel di atas didapatkan hasil terkait dengan faktor akar permasalahan dan arahan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan Kampung Kemasan berdasarkan konsep *community based tourism*:

1. **Kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai atraksi.**

- Meningkatkan kesadaran, wawasan, pola pikir, dan motivasi masyarakat di Kampung Kemasan terkait pemanfaatan bangunan cagar budaya melalui tokoh masyarakat yang ada di Kampung Kemasan dalam setiap aktivitas sosial yang rutin terjadi di Kampung Kemasan seperti PKK, pertemuan warga rutin, dan pertemuan keagamaan (pengajian, dsb.).

2. **Kurangnya promosi kebudayaan setempat sehingga kurang peminat.**

- Perluasan jaringan promosi kebudayaan setempat Kampung Kemasan yaitu pencak macan, melalui media dan pameran wisata, baik di dalam maupun luar negeri yang dilakukan oleh Disbudparpora Kabupaten Gresik yang bekerjasama dengan masyarakat Kampung Kemasan dan biro-biro perjalanan wisata.

3. **Beda segmen antara wisata religi dengan wisata budaya.**

- Kerjasama antara Disbudparpora Kabupaten Gresik dengan biro-biro perjalanan wisata dalam membuat paket wisata sejarah yang mengintegrasikan antar ODTW dengan tujuan meningkatkan wawasan wisatawan bahwa ada wisata lain yang bisa dikunjungi selain wisata religi.



#### **4. Peran serta masyarakat sendiri dalam mewujudkan fasilitas penunjang.**

- Kerjasama antara Disbuparpora Kabupaten Gresik dengan masyarakat pemilik bangunan di Kampung Kemasan dalam mengintegrasikan bangunan milik pribadi sebagai penunjang kegiatan wisata di Kampung Kemasan dengan tujuan meningkatkan peran masyarakat, yaitu:
  - Mengadakan kembali *event-event*/acara khusus yang rutin diadakan di Kampung Kemasan dengan seluruh agenda *event* memanfaatkan/melibatkan bangunan milik masyarakat Kampung Kemasan.
  - Pemberian hak dan kewajiban mengelola kepada pemilik bangunan di Kampung Kemasan. Pemberian hak ini dapat berupa insentif seperti pembebasan PBB atau biaya-biaya lainnya sedangkan pemilik bangunan wajib bertanggung jawab dalam mengelola bangunannya.

#### **5. Kurangnya konsep mengakibatkan rute jalan yang memutar-mutar.**

- Kerjasama antara Disbudparpora Kabupaten Gresik dengan Dinas Perhubungan Kabupaten Gresik dalam membuat rute yang memudahkan aksesibilitas Kampung Kemasan.

#### **6. Kurangnya pemahaman dari masyarakat mengakibatkan adanya prasangka/anggapan tertentu.**

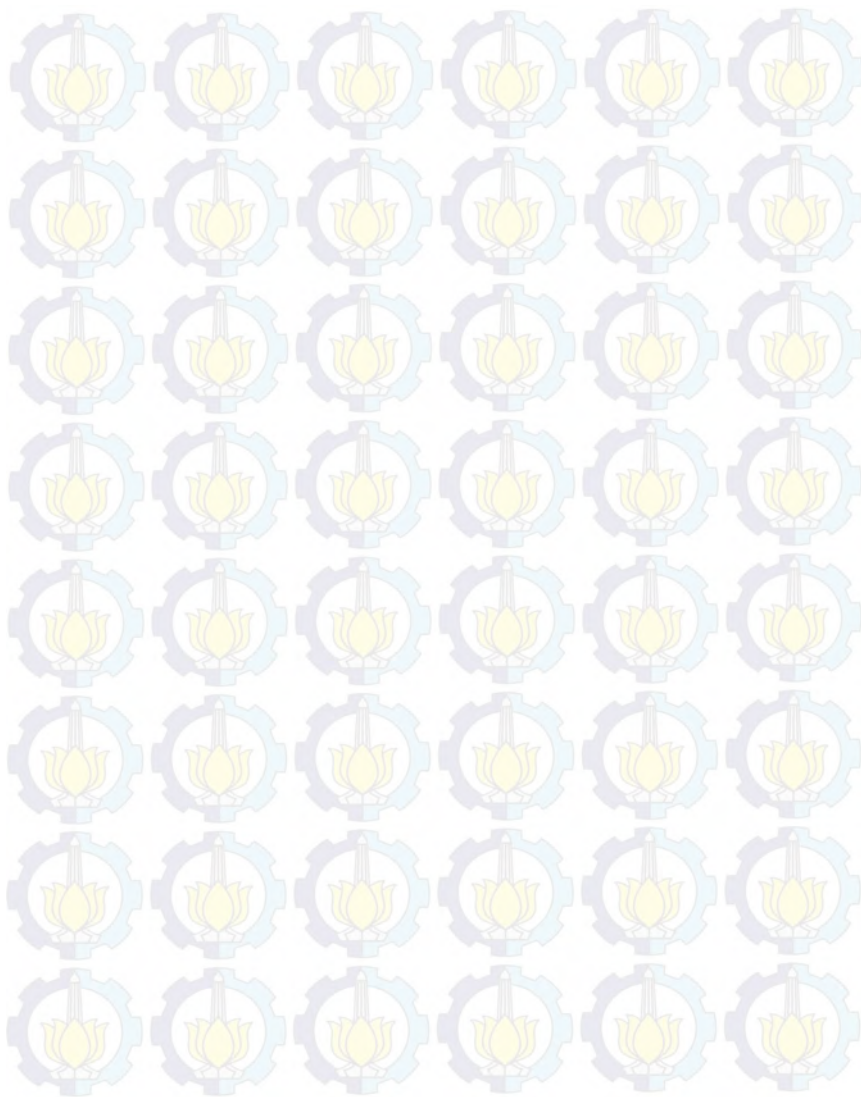
- Meningkatkan wawasan dan peran serta merubah pola pikir masyarakat di Kampung Kemasan melalui tokoh masyarakat yang ada di Kampung Kemasan bekerjasama dengan Disbudparpora Kabupaten Gresik dalam setiap aktivitas sosial yang rutin terjadi di Kampung Kemasan



seperti PKK, pertemuan warga rutin, dan pertemuan keagamaan (pengajian, dsb.). Hal ini bertujuan:

- Mengurangi prasangka/anggapan tertentu dari masyarakat.
- Masyarakat mampu mengeluarkan pendapat terkait adanya prasangka/anggapan tertentu.
- Memberikan pembekalan pada masyarakat setempat untuk mengembangkan Kampung Kemasan.

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat beberapa permasalahan dalam pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan konsep *community based tourism* yaitu:
  - a. Terdapat bangunan yang sudah mendapat perhatian dari pihak pemerintah dan ada yang belum di Kampung Kemasan.
  - b. Terdapat bangunan di Kampung Kemasan yang beralih pemanfaatannya.
  - c. Kebudayaan setempat yaitu pencak macan dipertunjukkan pada saat *event-event* tertentu saja.
  - d. Objek wisata makam tidak berpengaruh terhadap kunjungan ke Kampung Kemasan.
  - e. Keberadaan fasilitas pendukung di Kampung Kemasan sangat minim.
  - f. Aksesibilitas Kampung Kemasan masih perlu perbaikan.
  - g. Bantuan pemerintah belum dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal di Kampung Kemasan.
  - h. Tidak adanya kelanjutan *event* dari pemerintah yang melibatkan masyarakat
  - i. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata di Kampung Kemasan belum merata.



2. Analisis penemuan faktor yang menyebabkan permasalahan dalam pengembangan Kampung Kemasan berdasarkan konsep *community based tourism* menggunakan RCA (*Root Cause Analysis*) didapatkan akar permasalahan.

Berikut merupakan akar permasalahan dan arahan yang diberikan:

**a. Kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai atraksi.**

- Meningkatkan kesadaran, wawasan, pola pikir, dan motivasi masyarakat di Kampung Kemasan terkait pemanfaatan bangunan cagar budaya melalui tokoh masyarakat yang ada di Kampung Kemasan dalam setiap aktivitas sosial yang rutin terjadi di Kampung Kemasan seperti PKK, pertemuan warga rutin, dan pertemuan keagamaan (pengajian, dsb.).

**b. Kurangnya promosi kebudayaan setempat sehingga kurang peminat.**

- Perluasan jaringan promosi kebudayaan setempat Kampung Kemasan yaitu pencak macan, melalui media dan pameran wisata, baik di dalam maupun luar negeri yang dilakukan oleh Disbudparpora Kabupaten Gresik yang bekerjasama dengan masyarakat Kampung Kemasan dan biro-biro perjalanan wisata.

**c. Beda segmen antara wisata religi dengan wisata budaya.**

- Kerjasama antara Disbudparpora Kabupaten Gresik dengan biro-biro perjalanan wisata dalam membuat paket wisata sejarah yang mengintegrasikan antar ODTW dengan tujuan meningkatkan wawasan wisatawan bahwa ada wisata lain yang bisa dikunjungi selain wisata religi.

**d. Peran serta masyarakat sendiri dalam mewujudkan fasilitas penunjang.**

- Kerjasama antara Disbudparpora Kabupaten Gresik dengan masyarakat pemilik bangunan di Kampung Kemasan dalam mengintegrasikan bangunan milik pribadi sebagai penunjang kegiatan wisata di Kampung Kemasan dengan tujuan meningkatkan peran masyarakat, yaitu:
  - Mengadakan kembali *event-event*/acara khusus yang rutin diadakan di Kampung Kemasan dengan seluruh agenda *event* memanfaatkan/melibatkan bangunan milik masyarakat Kampung Kemasan.
  - Pemberian hak dan kewajiban mengelola kepada pemilik bangunan di Kampung Kemasan. Pemberian hak ini dapat berupa insentif seperti pembebasan PBB atau biaya-biaya lainnya sedangkan pemilik bangunan wajib bertanggung jawab dalam mengelola bangunannya.

**e. Kurangnya konsep mengakibatkan rute jalan yang memutar-mutar.**

- Kerjasama antara Disbudparpora Kabupaten Gresik dengan Dinas Perhubungan Kabupaten Gresik dalam membuat rute yang memudahkan aksesibilitas Kampung Kemas.

**f. Kurangnya pemahaman dari masyarakat mengakibatkan adanya prasangka/anggapan tertentu.**

- Meningkatkan wawasan dan peran serta merubah pola pikir masyarakat di Kampung Kemas melalui tokoh masyarakat yang ada di Kampung Kemas bekerjasama dengan Disbudparpora Kabupaten Gresik dalam setiap aktivitas sosial yang rutin terjadi di Kampung Kemas seperti PKK, pertemuan warga rutin, dan pertemuan keagamaan (pengajian, dsb.). Hal ini bertujuan:
  - Mengurangi prasangka/anggapan tertentu dari masyarakat.
  - Masyarakat mampu mengeluarkan pendapat terkait adanya prasangka/anggapan tertentu.
  - Memberikan pembekalan pada masyarakat setempat untuk mengembangkan Kampung Kemas.

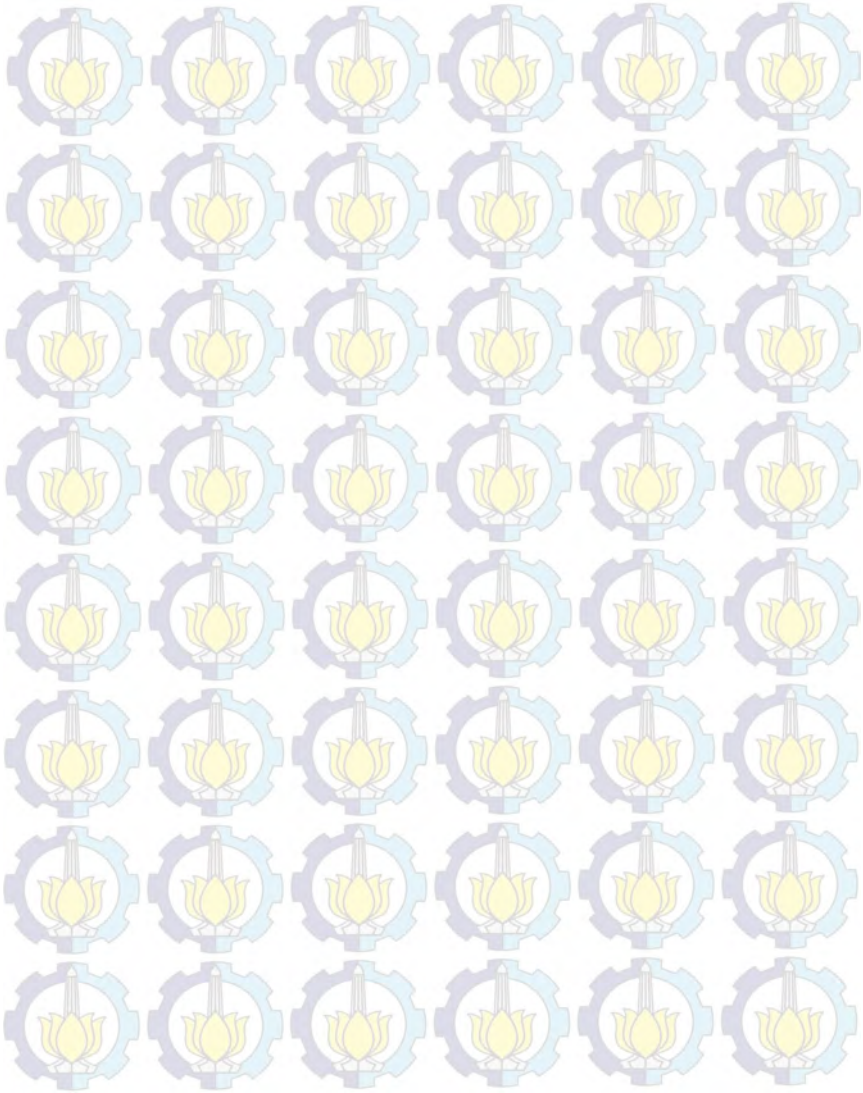


## 5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlunya peningkatan kerjasama antara pihak pemerintah dengan masyarakat serta lembaga kemasyarakatan dengan mengoptimalkan keterlibatan masyarakat di Kampung Kemas yang terlihat dari sebagian besar akar permasalahan berasal dari masyarakat yang cenderung kurang mendapat pemahaman.
2. Perlunya eksplorasi akar permasalahan lain yang lebih terperinci sesuai dengan perbedaan karakteristik masyarakat yang ada di Kampung Kemas.

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## DAFTAR PUSTAKA

Ariestadi, D. *Thesis Kajian Pola Spasial Dan Arsitektural Kampung Arab Gresik*. Arsitektur UGM, 1995.

Badan Pusat Statistik. *Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur Dalam Angka 2013*. BPS, 2014

Baskoro. 2008. *Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas*. Jurnal Kepariwisata Indonesia Vol. 3, No. 1.

Firdani, Afidah Musholina. *Tugas Akhir Pengembangan Kawasan Pariwisata Budaya Gresik Kota Bandar Tua Berdasarkan Konsep Participatory Planning*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2015.

Garrod, Brian. 2001. *Local Partisipation in the Planning and Management of Eco -tourism: A Revised Model Approach*. Bristol: University of the West of England.

Gumelar, Sastrayudha. *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort dan Leisure*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2010.

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Jogjakarta: Graham Ilmu.

Harjanto, Rudi. 2009. *Prinsip-Prinsip Periklanan*. Jakarta: Gramedia.

Jing GG. 2008. *Digging for the Root Cause*. ASQ Six Sigma Forum Magazine.

Latino R.J. dan Kenneth C.L. 2006. *Root Cause Analysis: Improving Performance for Bottom-Line Results*. Florida : CRC Press.

Marpaung, Happy dan Herman Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Murphy, P. E. 1985. *Tourism: A Community Approach*. London: Methuen.



Nurhidayanti, Sri Endah. *Disertasi Communtiy Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Universitas Gadjah Mada Jogjakarta, 2012.

Nuryanti, Wiendu. 1993. *Universal Tourism: Enriching or Degradng Culture?*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prasiasa, Dewa. 2012. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Empat.

Purbasari, Novia. 2014. *Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari, dan Nglanggeran*. Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 3.

Puspito, Atras Radifan. *Tugas Akhir Pengembangan Kawasan Agrowisata melalui Pendekatan Community Based Tourism di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu*. Institut Teknologi Sepuuh Nopember Surabaya, 2015.

Putra, Agus Muriawan. 2006. *Konsep Desa Wisata*. Jurnal Manajemen Pariwisata, Juni 2006, Vol 5, No 1.

Rai Utama, I Gusti Bagus. 2012. *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif di Indonesia*. Denpasar.

Ramadhani M., Fariza A., dan Basuki D.K. 2007. *Sistem Pendukung Keputusan Identifikasi Penyebab Susut Distribusi Energi Listrik Menggunakan Metode FMEA*.

Rest. 1997. *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: The Responsible Ecological Social Tours (REST) Projects.

Risbiyanto, Ervin, dan Antariksa, Septiana Hariyani. 2008. *Pelestarian Kampung Arab Malik Ibrahim di Kota Gresik*. E-Jurnal Arsitektur, Maret 2008, Vol 1 No 1.

Riski, Cahya, dan Antariksa, Surjono. 2009. *Pelestarian Kampung Kemasn Kota Lama Gresik*. E-Jurnal Arsitektur, Juli 2009, Vol 2 No 2.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030. Pemda Kabupaten Gresik, 2010.

Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.

Sulistyanto, Bambang. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat sebagai Pertanggung-jawaban Sosial Arkeolog*. <http://www.hura-hura.wordpress.com/category/bambangsulistyanto/>. Diunduh tanggal 18 Desember 2015.

Susanto, Djulianto. *Gampong . Apresiasi Masyarakat terhadap Benda Bersejarah Masih Rendah*. <http://djulianto-kompas.blogspot.com/2009/02/cagar-budaya-terancam.html>. Diunduh tanggal 18 Desember 2015.

Swarbrooke. 1996. *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Untong, Akarapong, et al. 2006. *Income Distribution and Community-Based Tourism: Three Case Studies in Thailand*. Thailand: Journal of GMS Development Studies.

Tjiptoatmojo. *Disertasi Kota – Kota Pantai di Selatan Madura, Abad XVIII Sampai Medio Abad XIX*. Universitas Gadjah Mada, 1983.

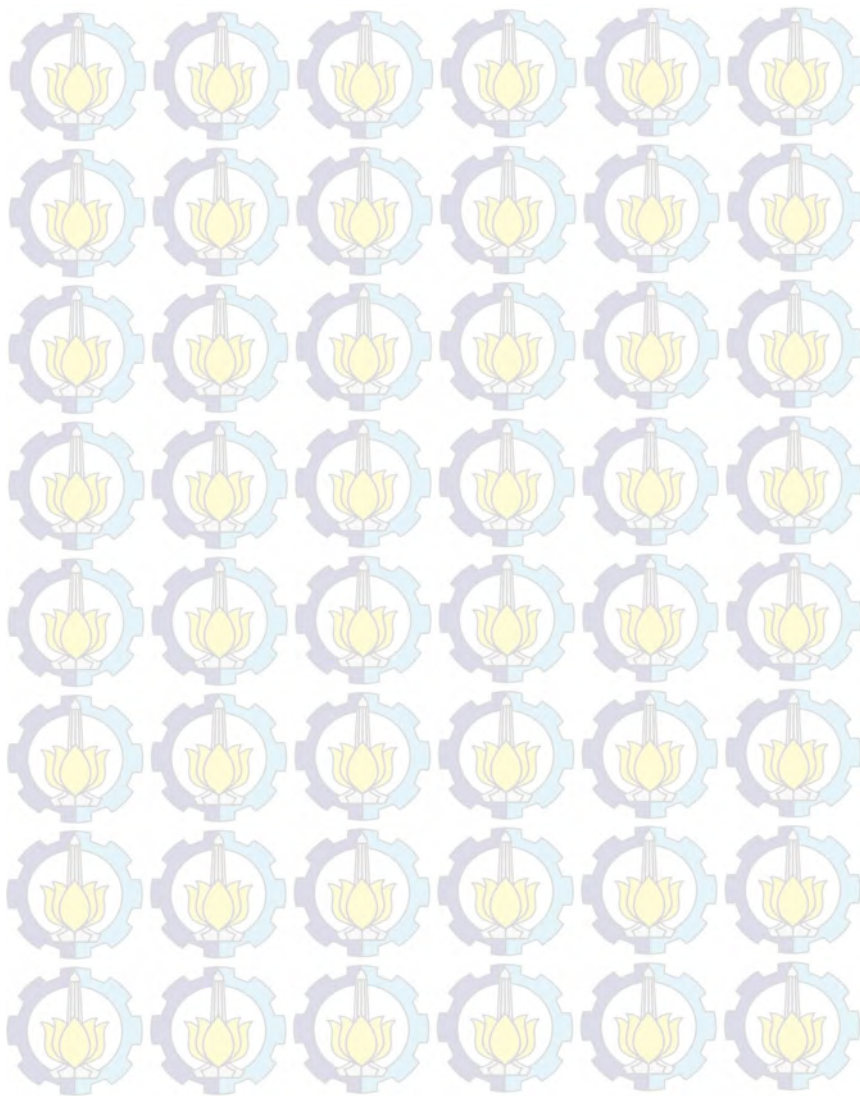
Widodo, D. 2007. *Grisse Tempoe Doloe*. Gresik: Pemda Gresik.

<http://www.mataseger.com> (diakses 18 Oktober 2014).

<http://gresikkab.go.id> (diakses 18 Oktober 2014).

<http://lipsus.kompas.com> (diakses 25 Oktober 2014).

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*





## Lampiran A

**Tabel A.1.**  
**Analisa *Stakeholder* dalam Pengembangan Kampung Wisata dengan Pendekatan *Community Based Tourism* di Kampung Kemas, Gresik**

Stakeholder	Kepentingan	Pengaruh	Bobot Kepentingan	Bobot Pengaruh
<b>Pemerintah</b>				
Disbudparpora Kab. Gresik	Pihak yang merumuskan kebijakan teknis pariwisata Kabupaten Gresik	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan serta pengembangan pariwisata Gresik	5	5
Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016	Pihak dari Disbudparpora sebagai bagian dari promosi dan pengembangan	Terlibat dalam pelaksanaan dan pengembangan serta promosi pariwisata Gresik	5	4
<b>Civil Society</b>				
Masyarakat Kampung Kemas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui masalah yang terjadi</li> <li>Pemilik bangunan</li> </ul>	Partisipasi masyarakat dalam menjaga dan pemanfaatan cagar budaya	5	5
Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik	Memahami sejarah dan bangunan-bangunan bersejarah di dalam kawasan, serta program-program pengenalan budaya Gresik	Memberikan informasi terkait perkembangan sejarah kawasan dan program-program yang berkaitan	5	5

Stakeholder	Kepentingan	Pengaruh	Bobot Kepentingan	Bobot Pengaruh
Akademisi	Pihak ketiga yang menjadi alternatif terhadap pengembangan kawasan pariwisata	Terlibat dalam pengembangan kawasan yang sesuai dengan bidang keahliannya	4	4

**Keterangan:**

**1. Tingkat kepentingan stakeholder:**

- 0 : tidak diketahui kepentingannya
- 1 : kecil/tidak penting
- 2 : agak penting
- 3 : penting
- 4 : sangat penting
- 5 : program sangat tergantung padanya

**2. Pengaruh aktivitas stakeholder:**

- 0 : tidak diketahui pengaruhnya
- 1 : kecil/tidak ada pengaruhnya
- 2 : agak berpengaruh
- 3 : berpengaruh
- 4 : sangat berpengaruh
- 5 : sangat berpengaruh sekali

**Tabel A.2.**

**Pemetaan *Stakeholder* dalam Pengembangan Kampung Wisata  
dengan Pendekatan *Community Based Tourism* di Kampung  
Kemasan, Gresik**

		Pengaruh Aktivitas <i>Stakeholder</i>					
		0	1	2	3	4	5
Tingkat Kepentingan <i>Stakeholder</i>	0						
	1						
	2						
	3						
	4					1. Akademisi	
	5					1. Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016	1. Disbudparpora Kab. Gresik 2. Masyarakat Kampung Kemasan 3. Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik

*Sumber: Hasil Analisa, 2015*

Berdasarkan analisa *stakeholder* diatas, dapat dikatakan bahwa pihak yang paling berpengaruh dalam penelitian adalah Disbudparpora Kab. Gresik, Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016, Masyarakat Kampung Kemasan, dan Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik. Oleh karena itu, yang menjadi responden dalam penelitian adalah:



**Tabel A.3.**  
**Stakeholder Penelitian**

<b>Stakeholder</b>	<b>Responden</b>
Disbudparpora Kab. Gresik	Disbudparpora Kab. Gresik
Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016	Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016
Masyarakat Kampung Kemasan	Salah satu masyarakat pemilik bangunan di Kampung Kemasan
Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik	Ketua Komunitas Masyarakat Pecinta Cagar Budaya Gresik

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

## Lampiran B

*Analisis RCA (Metode Fishbone Diagram) untuk Mengidentifikasi Akar Permasalahan terkait Community Based Tourism dalam Pengembangan Kampung Kemas*

### WAWANCARA IN-DEPTH ANALISIS RCA (Root Cause Analysis) Metode Fishbone Diagram

Judul Penelitian:

Pengembangan Kawasan Wisata dengan Pendekatan *Community Based Tourism* di Kampung Kemas, Gresik

Nama Responden :

Usia :

Jabatan :

Bapak/Ibu yang saya hormati, saya selaku mahasiswi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian tentang Pengembangan Kawasan Wisata dengan Pendekatan *Community Based Tourism* di Kampung Kemas, Gresik. Penelitian ini dilakukan untuk mencari faktor-faktor akar permasalahan dalam upaya pengembangan Kampung Kemas dimana dalam hal ini perlunya peran serta masyarakat di dalamnya. Terdapat permasalahan-permasalahan dalam pengembangan Kampung Kemas berdasarkan *community based tourism*.

Dalam hal ini, perlunya mengetahui faktor-faktor akar permasalahan yang menyebabkan permasalahan tersebut sehingga dapat diarahkan pengembangan Kampung Kemas. Bersama ini,

saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu dalam meluangkan waktu untuk wawancara ini.

Hormat Saya,  
Alga Triwiry Wibisono  
NRP 3611100062

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota – FTSP  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

### **Maksud dan Tujuan:**

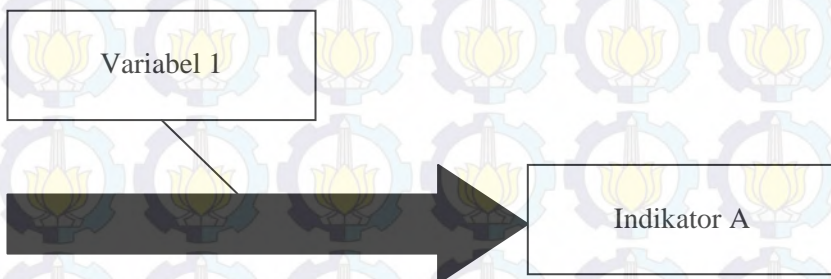
Pada penentuan faktor-faktor akar permasalahan tersebut, saya selaku peneliti akan menggunakan teknik wawancara *in-depth* dengan menggunakan teknik RCA (*Root Cause Analysis*) dengan metode yang digunakan adalah *fishbone diagram*. Pertanyaan yang akan diajukan bersifat eksplorasi dimana variabel telah peneliti lakukan berdasarkan sintesa tinjauan pustaka. Pertanyaan akan diarahkan untuk mencari akar permasalahan berdasarkan variabel tersebut. Berikut merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Indikator	Variabel
Daya Tarik Budaya	Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi
	Pemanfaatan kebudayaan setempat sebagai atraksi
	Keberadaan obyek wisata lain di sekitar kawasan wisata



Sarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	Akomodasi dari masyarakat lokal
	Fasilitas penunjang seperti tempat makan, pusat oleh-oleh, dan tempat ibadah di kawasan wisata
Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	Aksesibilitas kawasan wisata
Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal	Pemanfaatan dana/program pemerintah dalam pengembangan masyarakat lokal
	Pemanfaatan kegiatan perekonomian skala kecil di sekitar kawasan wisata
Pelibatan Masyarakat Lokal	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata
	Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di kawasan wisata
Kelembagaan	Penguatan organisasi/komunitas lokal yang ada di kawasan wisata

### ***Ilustrasi Fishbone Diagram***



### Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kesan terhadap bangunan cagar budaya di Kampung Kemasan?
2. Mengapa ada bangunan yang sudah mendapat perhatian dari pihak pemerintah dan ada yang belum?
3. Mengapa ada bangunan yang sudah tidak dihuni lagi (beralih pemanfaatan) di Kampung Kemasan?
4. Mengapa pencak macan hanya dipertunjukkan pada saat-saat khusus saja?
5. Mengapa objek wisata makam tidak berpengaruh terhadap kunjungan ke Kampung Kemasan?
6. Mengapa keberadaan sarana pendukung di Kampung Kemasan sangat minim?
7. Mengapa penunjuk arah menuju Kampung Kemasan sangat minim, mengingat Kampung Kemasan merupakan objek daya tarik wisata?
8. Mengapa ada masyarakat yang tidak mendapat bantuan dari pemerintah?
9. Mengapa tidak semua masyarakat terlibat dalam aktivitas pariwisata di Kampung Kemasan?

## Lampiran C

### *Hasil Wawancara Sasaran 2*

#### **Responden 1/G.1**

Nama : Hamim, S. Pd.

Usia : 37 tahun

Jabatan : Bidang Kepariwisata Disbudparpora Kab. Gresik

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Assalamualaikum wr.wb. Saya Alga dari PWK ITS mau wawancara untuk kepentingan skripsi tentang Kampung Kemasan. Ini dengan Bapak siapa?

N : Waalaikumsalam wr. wb. Ya boleh, silahkan, dengan Pak Hamim.

P : Langsung ke pertanyaan pertama saja ya Pak. Bagaimana kesan Bapak terhadap bangunan cagar budaya di Kampung Kemasan?

N : Jadi seperti halnyakota-kota tua di kabupaten maupun kota lain di Indonesia, kota atau bangunan yang ada di kawasan yang nantinya mungkin di Gresik ditetapkan sebagai kawasan ya, kalau memungkinkan ya.

Itu karena semata-mata bangunan tersebut salah satunya adalah memiliki nilai sejarah. Yang kedua mempunyai gaya-gaya arsitektur yang unik sehingga perlu untuk diteliti, paling tidak sebagai rujukan penelitian dari pihak akademisi/komunitas-komunitas lain yang membutuhkan sumber, objek penelitian, dan sebagainya. Karena khususnya di Kampung Kemasan sendiri sudah banyak sekali pengunjung yang juga bertujuan sebagai peneliti atau sebagai



wisatawan sudah banyak, tidak hanya dari dalam negeri tapi juga luar negeri, dari Perancis, Belanda, dan sebagainya.

P : Kalau masalah banyaknya bangunan yang sudah beralih pemanfaatannya itu karena apa Pak?

N : Karena yang pertama, penetapan Tim Ahli Cagar Budaya Gresik dari sekitar Mei tahun ini Mas, sehingga kita tidak berwenang untuk masa sebelumnya itu menentukan. Karena setelah dibentuk pun, itu kita harus punya sertifikasi dulu baru boleh menentukan, kalau nggak juga nggak boleh. Amanah di undang-undangnya seperti itu, jadi dulu itu masih di-*handle* Dinas PU, karena di Dinas PU itu ada kaitannya dengan bangunan kuno, tata ruang kota dan lain seperti itu. Jadi kemarin dapat CSR dari Nippon Paint itu juga kerjasama Dinas PU dan Nippon Paint.

P : Itu kapan Pak CSR-nya?

N : Sekitar tahun 2013 kalau nggak salah, prosesnya panjang jadi ada penelitian atau kajian dari Tim ITS dipimpin oleh Pak Andi. Jadi begitu, banyak yang beralih fungsi, dijual sehingga beralih bentuk dan lain sebagainya. Karena itu tadi kesulitan pengamanan cagar budaya yang kasusnya milik pemerintah dan milik pribadi, beda penanganannya, lebih sulit yang pribadi. Itu sebetulnya kasus yang umum di semua Kabupaten/Kota.

P : Terus Pak, di Kampung Kemasan ini kan ada pertunjukkan pencak macan, itu kenapa dipertunjukkannya di saat-saat khusus saja?

N : Ya karena salah satu alasannya, tidak semua orang Gresik pas ada *gawe* itu istilahnya kan tidak semuanya *nanggap* kan gitu. Kenapa, karena pencak macan ini adalah salah satu objek/nilai tradisi. Nah kalau untuk orang sekarang kan tidak semuanya yang suka hal-hal yang berbau tradisional. Oleh kita, kita coba untuk memperkenalkan dengan cara ketika kita mempunyai *event-event* tertentu itu kita tampilkan sehingga masyarakat Gresik itu secara

luas tau bahwa ooh... ternyata Gresik itu punya kesenian pencak macan yang dulu ketika pada masanya dipertunjukkan itu untuk mengiringi pengantin pria menuju rumah pengantin wanitanya. Nah ini kita coba untuk kupas lagi supaya ya terutama biar generasi muda tidak kehilangan jejak bahwa ada tradisi yang bernama pencak macan dari Gresik yang benar-benar asli, yang perlu untuk diketahui generasi muda.

P : Kemudian Pak kalo keberadaan wisata makam di sekitar Kampung Kemas itu berpengaruh nggak Pak ke kunjungan Kampung Kemas?

N : Kalau... kunjungan ke Kampung Kemas?

P : Iya.

N : Kalau kunjungan ke Kampung Kemas tidak ada korelasi karena beda segmen juga kan. Jadi kalau yang ke Kemas itu *pure* yang wisatawan murni, tapi kalau yang ke makam kan biasanya peziarah dan lokasinya pun tidak jadi satu kompleks dengan Kampung Kemas. Kecuali salah satu contoh adalah makamnya Nyai Ageng Arem-arem ya. Keberadaan Nyai Ageng Arem-arem itu adalah tanah milik pribadi, sertifikat pribadi. Sehingga kalau pemerintah ada program pengembangan sifatnya kita tawarkan, kerjasama. Jadi kita tidak memiliki tanah tersebut tapi kita sifatnya ingin menyelamatkan bangunan tersebut. Tetapi kalau memang yang bersangkutan, pemiliknya, itu mau ditukar guling ya mungkin saja. Tapi pemerintah kan juga harus mempertimbangkan misalnya mengenai harganya rasional atau tidak.

P : Baik Pak, kemudian selanjutnya kenapa sarana pendukung di Kampung Kemas itu minim?

N : Kalau sarana karena itu hanya merupakan objek yang sifatnya kalau kita berwisata ke sana kan hanya melihat bangunan dan karena seperti yang saya bilang tadi status rumahnya juga status rumah pribadi. Jadi kalau kita membangun misalnya

sarana umum di situ kita kan juga istilahnya apakah yang punya tanah mau apa tidak kan harus dipertimbangkan. Cuma selama ini kan terutama yang miliknya Pak Dinud, Pak Zainuddin itu beliau sangat *welcome* sekali terutama rumahnya untuk dijadikan sebagai kunjungan setiap kali ke Kampung Kemas. Jadi misalnya kalau membutuhkan semacam toilet, beliau mempersilahkan.

P : Oh bisa ya Pak?

N : Ya bisa. Kalau kita sulit lah. Kalau *misale* salah satu rumah tiba-tiba kita sulap jadi ponten umum kan juga tidak bisa langsung juga.

P : Terus Pak tentang penunjuk arah Kampung Kemas itu juga minim kenapa Pak?

N : Kalau penunjuk arah sebetulnya saya kira udah *familiar* ya. Cuma kadang-kadang kan ada tangan-tangan tidak bertanggung jawab sehingga itu lepas atau dicorat-coret sehingga dari ada menjadi tidak ada hahaha. Tapi dari kita nanti mau ada tulisan semacam apa ya, *banner* gitu ya atau baliho lah, itu ada tulisan “SELAMAT DATANG DI KAMPUNG KEMASAN” jadi supaya *visible* dari jarak yang cukup jauh dan... tapi ini juga ya kalau dari arah Surabaya kan harus muter dulu tidak bisa langsung karena satu arah. Tapi dari situ kan sudah bisa dilihat dari Menara Suling ooh ada tulisan “SELAMAT DATANG DI KAMPUNG KEMASAN” jadi orang jadi tahu oh lokasinya di situ. Kalau jalan kaki boleh tapi kalau kendaraan tidak boleh. Mungkin kita rencanakan dua peletakan, jadi kita letakkan di Jl. Kholil yang dari arah SMP 2 itu jadi ketika ada akses yang dari sana bisa masuk yang dari Jl. Samanhudi juga bisa masuk.

P : Biasanya pengunjung ke Kampung Kemas kendaraannya apa Pak?

N : Macam-macam Mas. Karena segmennya dari anak sekolah sampai dewasa. Kalau dari anak sekolah ya sepeda itu,



sepeda motor. Biasanya kalau mereka pulang sekolah atau di hari-hari libur ke sana untuk foto-foto jadi mereka jadikan semacam *background* untuk foto lah. Biasanya yang anak-anak sekolah itu dari sekitaran Gresik ini kan sudah tau rutanya, nggak ada masalah hahaha. Cuma pengunjung yang murni wisatawan biasanya kita arahkan Polres dulu jadi aksesnya dari Jl. Kholil, biasanya mereka pakai mobil.

P : Kalau kendaraan umum gitu ada nggak Pak?

N : Kendaraan umum kayak angkot gitu... selama ini belum ada. Dulu kita rencanakan bahwa tempat parkir wisata Malik Ibrahim yang ada di Kelurahan Lumpur itu rutanya melewati Kampung Kemas tapi kita tidak tahu karena rekayasa lalu lintas itu kan yang mempunyai wewenang bukan kita.

P : Kalau dana/program pemerintah untuk masyarakat Kampung Kemas sudah merata apa belum Pak?

N : Kalau bantuan itu diberikan apabila rumah tersebut sudah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya, sebelum itu ditetapkan maka itu tidak boleh ada dana mengucur ke situ. Yang sudah kita lakukan, yang sudah saya ceritakan tadi ada proyek perbaikan yang sudah dilakukan Dinas PU kerjasama dengan Nippon Paint. Dan ini setiap *event* kita arahkan ke situ supaya penduduk setempat juga ikut berjualan jadi mendapat *income* tapi kita subsidi, kita kasih modal suruh jualan, silahkan jualan. Maksud kita adalah itu sebagai *trigger* agar setiap hari itu mereka berjualan terus, tidak hanya *event-event* itu tapi karena mereka juga kurang mempunyai jiwa wirausaha jadinya mengandalkan pemerintah, nunggu-nunggu *event* tidak setelah *event* itu kita datang besok-besok mereka melanjutkan sendiri itu, nggak, jadi tetep nunggu aja gitu. Nunggu kita, berharap ada program dari kita.

P : Berarti kayak kurang inisiatif gitu Pak?

N : Iya, padahal kita sudah dorong itu tiap tahun kayak ada kegiatan HUT Gresik, Gresik Djaloe, terus ada *cultural trip* juga di situ. Tapi ya... setelah itu, ya hilang. Jadi semacam dadakan aja. Padahal kita itu sudah kerjasama dengan 3 kelurahan yang ada di situ, Pekelingan, Kebungson, sama Bedhilan. Kita katakan setelah ini silahkan dikembangkan sendiri, ini adalah merupakan momentum saja, pemicu agar masyarakat luas tahu ketika kita adakan kegiatan di situ. Setelah masyarakat tahu ya silahkan dikemas selanjutnya seperti apa, kan gitu, *mosok* kita buat panggung tiap hari di situ kan nggak mungkin juga, nanti kata DPR dibilang pemborosan anggaran hahaha.

P : Hahaha jadi itu bantuannya untuk semua masyarakat apa untuk pemilik cagar budaya saja?

N : Untuk semua masyarakat jadi kita serahkan pembagiannya kepada kelurahan, bukan kita yang nunjuk karena kalau kita yang nunjuk kita takutnya seperti tebang pilih untuk menghindari kecurigaan kayak oh itu karena dekat dengan orang Dinas akhirnya kita pasrahkan itu lewat Kelurahan entah itu nanti turun lagi dari PKK, atau nggak tahu perkumpulan ibu-ibu semacamnya. Pokoknya kita pasrahkan tolong dikelola oleh Kelurahan pembagiannya seperti apa, yang penting kita ada modal sekian, silahkan itu dibagikan untuk warganya untuk ikut meramaikan *event* tersebut dengan cara berjualan makanan khas. Kan sekaligus promosi juga. Tapi ya itu tadi setelah acara selesai, ya selesai.

P : Terus untuk rencana pengembangan Kampung Kemasan sendiri?

N : Kalau rencana kita arahkan ke pendataan dulu Mas. Jadi kemarin kita sudah konsultasi ke Balai Kebudayaan & Cagar Budaya di Jakarta, saya sendiri kebetulan yang ke sana bekerjasama dengan UNESCO. Langkah awal yang mungkin mereka sarankan

adalah pendataan dulu secara lengkap ada berapa kira-kira jumlah bangunan yang masih bertahan belum tersentuh oleh baik itu alih fungsi, kemudian setelah itu baru kita adakan *mapping* apakah itu layak atau bisa kita arahkan untuk kawasan/tidak. Karena untuk kawasan kan cakupannya lebih luas. Kalau bangunan yang di rumah-rumah Pak Dinud saja sudah cukup, tapi Kemasan kan tidak hanya itu. Toko-toko yang di deretannya Bata, di sana itu kan bangunannya tua semua, Cuma karena kan ya itu, milik pribadi akses kita terbatas. Jadi ya itu rencana pengembangannya pertama kita data dulu, kemudian *mapping*, baru penetapan apakah nanti itu cagar budayanya bangunan saja ataupun kawasan, jadi kita belum tahu. Nanti kan ada Tim Cagar Budaya kebetulan saya di Bagian Registrasi, jadi nanti kalau kita ajukan dan nanti jika menurut Tim Cagar Budaya layak untuk dijadikan kawasan berarti nanti jadi kawasan. Baru nanti setelah penetapan kemudian langkah selanjutnya ke konservasinya apakah dipertahankan seperti manfaat aslinya ataupun dengan fungsi baru. Tapi kan konsepnya *minimum intervention*. Jadi boleh kita memanfaatkan dengan fungsi baru tapi dengan tidak mengurangi nilai signifikansi bangunan tua tersebut.

P : Terus Pak kontribusi pemerintah antara tahun-tahun yang lalu dengan sekarang itu bagaimana?

N : Kontribusinya kita perlu jelaskan bahwa kontribusi kita itu kadang-kadang oleh masyarakat dilihat dalam bentuk uang. Cuma kita kan tekankan bahwa tidak perlu eh tidak harus dalam bentuk uang, dengan kita mengadakan berbagai *event* di sana kita sudah berkontribusi ikut mengenalkan publik bahwa di situ ada bangunan yang bernilai sejarah yang ada di Kampung Kemasan yang layak dikunjungi salah satu destinasi pariwisata alternatif selain pantai dan makam terus. Jadi kita kontribusinya di berbagai *event* jadi kita kerjasama dengan ya itu tadi, selain dengan pemilik juga masyarakat sekitar kita ajak kerjasama. Jadi kontribusi kita seperti itu



dari tahun 2011- 2015. Sebenarnya dari tahun 2012, kenapa bukan 2011, karena itu baru langkah awal, Kampung Kemasan baru kita kenalkan, 2014 sudah mulai ramai dari *event* Gresik Djaloe. Cuma tahun 2015 di-*cut* karena itu, masyarakat kecenderungannya menggantungkan kita. Sedangkan dari awal kan sudah kita masukkan sebagai *trigger* supaya mereka berkreasi, tapi ternyata itu diandalkan masyarakat, ditunggu-tunggu, menurut kita itu sudah dianggap melenceng dari tujuan jadi kita *cut*. Mungkin nanti perlu kita pikirkan lagi alternatif kegiatan apa yang cocok di situ. Di-*cut* bukan berarti kita adakan tanpa solusi tapi kita masih pikirkan kira-kira inovasi apa yang sesuai untuk menggantikan Gresik Djaloe.

P : Jadi itu alasan kenapa *event* itu tidak berlanjut?

N : Ya! Karena itu tadi masyarakat salah dalam memanfaatkan kan kita sudah sosialisasikan lewat kelurahan itu tadi turun ke bawahnya beda lagi. Kita tidak mungkin memberikan sosialisasi atau penjelasan *face to face* atau *person to person* tapi kita lewat instansi yang mewakili masyarakat yaitu kelurahan jadi ya bapak-bapak itu yang menjelaskan ke warganya. Jadi setiap ada *event* itu kan ada rapat Mas, ada TM, nah kita undang semua yang terlibat untuk masyarakat ya Kelurahan itu. Kita sosialisasikan kita ada kegiatan ini mohon kerjasamanya dengan tujuan setelah kegiatan ini selesai *monggo* dilanjutkan. Tapi kenyataannya ya beda lagi, *mandeg*.

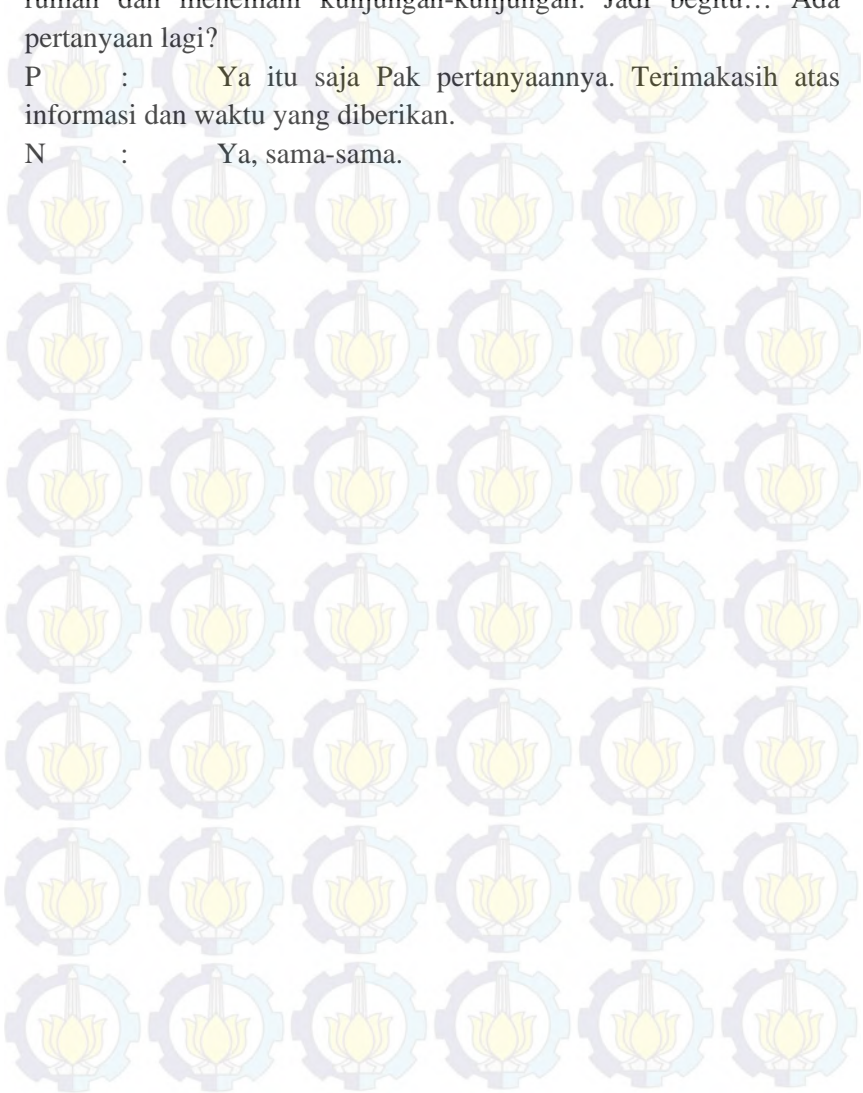
P : Mengapa sosialisasinya tidak lewat komunitas pecinta cagar budaya langsung?

N : Dulu awalnya ada komunitas itu karena Pak Dinud sendiri kemuadia ada perubahan di tengah jalan, ada masalah, beliau mengundurkan diri. Sehingga beliau konsen untuk mengelola beberapa rumah yang notabene juga milik keluarganya. Karena salah satu komunitas yang adadi situ dianggap kurang mengakomodir lah dengan tujuan awal sehingga mungkin Pak Dinud juga merasa sudah

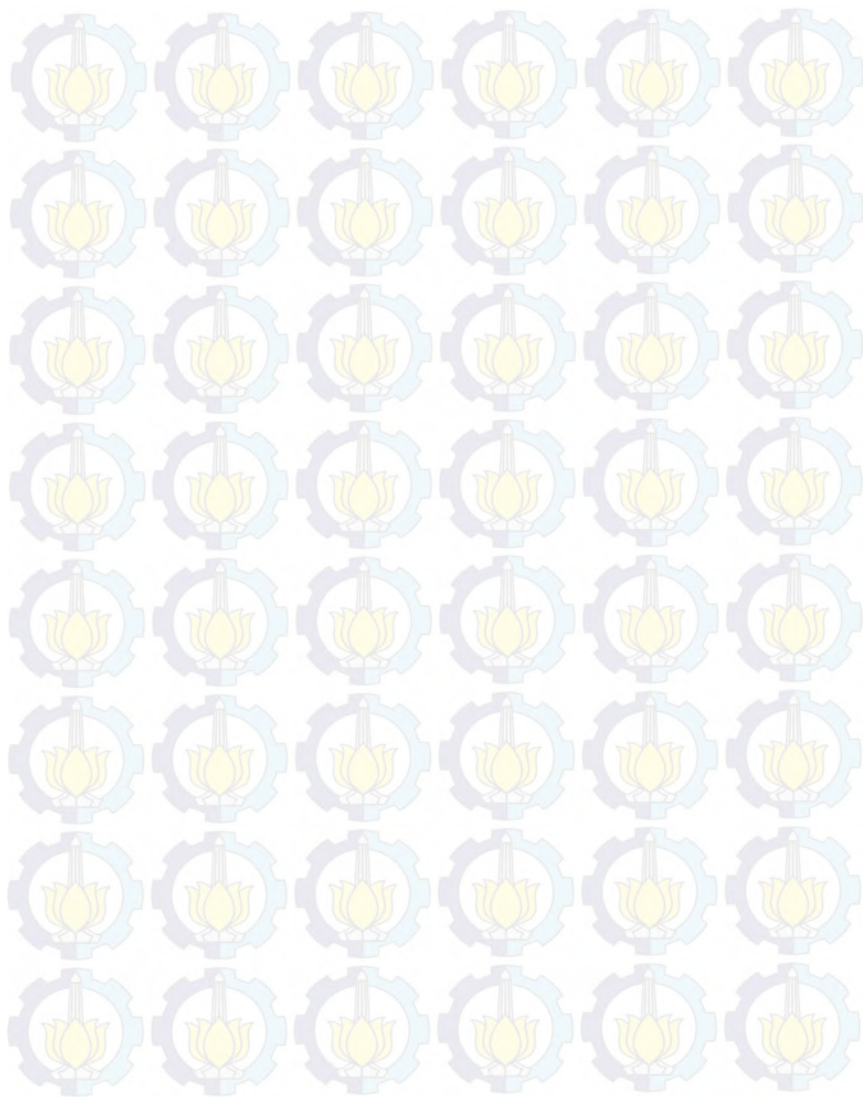
tidak muda lagi untuk ikut kegiatan lebih konsentrasi untuk merawat rumah dan menemani kunjungan-kunjungan. Jadi begitu... Ada pertanyaan lagi?

P : Ya itu saja Pak pertanyaannya. Terimakasih atas informasi dan waktu yang diberikan.

N : Ya, sama-sama.



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*





**Responden 1/G.2**

Nama : Afidah Mushollina Firdani

Usia : 21 tahun

Jabatan : Duta Pariwisata Kab. Gresik 2015/2016

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Bagaimana kesan terhadap bangunan cagar budaya di Kampung Kemas?

N : Bangunan-bangunan di Kampung Kemas beberapa ada yang masih dipertahankan, beberapa tidak. Karena hanya beberapa masyarakat saja yang sadar bahwa bangunan yg ditempatinya adalah bangunan yg patut dilestarikan. Karena Kampung Kemas sendiri tidak hanya terdiri dari rumah berwarna merah itu saja (red: rumah keluarga Oemar Zainuddin) tapi sampai ke belakang. Satu gang itu satu kampung, yaitu kampung kemas. Selain itu, Kampung Kemas terletak di kawasan Gresik Kota Bandar Tua yang sudah ada sejak abad pertengahan 14. So, tidak hanya beberapa bangunan aja kan?

P : Mengapa ada bangunan yang sudah menjadi cagar budaya dan ada yang belum?

N : Seperti jawaban nomor 1 terkait Kota Tua *so* hampir semua cagar budaya. Saya sebut hampir karena tidak tau pasti angkanya. Namun, tidak semua lestari. Ada yg sudah total berubah bentuk, ada yg masih asli tapi terbengkalai atau degradasi fungsi.

P : Mengapa ada bangunan yang sudah tidak dihuni lagi (beralih pemanfaatan) di Kampung Kemas?

N : Saya kurang tau bangunan mana yang tidak dihuni. Karena menurut saya semua bangunan dihuni dan dirawat oleh pemilik rumah masing-masing. Tapi kalo beralih pemanfaatan ada,

dan menurut saya itu bagus karena revitalisasi termasuk dalam proses pelestarian.

P : Mengapa pencak macan hanya dipertunjukkan pada saat-saat khusus saja?

N : Pencak macan adalah tarian pengiring pengantin. Cerita yg dibawa itu berisi permasalahan rumah tangga. Namun, seiring berjalannya waktu pencak macan juga ditampilkan di *event* publik yang besar. Saya pribadi berpendapat kurang pas jika pencak macan dikatakan hampir punah. *It's a big no*. Pencak macan masih ada, namun satu, *promoting*, bahkan orang gresik sendiri tidak tahu adanya pencak macan. *keep explore keep promoting!*

P : Mengapa obyek wisata makam tidak berpengaruh terhadap kunjungan ke Kampung Kemasan?

N : Tidak terlalu. Sebenarnya ini salah satu alasan saya menjadi Duwis, saya ingin membantu pemerintah dan masyarakat terkait untuk membangun konsep pariwisata budaya. Yang dibutuhkan satu dulu, konsep. Konsep matang, ada dana, jalan. *Simple* diucapkan. Tapi saya sendiri juga heran. Kenapa pemerintah kurang tanggap dengan hal-hal seperti ini. Tapi saya nggak sepenuhnya heran juga, karena yang saya tahu pemerintah itu memang sulit di birokrasinya. Masyarakatnya sudah seantusias itu namun kembali lagi yg menjadi penggedok keputusan siapa lagi kalau bukan pemerintah.

P : Mengapa keberadaan sarana pendukung di Kampung Kemasan sangat minim?

N : Pertama, karena masih baru. Kedua, karena keterbatasan biaya. Ketiga, dukungan ke Kampung Kemasan kurang selaras antar beberapa pihak. Keempat, jangan khawatir Kampung Kemasan itu maju berkembang. Sekarang sudah ada *cafe*, bahkan *next planing* mau ada museum juga disitu. Bukan museum yang gimana, tapi semacam *gallery* gitu.

P : Mengapa penunjuk arah menuju Kampung Kemas sangat minim, mengingat Kampung Kemas merupakan obyek daya tarik wisata?

N : Ya itu saya kurang tau mengapa. Tapi kembali ke jawaban sebelumnya. *We need concept, concept, and concept*. Tim cagar budaya yg sudah dibentuk setau saya mereka fokus ke bangunan cagar budaya, Fokus juga ke pariwisata budaya namun lebih *concern* ke cagar budaya nya. Kemas itu nggak sendiri, sebelahny ada wisata religi, ada wisata sejarah lain, dll. Kalo ada penunjuk arah ke makam Maulana Malik Ibrahim, kenapa gak dikasih juga penunjuk arah ke obyek wisata lain. Saya berencana mengajak kerja sama *planner* dari UB yg dia juga meneliti Kota Lama yang nantinya mau saya dan dia usulkan konsep wisata ke pemerintahan.

P : Mengapa ada masyarakat yang tidak mendapat bantuan dana dari pemerintah?

N : Setahu saya dana itu yang mengusahakan masyarakatnya sendiri. Contoh pengecatan, inisiatif untuk menggaet sponsor itu dari akademisi dan masyarakat malah. Tapi, dikatakan pemerintah tidak jalan juga tidak benar. Pemerintahan sendiri sudah *montang manting*, tidak hanya memikirkan satu masalah saja. Itu tadi birokrasinya yang berbelit. Tapi satu, respon dari upaya masyarakat itu penting, karena masyarakat itu adalah tuan rumahnya. Tuan rumahlah yang paling memahami masalah yg ada di rumahnya sendiri.

P : Mengapa tidak semua masyarakat terlibat dalam aktivitas pariwisata di Kampung Kemas?

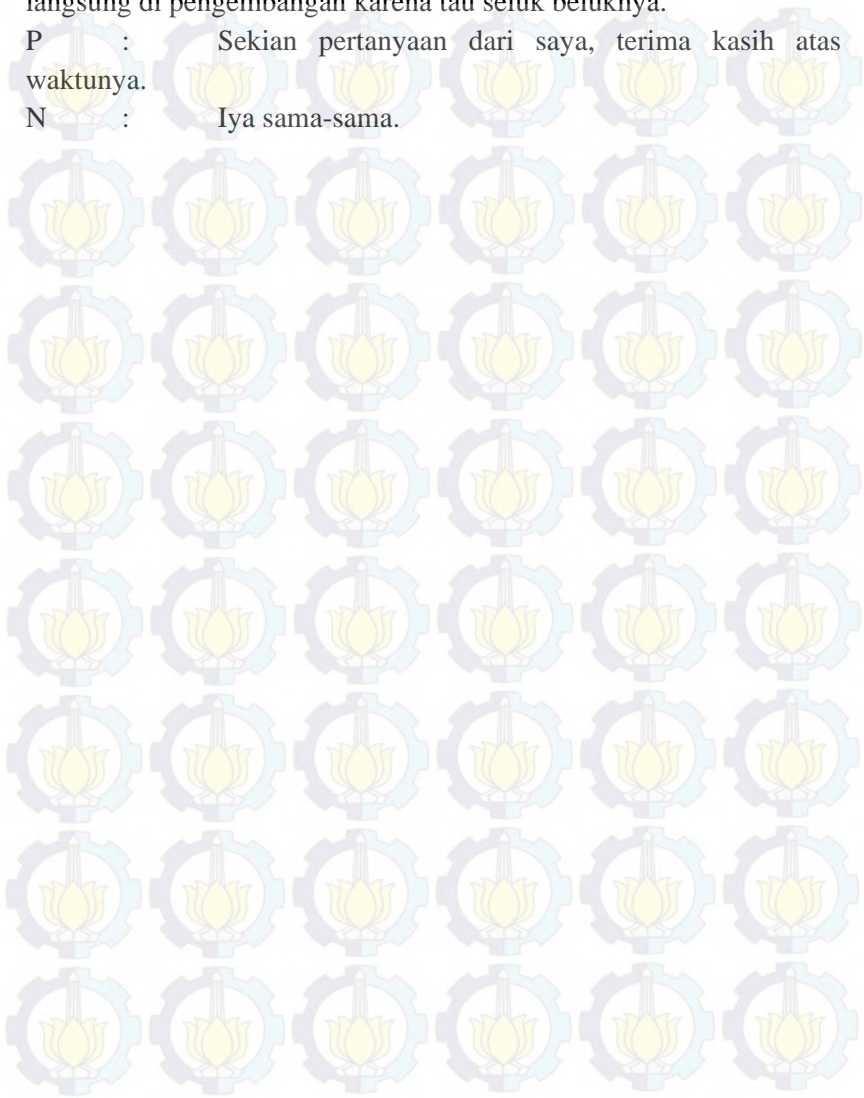
N : Kesadaran. Tapi bisa jadi, ada yang sadar tapi tidak tau *how*. Jadi, disini memang butuh pihak ketiga untuk menjadi perantara baik masing-masing pihak maupun antar pihak, dalam hal



ini saya mengusulkan akademisi terutama yg banyak terlibat langsung di pengembangan karena tau seluk beluknya.

P : Sekian pertanyaan dari saya, terima kasih atas waktunya.

N : Iya sama-sama.



### Responden 3/C.1

Nama : Oemar Zainuddin

Usia : 75 tahun

Jabatan : Masyarakat Pemilik Bangunan Kemasan

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Permissi Pak. Saya Alga dari PWK ITS mau wawancara untuk kepentingan skripsi tentang Kampung Kemasan. Ini dengan Bapak siapa?

N : Ya silahkan, silahkan. Saya Pak Oemar Zainuddin biasa dipanggil Pak Nud. Silahkan mau tanya apa?

P : Jadi bagaimana kesan Bapak terhadap bangunan cagar budaya yang ada di Kampung Kemasan?

N : Bangunan di sini sudah lebih dari 100 tahun, ya saya tidak berani bilang cagar budaya dulu ya, karena masih umurnya *tok* saja yang tua. Masih perlu diteliti arsitekturnya yang menurut saya berbeda dengan yang lain. Jadi kalau kesan saya ya, bangunan di sini bagus sekali nilai sejarahnya.

P : Kenapa ada bangunan yang sudah menjadi cagar budaya dan ada yang belum? Seperti pemberian plakat itu Pak?

N : Plakat ini sebetulnya bukan penanda cagar budaya. Jadi sebelumnya bangunan itu didaftarkan dulu sebagai cagar budaya baru nanti dilanjutkan penelitian oleh tim. Plakat ini adalah kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi sebagai langkah awal untuk membuka mata bahwa di sini ada bangunan yang bersejarah dan layak untuk cagar budaya.

P : Terus Pak kenapa ada yang sudah mendapat plakat ada yang belum?

N : Ya itu tadi belum, belum... diteliti sudah tapi belum mendapat konservasi.

P : Ooh... kemudian Pak kenapa banyak bangunan yang beralih pemanfaatan bahkan kosong tidak ada penghuninya?

N : Gini, karena kebutuhan mereka itu sementara ini banyak yang di luar kota. Entah pekerjaannya atau lainnya tidak di Gresik. Selain itu juga ada faktor turunan nah di dalamnya itu kadang ada keluarga yang sudah tidak mau menempati bangunan itu sehingga ditinggal kosong.

P : Terus Pak sifat kepemilikan yang pribadi itu memudahkan pengelolaan atau sebaliknya?

N : Ya, lebih mudah tapi ya itu tidak boleh dipergunakan yang lain-lain hanya untuk tempat tinggal kecuali setelah ada kesepakatan.

P : Kemudian kenapa pertunjukkan pencak macan dipertunjukkan saat-saat khusus saja?

N : Jadi dulu pernah ada latihan Pencak Macan Cilik setiap sore di sini tahun 2012-2013 tapi sudah tidak ada lagi karena pelatihnya yaitu Alm. Pak Ucok yang memang seniman berbakat juga minatnya yang semakin sedikit. Hal itu berpengaruh terhadap permintaan pencak macan yang semakin sedikit juga, karena tidak bisa setiap hari minta mengadakan pertunjukkan karena keterbatasan orang. Misal kita pesan hari ini, karena orangnya sedikit dan orang-orang itu sudah ada kerjaan, ya tidak bisa dipesan saat itu, Jadi pesannya jauh-jauh hari, 1 bulan/2 bulan sebelumnya, agak repot memang. Padahal pencak macan adalah kebudayaan asli Gresik.

P : Baik Pak, kalau keberadaan obyek wisata lain seperti makam berpengaruh nggak Pak ke kunjungan di Kampung Kemasan?



N : Tidak, karena mereka-mereka itu sudah fokus ke religi, beribadah, jadi mereka sudah tidak melihat lagi wisata-wisata lain, ya pengaruhnya kecil lah.

P : Lalu keberadaan sarana pendukung di Kampung Kemasan ini sangat minim kenapa Pak?

N : Jadi dulu kita pernah ada pikiran mula-mula rumah kita untuk *homestay*, tapi ya mungkin dari keluarga itu sendiri perlu untuk perbaikan, mungkin-tahun-tahun depan, 2016 ini mudah-mudahan ada. Untuk makanan nantinya dari *homestay* itu tidak menyediakan lebih mencari keluar. Insyaallah kalau pemerintah ikut membantu kan enak.

P : Terus Pak penunjuk arah ke Kampung Kemasan itu minim menurut Bapak karena apa?

N : Ya ini, ya karena memang akses jalan itu sulit. Jadi minta tolong ke pemerintah itu akses jalan kesini itu tidak *mubeng-mubeng*. Tidak seperti dulu aksesnya langsung. Lha sekarang dibalik. Yang diutamakan sekarang itu akses ke *mall-mall*-nya dulu, lha sementara di sini kan ada Kota Tua malah dapat terakhirnya. Kan kasihan juga misalnya ada peneliti *mubeng-mubeng*.

P : Iya Pak. Terus Pak kalau untuk bantuan dari pemerintah itu sudah merata belum Pak pemanfaatannya?

N : Belum, jadi bantuan itu bukan berupa uang sudah mereka itu langsung ke perbaikan rumah seperti mengecat, itu *tok*, tidak ada dana khusus diberikan sekian untuk rumah ini misalnya. Nah untuk insentif kita itu minta tolong untuk diberikan keringanan PBB, jadi rumah-rumah yang dianggap cagar budaya nantinya itu dibebaskan, listrik setengah harga hahaha kan juga enak itu, daripada kalau nanti kita diberi uang nanti ribut, tanggung jawabnya nggak ada itu lho mereka.

P : Terus Pak kenapa ada rumah yang sudah dapat bantuan pengecatan ada yang belum?

N : Jadi ya itu, pihak pemerintah atau konsultan itu meneliti dulu oh ini perlu disegerakan, sebenarnya rumah-rumah yang lain itu sudah diteliti juga. Jadi mereka itu datang sendiri bukan karena permintaan kita. Tapi ada yang nggak mau gitu lho. Jadi ini perlu ada sosialisasi dari pihak pemerintah itu nanti bisa menerangkan kepada masyarakat bahwa ini itu nanti hanya diperbaiki tidak ada hubungannya dengan kepemilikan, kepemilikan ya tetap milikmu. Kan ada rasa ketakutan nah itu salah. Kita kan sudah punya sertifikat, *masak kape dipek* pemerintah. Nah itu perlu ada kejelasan, jadi jangan sampai orang-orang itu iri-irian, *omah iku dicet mesti ono opo* nah itu kan jadi gimana. Jadi pemerintah itu mungkin mau menunjukkan ke 6 rumah yang dicat ini lho ternyata nggak diapa-apakan. Jadi kekhawatiran itu ada memang karena mereka belum mendapat penjelasan. Saya sendiri padahal sudah sering mencoba. Tapi warganya sendiri begitu sudah diperbaiki ya jangan dirubah jadi toko atau *mall*. Dari awal kan ijinnya buat permukiman saja. Lha kok tiba-tiba jadi toko harusnya mereka kan harus ijin dulu ke pemerintah. Nah itu harus dilihat dulu, pemerintah juga begitu.

P : Terus Bapak sendiri tahu tidak rencana pengembangan di Kampung Kemasan dari pemerintah?

N : Nggak ada. Nanti pemerintah yang menyediakan dari kita yang membutuhkan apa. Tergantung dari pemerintahnya juga. Jadi nanti warga tahu apa yang mereka butuhkan. Sementara ini yang ada ini kita hanya ini menanti saja dari pemerintah.

P : Kalau masyarakat sendiri untuk aktivitas pariwisata itu keterlibatannya bagaimana Pak? Dalam bentuk apa?

N : Jadi kita ini untuk pariwisata kan rumahnya terbuka. Gini lho dek, kalo kamu mau ke tempat wisata kan ada karcis masuk, nah di sini kan belum ada. Jadi tuan rumah itu kan bisa dikasih uang

kebersihan apalagi pengunjung yang masuk-masuk rumah. Ya seperti itulah dek hahaha.

P : Kalau waktu ada *event-event* keterlibatan masyarakatnya seperti apa Pak?

N : Ya tetap ikut.

P : Itu semuanya atau ada yang tidak ikut?

N : Yang tidak ikut? Ya ada! Ada yang sok nggak mau tahu, saya melihatnya kurang pengertian saja. Bahkan ada yang *muring-muring*, padahal itu kan milik pemerintah, jalan milik pemerintah, ya mau apa. Bahkan ada yang curiga seperti kok hanya rumah saya yang sering dikunjungi, sering ada peneliti-peneliti ngasih saya bantuan macam-macam, juga stasiun TV, dikiranya saya dikasih uang. Padahal saya tidak meminta apa-apa lho, tapi ini kan pemberian dari orang.

P : Jadi masyarakat pemahamannya masih kurang gitu ya Pak?

N : Kurang, betul.

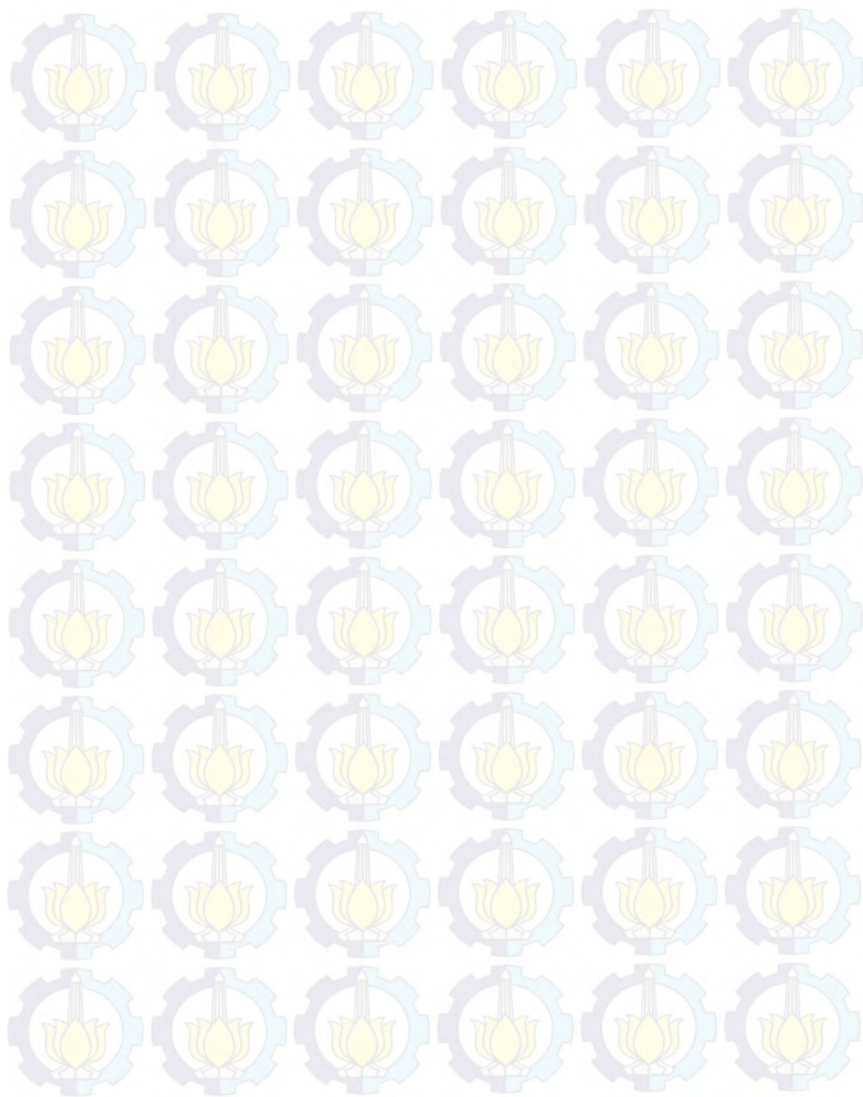
P : Ya begitu Pak wawancaranya kali ini. Terimakasih atas waktunya Pak.

N : Ya tidak apa-apa kalau ada pertanyaan lagi silahkan ke sini lagi.

P : Ya mari Pak...



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



### Responden 4/C.2

Nama : Kris Adji A. W.

Usia : 37 tahun

Jabatan : Ketua Komunitas MATASEGER

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Selamat sore Pak, maaf mengganggu, saya Alga dari PWK ITS mau wawancara sebentar untuk penelitian di Kampung Kemas.

N : Oh ya nggak apa-apa silahkan.

P : Langsung saja ya Pak. Kesan-kesan Bapak terhadap bangunan cagar budaya di Kampung Kemas bagaimana?

N : Yang sekarang apa yang lalu?

P : Ya... yang lalu sampai sekarang Pak.

N : Ya jadi, sesuai kesepakatan teman-teman bersama ya bahwa punya potensi sebagai warisan cagar budaya yang perlu perhatian khusus. Karena kedepannya Kampung Kemas ini bisa menjadi bagian yang terpenting untuk dijadikan sebagai museum hidup. Museum hidup bagi semua kaum intelektual, sejarawan, budayawan bahkan pelajar-mahasiswa. Bahwa Gresik adalah kota bandar yang besar yang mereka ini dari bangunan-bangunan yang ada itu bisa dijadikan sebagai tonggak bagi saksi sejarah fisik yang menunjukkan potensi dari masa lalu. Karena itu, patut menjadi perhatian dan sekian tahun yang lalu kita sudah upaya kampanye terhadap Kampung Kemas para komunitas, merangkul anak-anak muda bahkan pemuda-pemuda yang tidak tahu bahwa itu sesuatu yang menarik akhirnya ngerti bahwa itu adalah sebuah warisan cagar budaya yang menarik. Kita kampanyekan terus menerus bahkan mengajak pemerintah dan perusahaan untuk peduli Kampung

Kemasan terutama kota lama seperti upaya-upaya yang kita lakukan selain mengkampanyekan, kita sering mengadakan diskusi-diskusi, pendekatan-pendekatan dan melakukan hubungan yang sangat baik dengan berbagai pihak baik itu para pakar maupun perguruan tinggi ITS, UNPAD bahkan dari Malaysia dan yang diantaranya kita sudah mendapatkan perhatian dari mantan presiden UNESCO ASIA, Isabel. Kita punya rekamannya itu, kita ajak ngobrol. Pesan saya untuk Kampung Kemasan yang menarik ini di masa depan untuk terus tetap lestari harus difungsikan. Jadi rumah-rumah yang sudah diperbaiki dibuka seperti sekarang ini untuk difungsikan. Supaya ekonomi kreatif masyarakat sekitar ini tumbuh dan saya berharap ke depannya bisa menjadi obyek wisata yang menarik. Walaupun kami sudah pernah mengupayakan menjadi obyek wisata minat khusus. Pada tahun berapa itu pernah mendapatkan gelar suatu anugerah pariwisata se-Jawa Timur itu dapat anugerah obyek wisata yang paling favorit, bahkan itu baru setahun kita kelola.

P : Terus Pak, kalau kepemilikan bangunan yang sifatnya milik pribadi itu bisa bermasalah tidak dalam pengembangan?

N : Kita sudah mengupayakan untuk terbitnya Perda Cagar Budaya. Jadi MATASEGER yang membantu membuat naskah akademik bersama pemerintah itu membuat naskah akademik dan kita sampaikan ke DPRD dan dari DPRD itu maka munculah hak inisiatif untuk memajukan rancangan Perda Cagar Budaya. Tahun 2011 diresmikan Perdanya. Ini dipakai sebagai acuan untuk melestarikan benda-benda cagar budaya baik punya pemerintah atau pribadi. Salah satunya pasal-pasal menyatakan bahwa rumah-rumah ini tidak boleh dijual. Boleh diwariskan. Kalau diwariskan yang beli harus pemerintah. Yang kedua kita mengusungkan tahun 2015 acara ulang tahun ITS. Kita melakukan deklarasi dan disitu Bupati hadir. Kita sampaikan ke Bupati dikurangi biaya untuk membayar PBB.



Bertahap kalau pemerintah keberatan, itu sudah kami sampaikan. Kepada masyarakat yang memiliki rumah ini kita upayakan juga untuk memahami dan mengerti nggak kurang-kurang kita dengan berbagai lembaga seperti ITS itu melakukan upaya kampanye dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa ini harus dilestarikan.

P : Kenapa bangunan di Kampung Kemasan ada yang sudah menjadi cagar budaya dan ada yang belum tandanya dari plakat?

N : Plakat yang dibuat oleh teman-teman komunikas, ITS dan Nippon Paint itu hanya untuk penandaan upaya kita memahamkan masyarakat dan pemerintah bahwa ini benda cagar budaya. Jadi bukan yang ada tandanya itu cagar budaya, itu tidak. Tapi sebenarnya hampir semua bangunan kota lama yang menurut saya sekitar 500-an rumah sekarang menurun karena sudah jadi Indomart, dll. Saya sudah teriak di koran dan media. Berdasarkan Perda sudah jelas. Bahwa benda yang lebih dari 50 tahun bahkan Kemasan itu sudah 100 tahun itu benda cagar budaya tanpa tanda apapun. Kita menjaganya dengan memberikan pemahaman pada masyarakat atau pemerintah. Kita coba lindungi. Jadi bukan seperti yang anda sampaikan tadi. Jadi semuanya sudah cagar budaya berdasarkan Perda itu hanya belum ditetapkan pemerintah.

P : Menurut Bapak alasan mengapa ada bangunan yang kosong istilahnya itu alih fungsi pemanfaatan. Bagaimana menurut pendapat bapak?

N : Kalau ada bangunan kosong yang dialih fungsikan. Pelestarian cagar budaya itu mengalih fungsikan bangunan asalkan bangunan sama seperti semula. Yang jadi masalah jika alih fungsi terjadi kerusakan atau perubahan bentuk dan strukur bangunan. Kalau tetap seperti semula seperti House Of Sampoerna bentuk masih tetap, fungsi berubah. Harapan kita memanfaatkan semua

bangunan. Sayangnya tidak semua bangunan kosong tersebut yang punya gedung tidak di Gresik bahkan ada di luar kota jika tidak memperhatikan bangunannya sendiri terkesan diabaikan karena tidak difungsikan. Sayangnya juga kenapa tidak disewakan, saya juga kurang ngerti. Bagaimanapun juga itu hak pribadi.

P : Kan di Kampung Kemasan ini ada kesenian pencak macam kenapa pertunjukannya hanya saat *event-event* tertentu saja?

N : Sebenarnya pencak macan itu sudah hampir punah. Jadi kita bersyukur teman-teman ini upaya mengkampanyekan kearifan local baik yang karya seni benda maupun yang tak benda. Sedikit banyak dapat perhatian dari media. Supaya pencak macan itu nggak mati. Jadi kita tampilkan di televisi. Jadi kita undang MNC TV misanya. Kita ceritakan sejarahnya pencak macan. Dan kalau ada perusahaan punya *event*, kita itu selalu nanggap pencak macan biar ditampilkan di *event*-nya dia. Jangan reog. Reog bagus Indonesia. Tapi ada yang perlu ditolong, pencak macan. Kalau dulu ngasihnya sedikit. Sekarang 10 kali lipat. Misalkan dulu 500.000 sekarang 5.000.000. itu karena upaya-upaya kita untuk mendorong ini. Sehingga sekarang pencak macan mulai berkembang. Minggu kemarin, Sabtu Minggu diadakan Festival Pencak Macan di Lumpur pesertanya anak-anak. Itukan sudah luar biasa. Yang punya sendiri sudah peduli. Ini yang penting. Kalau sudah upaya kita masyarakat ini sudah terdorong untuk melestarikan maka tinggal nanti upaya untuk bagaimana pencak macan dapat dijual ke level yang lebih tinggi. Caranya apa dengan dimodifikasi, inovasi dan lain sebagainya agar tidak monoton. Jadi kenapa kok hanya di *event-event* tertentu. Upaya ini dulu. Harusnya pemerintah memfasilitasi . Misalnya pencak macan mau tampil 3 bulan sekali atau sebulan sekali. Kan kita punya gedung WEP. Jangan kita mau tampil di situ kita malah ditarik bayaran. Yang terjadi seperti itu. Artinya pemerintah nggak tau posisinya sekarang. Nah kita akan mencoba memberikan

pemahaman kepada mereka. Bahwa posisinya adalah untuk melestarikan dan mewadahi mereka.

P : Keberadaan wisata makam di Kampung Kemas apakah mempengaruhi kunjungan ke Kampung Kemas?

N : Selama ini wisata yang dikenal di Gresik adalah wisata ziarah. Sekarang mereka tau bahwa ada wisata yang bukan ziarah. Sisi lain wisata budaya dan sejarah. Saya sudah merintis wisata sejarah. *History trip* dan *culture trip*. Ini sudah diupayakan teman-teman. Masuk makam tidak hanya sekedar ziarah tetapi tahu asal usul tokoh tersebut. Tahu sejarah Kampung Kemas tidak hanya itu. Jadi walaupun kecil dan hampir tidak ada pengaruhnya kalau dikemas mungkin bisa. Jadi nanti kita kemas ada yang mau ziarah ke Sunan Giri atau ke makam lain. Misinya wisata sejarah.

P : Sarana pendukung di Kampung Kemas masih minim, kenapa Pak?

N : Kemas itu kan dibikin pada jaman Belanda. Kendaraan tidak sehebat jaman sekarang. Sehingga luas jalan tidak jadi masalah. Tapi sekarang menjadi masalah besar. Nah masalah sarana prasarana itu sendiri pun kalau disesuaikan dengan kondisi sekarang punya kendala ya punya kendala tapi sebenarnya bisa disiasati. Beberapa wisata-wisata desa baik Jogja, Malang itu bisa disiasati. Karena itu tinggal peran serta masyarakatnya yang di Kemas itu sendiri yang penting. Kita kan secara *de jure* tidak memiliki tapi mereka yang memiliki. Kita hanya membantu dan mengupayakan menambahkan fasilitas. Kemarin sebenarnya waktu revitalisasi itu sudah bagus. Ada *café* ada apa. Nanti tinggal ditambahin dilakukan pengembangan-pengembangan kamar mandi dibagusin, tempat parkir dimana. Bisa diatur itu. Kalau memang pemerintah sudah komitmen. Karena yang punya kuasa kan pemeritah. Kita hanya kuasa ide, kuasa gagasan, kuasa tenaga, jadi tidak kuasa dalam hal penentuan itu jadi destinasi baru atau tidak.



P : Kemudian penunjuk arah ke Kampung Kemas sangat terbatas itu kenapa Pak penyebabnya?

N : Ini kembali padak letak geografi, sebenarnya tidak juga. Saya bilang tidak buruk selama pemerintah peduli. Ini ada upaya-upaya itu sebenarnya. Nantinya ada pemindahan Terminal Maulana Malik Ibrahim untuk di pindah ke daerah Lumpur yang tadi pencak macan. Tujuan kita dulu mengusulkan ini karena nanti dari jalan ini bisa sebelum ke Malik Ibrahim bisa lewat Kampung Kemas. Nah kendaraan yang digunakan kita upayakan yang tidak terlalu besar. Beberapa kali kita mendatangkan bawa contoh beberapa mobil untuk itu. Ada foto-fotonya waktu kita mendatangkan wisatawan itu. Misalnya kayak kereta kelinci. Nah naik itu dengan bayar sehari penuh. Orang naik dan turun dimana saja nggak usah bayar lagi nanti sampai balik lagi. Jadi kayak tiket pergi dan pulang. Nah itu kan bisa upaya itu. Masyarakatnya juga hidup. Masyarakat ada pekerjaan baru, Kampung Kemas dikenal orang. Tapi juga tidak mengurangi wisata ziarah. Bisa diatur itu.

P : Kalau dana atau program pemerintah, menurut bapak sudah merata belum pemanfaatannya oleh masyarakat Kampung Kemas?

N : Kembali, bersyukur kita punya komunitas yang nilai tawarnya tinggi. Ini punya nilai tawar tinggi terhadap pemerintah. Ketika kita diajak untuk rapat bersama oleh pemerintah, Upaya-upaya itu kita sampaikan. Potensi-potensi itu kita tunjukkan. Sehingga sekarang ini, anggaran Dinas Pariwisata, dari hasil upaya-upaya kita untuk menyampaikan itu kepada pemerintah, itu akhirnya bisa lima kali lipat dari anggaran awal sebelum kita melakukan gerakan kampanye. Itu sudah lima kali lipat. Kalau dulu cuma 1 milyar setahun, sekarang sudah 6 milyar setahun. Jadi kalau ditanya ndak ada anggarannya ya... sampeyan wawancara ke Dinas Pariwisata saja, kenapa. Upayanya sejauh mana. Karena apa? Kalau

ini jadi destinasi wisata, saya yakin lestari. Ya? Tapi kalau nanti dibiarkan, suatu saat bisa dijual diam-diam, bisa hancur sendiri bangunan sebesar itu. Teman saya, maaf, teman saya ini banyak orang-orang Lumajang tidak sekaya seperti kakek moyangnya dulu. Ya... mau ngecat tembok saja cari duit kemana *wong* untuk makan aja susah kok. Nah, mestinya kita upayakan mengembangkan potensi ekonomi kreatif di situ dengan iming-iming, pelestarian bangunan yang ada di situ. Dengan iming-iming ke masyarakat bahwa di situ hebat, bangunanya luar biasa, dan sebagainya. Kalau masyarakatnya banyak kesana, masyarakatnya otomatis tumbuhlah.

P : Kalau bantuannya sendiri sudah merata belum Pak?

N : Ya belum. Kalau ditanya sudah apa belum, belum merata. Kenapa? Kalau perhatian pemerintah tidak cenderung kepada obyek-obyek atau aktivitas-aktivitas yang dianggap tidak produktif. Ya? Budaya itu sangat minim biayanya. Sebagian besar para budayawan, pelaku seni, itu banyak yang membiayai dirinya sendiri. Sedangkan pemerintah mereka lebih fokus untuk mengembangkan perusahaan, mengembangkan potensi-potensi yang dianggap lebih menjanjikan. Padahal kalau mereka tau, bagaimana Bandung, yaa itu kan tergantung pemimpinnya juga. Bagaimana Banyuwangi, bagaimana Jember, ya? Banyuwangi bisa menjual apapun, yang... apa, rumah reyot aja bisa dijual, karena dibuka nilai sejarahnya. Apalagi di Kampung Kemas. Dan kelebihanannya apa obyek-obyek wisata semacam itu? Nggak perlu *bondo*, beda dengan *sampeyan* bikin perusahaan, bikin pasar, bikin swalayan, *bondo*. Ini nggak perlu *bondo*, perlu perhatian.

P : Pemahaman anda terkait rencana pengembangan Kampung Kemas bagaimana Pak?

N : Ya jadi kembali, Kampung Kemas, upaya-upaya teman-teman sudah bagus. Tinggal nanti masyarakatnya yang berada di situ, juga punya pemahaman yang sama dengan kita. Kalau

kepedulian mereka juga sangat tinggi, nggak *jagakno*. Jadi ini ciri khas rakyat Indonesia, kalau ada sesuatu aktivitas sana perbaikan dan pembenahan dan sebagainya, itu yang diharapkan adalah bantuan. Nah bantuan yang saya maksud adalah uang. Nah uang ini kalau sudah sampai ke masyarakat, kemudian karena dianggap uang ini adalah uang gratiskan, itu kan kadang-kadang tidak dimanfaatkan untuk yang kita harapkan. Tapi dimanfaatkan untuk yang lain-lain, ya bisa beli nasinya anaknya, bisa beli sepatu anaknya, atau apa. Nah, jadi mereka sendiri sudah harus merasa apa ya, merasa memiliki *sense of belonging* harus tinggi. Sehingga tidak hanya kita yang teriak-teriak dari luar, tapi yang dari dalam juga harus ada usaha. Dan tantangan-tantangan juga banyak. Satu-dua orang yang menentang juga banyak. Tapi kita upayakan untuk memahami pada mereka. Kita ini ndak dapat dan ndak punya apa-apa. Ndak punya, apa keinginan apa-apa di situ. Tapi kita karena sayang dengan destinasi yang ada di situ.

P : Itu masyarakatnya menentang karena apa Pak?

N : Ya apa ya karena pertimbangan agama. Khawatir kalau ada wisatawan banyak trus rusak moral anak-anaknya. Bisa jadi kan? Tapi kan tergantung bentengnya. Orang-orang yang seperti itu biasanya orang-orang yang lemah. Kalau dia lemah ya takut. Kalau kita kuat, punya benteng keluarga yang kuat ndak akan terjadi. Apapun yang terjadi ya tetap baik ya tetap baik. Malah ada nilai plus. Yang ndak bisa Bahasa inggris tiba-tiba bisa. Kan begitu? Terus yang kedua mungkin anu, apa faktor ketidakpahaman atau ketidaksukaan, kecurigaan bisa jadi.

P : Seperti apa Pak?

N : Woaaa *kono sing oleh, aku oleh opo? Pancet ae omahe dincak-incak gak oleh opo-opo*. Ha. Bisa jadi.



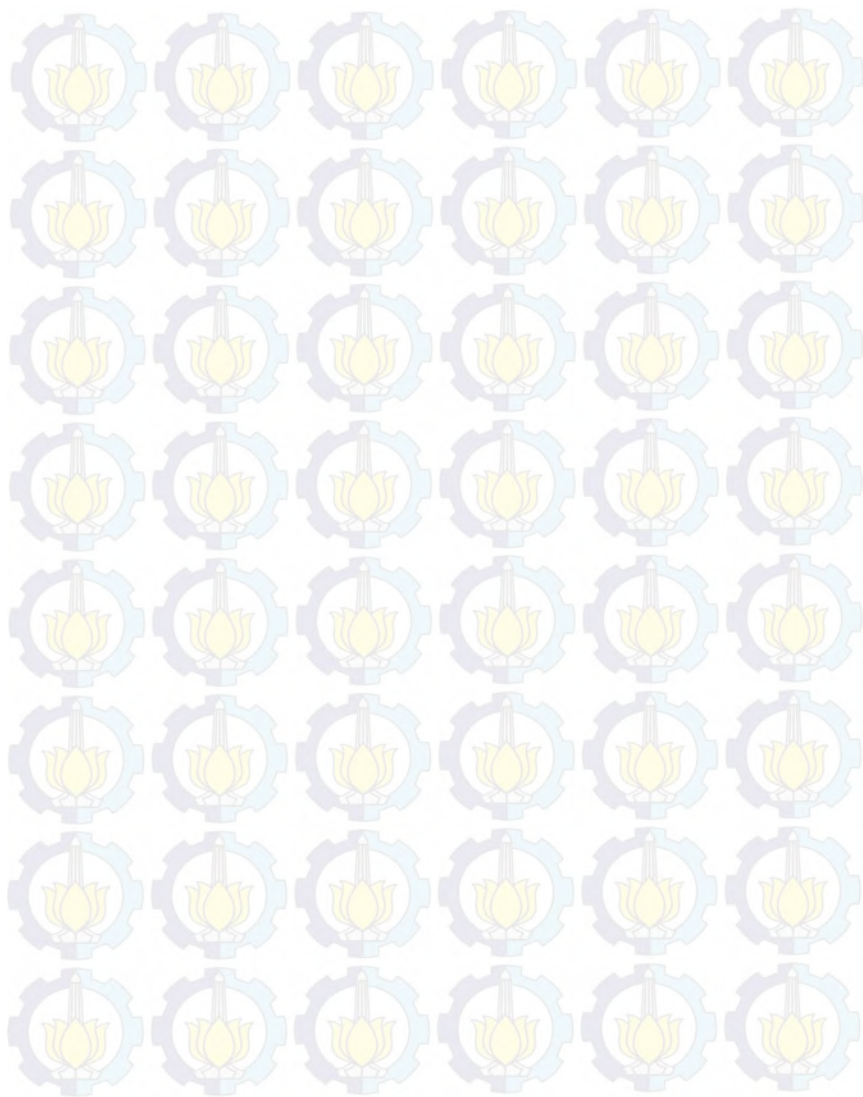
P : Kira-kira menurut Bapak yang menyebabkan masyarakat tu kurang inisiatif untuk mengeksplor potensi Kampung Kemasin itu kenapa?

N : Itu juga ada kaitannya dengan setengah hatinya pemerintah. Ketika kita upayakan gini, iya pemerintah kesana. Tapi setengah hati. Itu lho mental pekerja pegawai negeri lah. Semua orang sudah tahu, bukan rahasia umum pegawai negeri kayak apa. Jadi, kalau antara masyarakat di wilayah itu, kemudian komunitas yang mem-*backing*-i masalah itu, dan pemerintah bisa bekerja sama dengan baik, apalagi ada perusahaan ribuan. Kalau CSR-nya dikelola salah satunya diletakkan di situ, luar biasa. Ya seperti yang dilakukan oleh Nippon Paint sama PJB sementara yang bisa saya lihat di Kemasin sudah bagus. Sudah lumayan bagus. Tinggal nanti mental yang punya destinasi dan pemerintahnya. *Nek* sing komunitas, teman-teman itu sudah, ibarat ngomong itu suaranya sampe serak. Ngomong di media sudah hampir puluhan media koran.

P : Oooh begitu ya Pak. Baik Pak sekian wawancara dari saya. Terimakasih atas waktunya dan informasinya untuk penelitian ini.

N : Oh iya sama-sama.

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Alga Triwiry Wibisono lahir di Surabaya pada tanggal 28 Mei 1994. Setelah menempuh pendidikan dasar di beberapa kota, yaitu SD Negeri Telukan 1 Sukoharjo, SMP Negeri 1 Surakarta, dan SMA Negeri 3 Surakarta, Penulis kemudian melanjutkan studi di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dengan NRP 3611100062.

Semasa kuliah Penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Planologi sebagai Staff Divisi Media dan Informasi (2012-2013) dan Staff Ahli Divisi Media dan Informasi (2013-2014). Penulis juga pernah melakukan kerja praktek di PT. Duta Citra, Semarang dengan judul proyek Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Tayu.

Penulis memiliki *interest* di bidang fotografi yang disalurkan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Fotografi ITS, selain itu ketertarikan Penulis di bidang desain membawa Penulis mendapat Juara 2 dalam Lomba Hijabee Design dari Recycle Art-ITS EXPO 2014. Penulis juga pernah mengikuti program *summer school* UTeM Global Outreach Program 2015 (UGoReach) di Universiti Teknikal Malaysia Melaka.

Segala saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dengan Penulis dapat dikirimkan ke e-mail Penulis, [alga.wibisono@yahoo.com](mailto:alga.wibisono@yahoo.com).